SPY in LOVE

SPY in LOVE

DWITASARI



Spy in Love
Karya Dwitasari
Cetakan Pertama, Agustus 2016

Penyunting: Dila Maretihaqsari
Perancang dan ilustrasi sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Nocturvis
Pemeriksa aksara: Intan Puspa & Mia Fitri Kusuma
Penata aksara: Anik Nurcahyati
Foto isi: Danial Juma
Digitalisasi: Faza Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dwitasari
Spy in Love/Dwitasari; penyunting, Dila Maretihaqsari.—
Yogyakarta: Bentang, 2016.

ISBN 978-602-291-253-8
1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Dila Maretihaqsari.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
Email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk Rendy Septiawan,
si Penenang yang selalu menang.



Prolog

Darah kering di pelipis pramugari itu telah menciptakan aroma anyir di tubuhnya. Tindak kekerasan dari dua pria berbadan besar itu menyebabkan luka memar baru di sekitar dagu. Dengan sisa-sisa tenaga yang dimiliki, dia masih mampu untuk berlari keluar dari Ghost Hill, sebuah kawasan menakutkan bagi wisatawan yang datang ke Penang.

Siang itu dia terus berlari dan melangkah, tanpa memedulikan luka-luka di kakinya karena menginjak ranting-ranting pohon. Dia melihat seorang anak kecil yang sedang memainkan dedaunan. Anak itu tampak murung dan kesepian. Pramugari mempercepat langkah kakinya dan memanggil anak itu berkali-kali.

"Bawa ponsel ini pergi!" ucapnya sambil menangis. "Saya dalam bahaya."

Anak laki-laki kecil di hadapannya hanya menatap perempuan dengan baju compang-camping. Wajah anak

kecil itu keheranan. Dia menerima ponsel dengan wajah setengah takut. “Kakak ini patung *ke*[1]?”

Pramugari menggeleng. Matanya semakin basah ketika terdengar derap langkah kaki yang datang mendekat. Anak laki-laki tadi langsung meninggalkan sang pramugari, lalu berlari ke arah ayahnya sambil berteriak lantang, “Ayah, patung *ni* bicara!”

“Patung mana?” tanya sang ayah sambil menatap anaknya.

“Itu!”

“Sayang, semua makhluk di Ghost Hill ini patung. Tidak mungkin bisa bicara,” jelas sang ayah sambil menarik tangan anaknya. “Sekarang, kita pulang.”

Anak kecil itu berjalan sambil menatap ke belakang berusaha mencari-cari keberadaan pramugari. Dia memegang kantong di celananya dan menyimpan banyak pertanyaan di kepala.

Sementara itu, dengan air mata yang semakin menderas pramugari memohon agar dua pengawal bertubuh besar tidak membunuhnya.

Akan tetapi, hujan peluru lebih dulu menyerang tubuhnya sebelum dia sempat berteriak lantang.

---

[1] *Ke: Melayu,* ‘-kah’, ‘Kakak ini patungkah?’

"Kepergian seseorang tidak akan berarti apa-apa jika dia masih tinggal di hati kita."

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Satu

PUTRA

Aku menatap wajah ibuku dalam bingkai foto berukuran sebesar tubuh anak berusia lima tahun. Foto itu terpasang di ruang tamu. Aku menghela napas, andai Ibu masih ada, dan melihat aku sekarang ini, tentu beliau merasa menjadi ibu paling bahagia di dunia. Hidup dan membesarkan seorang Putra, yang berkeliling dunia untuk menyelamatkan banyak orang. Aku bukan Superman, Spiderman, atau Ken Arok yang merebut Kerajaan Singasari, kemudian memperistri Ken Dedes. Sungguh, aku tidak sekuat mereka, tetapi aku berusaha memberi bantuan bagi siapa pun yang membutuhkan.

Di samping potret ibuku, ada ayahku yang tersenyum bahagia. Pria yang aku cintai bahkan tanpa pernah aku tahu rasanya bermain tinju bersama seorang ayah, atau menonton pertandingan sepak bola sambil meneriakkan klub kesukaan, atau berteriak “sekakmat” ketika adu strategi bermain catur.

Aku mencintai ayahku, tanpa aku tahu rasanya dibesarkan oleh seorang ayah. Seperti aku mencintai ibuku, tanpa aku pernah tahu rasanya berangkat sekolah dengan sarapan nasi goreng lezat buatan ibu, atau pulang sekolah dengan sambutan seorang ibu yang bersedia mendengarkan cerita-ceritaku. Juga, tanpa tahu rasanya tertidur dalam hangatnya pelukan ibu. Aku mencintai ayah dan ibuku tanpa tahu rasanya dibesarkan oleh hangatnya kasih orangtua.

Di potret itu tampak aku yang berusia 3 tahun, digendong dengan penuh kasih oleh ayahku. Mereka berdua mengenakan baju toga, wajah bahagia itu terpancar karena studi S-2 mereka di Australia sudah selesai, dan kata kakekku—foto yang sekarang aku tatap ini diabadikan saat hari ulang tahunku. Keesokannya, mereka pulang ke Jakarta, dan pesawat nahas yang mereka tumpangi turut andil besar dalam peristiwa kepergian orangtuaku untuk selamanya. Dari 23 penumpang yang selamat, akulah salah seorang balita yang merasakan keajaiban. Aku hidup. Aku hidup untuk mereka berdua. Aku tidak peduli jika ayah dan ibuku tidak bisa melihat aku hari ini, tapi aku sangat percaya, dari atas sana, bersama malaikat-malaikat baik, ayah-ibuku tentu tersenyum penuh arti.

"Happy birthday to you," lirih aku mendengar suara seseorang yang menyanyikan lagu itu, *"Happy birthday, happy birthday, happy birthday,* Putra."

Aku berbalik badan dan melihat kakekku yang menatapku dengan tatapan tidak sabar ingin segera memelukku. Di tangannya ada kue *blackforest* kesukaanku. Aku berusaha tersenyum dan meniup lilin dengan cepat.

Seperti biasanya, di rumah besar ini, kami hanya tinggal berdua, sisanya hanyalah asisten rumah tangga dan sopir.

Lilin telah padam dan kue sudah diletakkan di meja. Segera aku rangkul pria yang hingga kini masih menjadi alasanku untuk tersenyum. Sosok yang telah berusia senja, tapi dari sorot matanya bisa aku rasakan semangat yang tetap muda. Kulihat wajahnya yang mulai dimakan garis-garis keriput. Kuraih rahang tegasnya beberapa detik, lalu kubawa pria itu masuk ke pelukku; rekat di dadaku. Namanya Satria Wiranegara, andalan Indonesia, dulu dia adalah ujung tombak agen rahasia, sosok di balik suksesnya pembatalan pembajakan pesawat dan tindak teroris.

"Makasih, Kek," ucapku dengan nada terharu, "aku masih bisa ulang tahun dan lihat Kakek."

"Selamat ulang tahun, Anak Bule!" gumam kakekku sambil melepas pelukan kami. "Kakek tahu, kamu pasti pulang."

Kami berjalan ke sofa di depan televisi, dengan mataku yang masih mengawasi potret ayah dan ibuku, lalu bergantian menatap kakekku. Dia masih mengenakan kemeja lengan pendek biru tua, dengan celana bahan hitam, tidak lupa dengan sepatu pantofel yang selalu menyebabkan ketukan teratur setiap melangkah. Rambutnya disisir klimis, tanpa belahan, hanya ditata teratur ke belakang. Kacamata yang dia kenakan menggunakan *frame* berwarna hitam, yang bagiku terlalu gaul untuk dikenakan seorang kakek-kakek. Sekarang mata di balik kacamata itu menatapku dengan tatapan menyelidik, seakan dia tidak sabar mendengar ceritaku.

“Gimana Thailand?” Kakekku membuka percakapan. “Dapat calon menantu untuk Kakek?”

Aku tertawa geli karena aku tahu ini hanya bercanda. Aku menggeleng dan menggoyangkan telunjukku di depan wajahku. Isyarat bahwa aku tidak mencari cinta di Thailand. “Kakek tahu aku ke sana buat kerja. Jadi, hotelku mau bangun cabang di Thailand.” Ya, demi keamanan bersama, kakekku tidak perlu tahu pekerjaanku yang sebenarnya.

“Jangan ketawa, kali ini Kakek nggak bercanda.”

Mulutku tertutup rapat. Kini aku menatap Kakek dengan tatapan menyelidik, “Maksudnya minta calon menantu apa, nih? Nggak biasanya Kakek gini.”

“Karena umur kamu udah cukup tua,” kakekku berkata sambil mencondongkan badannya ke depan, “Kakek juga mau menimang cucu.”

“Loh, aku ini, kan, cucu Kakek. Kakek bisa menimangku sekarang?” Aku terkekeh. “Pernikahan itu soal hati yang memilih, Kek, nggak bisa dipaksakan.”

Kakek seperti tidak memedulikan ucapanku, dia menghela napas, kemudian kembali mengutarakan isi hatinya. “Jadi, gimana? Udah dapat, belum?

“Udah,” jawabku singkat agar terhindar dari interogasi memuakkan ini, “udah, Kek.”

Kakek berbinar menatapku, tersenyum bahagia seakan menang lotre. “Siapa namanya? Orang Indonesia yang lagi liburan di Thailand pasti?”

“Aku kenal dia di Alcazar.”

Ucapan Kakek terdiam sesaat. Dia seperti mengingat sesuatu dan menatapku dengan tatapan tidak yakin.

"Itu, kan, tempat waria yang operasi plastik supaya kayak perempuan. Kamu kenal sama dia? Dia laki-laki, dong?"

"Iya, memang laki-laki." Kutahan tawaku karena melihat wajah Kakek yang bingung. "Masalahku dan masalah dia sama. Sama-sama disuruh cepet-cepet nikah sama keluarganya. Akhirnya, kami memutuskan bersama."

"Jangan bercanda, Putra! Nggak lucu!"

Aku tertawa melihat Kakek yang berhasil tertipu beberapa detik. "Katanya agen mata-mata andalan Indonesia, sama cucu sendiri masa ketipu?"

"Karena Kakek selalu percaya sama kamu," kakekku kembali mengutarakan isi kepalanya, "makanya, Kakek harap kamu nggak pernah mematahkan kepercayaan Kakek ke kamu."

"Siap, Komandan!" Kuangkat tanganku setinggi mungkin di udara dan menempelkan ujung telunjukku di pelipis. "Laksanakan, Komandan!"

Kakek membalas hormatku dengan hormat yang sama. Setelah beliau menurunkan tangannya, aku baru menurunkan tanganku. Asisten rumah tangga kami langsung datang ketika Kakek memanggil namanya. Bi Ratri memotong kue *blackforest* yang Kakek bawa dengan empat potongan. Satu untukku, satu untuk Kakek, satu untuk Bi Ratri, dan satu lagi untuk sopir kami. Sambil mengucapkan terima kasih atas kue yang telah dibagi, Bi Ratri pamit mengantarkan kue kepada sopir kami. Aku mempersilakan Bi Ratri meninggalkan kami berdua. Dengan senyum santun Bi Ratri meninggalkan aku dan Kakek.

Aku memakan kue *blackforest* dengan lahap, hingga hanya terdengar suara gesekan antara piring dan

sendok. Ketika menatap Kakek lagi, aku ingat mengenai pembicaraanku selanjutnya. Aku meletakkan piring yang telah kosong dan menenggak air putih yang telah dibawakan Bi Ratri beberapa menit yang lalu.

"Besok aku ke Penang."

"Oh, pulang. Kamu memang sudah pulang," jawab Kakek sambil terus memakan kuenya. "Enak, ya, kuenya. Emang mahal sesuai dengan rasanya."

Aku terdiam sebentar mendengar Kakek menceritakan soal kue ulang tahunku, lalu aku kembali membangun percakapan soal maksud dan tujuanku lagi. "Besok aku ke Penang, hotelku mau buka cabang juga di sana."

Kakek memberhentikan makannya, meletakkan piring, dan menatapku dengan tatapan menyelidik. "Baru pulang ke Indonesia, besok udah pergi lagi ke negeri orang? Sudah hilang keindonesiaanmu?"

Aku duduk tegap, melipat tanganku di atas paha, seakan memberi isyarat tidak ingin berdebat. Aku yakin, setelah ini pasti akan ada pembicaraan yang mendasar dan mendalam. Kusiapkan telingaku untuk mendengar "sambutan meriah" dari Kakek karena kalimat izinku tadi.

"Hotel mana yang membiarkan karyawannya pulang pergi, beda negara, dalam dua hari! Benar-benar nggak punya hati!" Kakek mulai berkata dengan wajahnya yang memerah seperti udang rebus. "Kalau bos kamu orang Indonesia, pasti kamu nggak akan dipekerjakan dengan cara yang tidak manusiawi seperti ini."

"Namanya sedang merintis karier, Kek. Harus ada yang dilakukan dan aku harus bekerja keras untuk meraih level

tertinggi di karier aku." Asal saja semua keluar dari mulutku. "Kakek, kan, tahu cita-citaku itu jadi manajer hotel di hotel ternama."

"Kakek justru sangat tahu, sejak SD, mimpi kamu adalah jadi agen *interpol*. Mata-mata milik negara, yang membantu negara, dalam mengungkap kasus kejahatan antarnegara." Kakek melipat tangannya di depan dada. "Sekarang malah jadi manajer hotel. Ke mana mimpi kamu yang dulu? Kakek harap kamu bisa jadi penerus Kakek."

"Ada yang harus berubah, Kek. Lagi pula, aku udah besar, bisa menentukan kemauan aku sendiri."

"Kenapa nggak coba di Kakek Krisna? Dia lagi butuh analis untuk timnya dia."

"Aku nggak mau. Nanti dibilang KKN. Nggak halal tahu gajinya."

"Nggak mungkin KKN," Kakek berusaha meyakinkanku, "pasti kamu dites ulang."

"Oke, seperti biasanya, dengan atau tanpa persetujuan Kakek, aku tetap akan pergi."

"Seperti biasanya, Kakek akan setuju," ucapan Kakek terdengar penuh rasa mengalah atas dasar cinta dan percaya, "asal kamu janji, kamu akan pulang ke Indonesia dengan selamat."

"Siap, Komandan!"

"Jangan lupa, calon menantu."

Aku menggeleng. "Kalau soal itu, aku nggak berani janji."



Seminggu di Penang adalah seminggu yang luar biasa bagiku. Setiap hari, setelah menghadapi pekerjaan yang menggila, aku langsung menyegarkan pikiranku, sembari menikmati matahari terbenam di pantai Penang. Bahkan, aku sering terdiam di sana, hingga matahari benar-benar terbenam, sambil menikmati angin pantai yang menerpa tubuhku. Aku mungkin akan tertidur pulas di bibir pantai, tetapi Priya selalu membangunkanku dan mengajakku masuk ke hotel.

Priya pemilik hotel dan *resort* tempat aku bekerja. Dia orang berkebangsaan India, hobinya bisa ditebak, yaitu menari dan menyanyi. Tubuh gempalnya dan cara dia melucu selalu berhasil membuat aku juga siapa pun tertawa. Dia tidak terlalu fasih berbicara bahasa Indonesia, tapi yang aku suka darinya adalah dia selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk menghormatiku, dan dia tidak memaksa aku juga harus berbahasa Hindi agar menghormatinya. Karena dari perawakanku, tentu dia bisa menebak bahwa bahasa Hindi yang aku tahu hanyalah *Kuch Kuch Hota Hai*, itu pun judul film.

Malam ini pun, ketika aku hampir tertidur di bibir pantai, Priya langsung menepuk tubuhku dari belakang. "Sudah makan malam?"

Aku membuka paksa mataku dan menatap hormat kepada Priya, kemudian kucoba mencari alasan untuk menyenangkan hatinya. "Sebentar lagi saya makan, masih

banyak pekerjaan yang harus saya kerjakan. Saya duduk di sini sebentar untuk mencari inspirasi."

Priya mengangguk. Dia merapikan pakaian kemeja andalannya, kemeja oranye yang sudah tampak berwarna oranye muda, tanda bahwa si pemilik terlalu sering mengenakan, kemudian mencuci baju itu. Dia tidak pernah bosan bercerita bahwa baju itu adalah baju pemberian istrinya, istri yang telah mengembuskan napas terakhir tanpa Priya pernah menatap perempuan itu untuk kali terakhir.

"Dia pergi bersama teman-temannya ke pulau ini, katanya Pulau Penang sangat indah," jelas Priya pada hari pertama aku bekerja, hari pertama ke ruangannya. Dia menyadari ketika aku terus menatap foto seorang perempuan mengenakan kain sari. "Kecelakaan itu membuat saya ingin membangun rumah impian untuknya di Penang. Lalu, hadirlah hotel ini."

"Sorry to hear that," aku menunjukkan rasa simpati, "saya tidak bermaksud untuk membuat kamu bersedih. Saya minta maaf."

Priya langsung berdiri dari tempat duduknya, tempat duduk kebesarannya, "Bukan kesalahanmu. Saya yang tadi berusaha menjelaskan ketika kamu heran menatap foto itu."

Aku balas menatap Priya, yang kutahu bahwa bosku ini adalah sosok yang menyenangkan. Dia bahkan tidak sungkan membagi ceritanya kepadaku, manajer yang baru kali pertama bekerja di hotelnya. Kulihat air wajah Priya mulai murung, aku mulai mencari-cari percakapan untuk membuat Priya kembali terlihat hangat.

"Kamu tidak sendiri. Ayah dan ibu saya juga meninggal karena kecelakaan pesawat. Mereka ingin berlibur ke Penang, bersama saya, saat itu saya berusia tiga tahun," ceritaku pendek mencoba mempersingkat waktu agar wajah Priya kembali cerah. "Semua memang berat, tapi saya percaya akan selalu ada orang yang menguatkan kita. Kalau dalam hidup saya, saya punya kakek yang luar biasa. Kamu pun pasti punya."

Priya memelukku. Aku merasa heran. Sempat aku merasa ingin melepaskan dia dari pelukku, tapi dia bosku, kalau aku sampai bersikap tidak sopan bisa-bisa aku dipecat, dan misiku di Penang akan berantakan. Jadi, aku memeluknya, sebagai pelukan pertemanan. Bagiku, itulah awal menyenangkan di Penang, yang aku yakini bisa membawaku menuju misiku selanjutnya.



Setelah makan malam bersama Priya, aku diberi banyak petunjuk untuk memperdalam pekerjaanku sebagai manajer hotel. Dia juga sesekali bercerita tentang cerita misteri di hotel ini. Aku menelan ludah. Priya berkali-kali menceritakan cerita misteri yang ada di dekat restoran di luar itu. Aku selalu menghabiskan banyak waktu di sana.

"Kalau di pantai ini, banyak yang bunuh diri." Priya menyipitkan matanya. "Kamu takut setan?"

Aku mantap menggeleng. "Manusia yang hidup jauh lebih menakutkan karena dia bisa membunuh! Kalau hantu mana bisa!"

Priya tertawa, begitu juga dengan aku yang mengimbangi tawanya. “Di sini sering ada yang bunuh diri, apalagi di pantai itu.”

Kepalaku menganggguk paham. Aku tidak tahu yang diceritakan Priya adalah kenyataan atau kebohongan semata. Aku hanya mengangguk dan tidak berusaha untuk menyanggah. Kami berpisah ketika makan malam usai. Pembicaraan kami setelah cerita misteri itu berkutat pada cerita tamu hotel yang lucu dan aneh.

Beberapa menit kemudian, Priya masuk ke kamarnya dan aku masih di restoran untuk menyelesaikan pekerjaanku. Lebih menyenangkan rasanya jika bisa bekerja sambil mendengarkan suara ombak pantai, ditambah lagi sesekali menatap bintang-bintang yang bertebaran di langit Penang malam ini. Namun, cerita Priya tadi sesekali menerobos rasa keberanianku. Aku berkali-kali melepas pandangan ke arah pantai dan ketika aku tahu tidak ada orang yang mencoba bunuh diri, aku langsung menghela napas lega. Kali ini seusai Priya menceritakan hal tersebut, aku merasa menjadi satpam yang menjaga pantai.

Restoran di hotelku memang berkonsep restoran *indoor* dan *outdoor*. Keduanya sama-sama punya panggung musik dan lantai untuk berdansa. Panggung di dalam lebih sering digunakan untuk acara formal, sedangkan panggung di luar, yang menghadap ke pantai ini, lebih sering digunakan untuk acara tidak formal.

Aku duduk di tempat duduk kesukaanku. Dari tempat dudukku, aku bisa melihat puluhan kursi dan meja yang kosong. Jajaran kursi dan meja itu terbuat dari kayu jati,

di atasnya tidak terdapat saus sambal atau atribut makan lainnya karena restoran *outdoor* selalu tutup pukul 12.00 malam. Namun, lampu yang menggantung di atap jerami berkerangka bambu itu tetap menyala, lampu berwarna cokelat yang ada di atas setiap meja. Lampu di mejaku juga masih menyala. Meskipun suasana sepi, rasanya tak masalah bagiku, kesepian inilah yang membuatku merasa cukup tenang menjalankan misiku.

Tidak terasa, karena sibuk mengetik dan memikirkan strategi promosi hotelku, aku telah menghabiskan waktu tiga jam sejak makan malam bersama Priya. Aku kembali membuka aplikasi *chat* TruthOrDare, aplikasi yang hanya bisa digunakan agen mata-mata yang bekerja untuk *interpol*. Belum ada balasan dari orang yang aku ajak membangun percakapan. Aku kembali membuka aplikasi *chat* itu dengan perasaan tidak sabar.

"Udah dapat?" ketikku dengan cepat. "Gue udah seminggu di sini dan nggak ada petunjuk apa pun. Dia udah di Penang belum?"

"Sori, nunggu lama," balas Jimmy, rekan kerjaku yang berada di Indonesia. "Namanya Jasmine."

Jimmy belum membalas. Aku menunggu dengan sabar sambil membuka hasil *browsing*-ku mengenai agen dan tur perjalanan yang bisa diajak kerja sama dengan hotelku. Beberapa menit kemudian Jimmy membalas dan aku sangat tidak sabar membaca pesan di sana.

"Perempuan itu sudah di Penang. Kami sedang melacak fotonya."

Kuketik jawaban untuk Jimmy. "Gue tunggu. Segera."

"Melupakan bukanlah perkara mudah karena dalam proses melupakan kamu harus melewati proses mengikhlaskan. Dan, mengikhlaskan yang pernah tergenggam bukanlah hal yang mudah."

#SpyInLove - @dwitasaridwita

Dua

JASMINE

"Setelah ketemu ayah dan ibu kamu, terus aku mau ke Krisna, makan *seafood* di Seminyak, dan balik lagi ke Uluwatu!" Dalam khayalanku tergambar luas keindahan Bali. "Sayang, sebelum pulang ke Malaysia, kamu mau ke mana lagi?"

Kupandangi kekasihku yang mengenakan celana jins dan kemeja kotak-kotak kesukaanku. Kemeja berlengan panjang, yang dia gulung sampai siku tangannya. Sekilas kulirik otot hasil kerja kerasnya menghabiskan waktu tiap hari di tempat *gym* saat berada di Malaysia. Tiga tahun yang lalu, dia kurus, dan tidak berisi. Rasanya tubuhku seperti memeluk tulang ketika aku merangkulnya. Namun, usahanya itu pun tidak sia-sia, hingga hari ini tampak jelas garis-garis ketampanan khas pria Bali dalam dirinya, meskipun di mataku—dengan atau tanpa otot itu—dia tetap terlihat tampan. Dia tampak menarik karena aku

mencintainya, bukankah cinta tidak memandangi bentuk fisik dan bentuk wajah? Dia sudah tampan, dan akan selalu tampan, karena dia kekasihku.

Aku sudah membayangkan. Hari ini akan sangat menyenangkan. Sudah kutebak, dengan pakaiannya yang agak formal itu, tentu dia akan mengajakku ke rumahnya, bertemu dengan orangtuanya. Untungnya, aku juga sudah berdandan rapi dan santun. Di Malaysia, setiap gadis harus memperhatikan kesantunan dalam bersikap dan berpakaian. Aku cukup yakin, hari ini, aku sudah mengamalkan nilai kesantunan itu.

Aku menggumam mengikuti lagu yang terdengar dari MP3 Player di mobil kekasihku. Kuambil cermin di tas, merapikan poni rambutku, memulas kembali bedak di pipiku serta lipstik di bibirku. Kuperhatikan alis yang telah aku gambar secara rapi dengan susah payah dan bulu mata yang aku beri maskara. Aku berharap tidak berdandan terlalu tebal, yang penting bisa menunjukkan kecantikan khas perempuan Malaysia di wajahku. Aku rasa itu sudah cukup.

Jemariku mengambil ponsel yang juga ada di tas. Aku mengaktifkan kamera depan dan mencoba berpose sambil tersenyum. Aku perhatikan hal yang mungkin saja kurang dari dandananku siang ini. "Kok, pertanyaanku tidak dijawab, Sayang?"

Kekasihku masih terdiam.

"Ayah dan ibu kamu suka apa? Atau, mau kita belikan dulu makanan? Buah? Kue? Roti? *Something like that?*"

Pria satu-satunya yang berada di mobil itu masih terdiam. Selama tiga tahun menjadi kekasihnya, aku tahu

dia hanya diam ketika sedang memikirkan sesuatu. Jadi, kubiarkan kebungkaman itu terlewat beberapa menit. Namun, sepuluh menit terlalu lama untuk bungkam. Dua sahabatku yang berada di jok belakang juga hanya bermain dengan ponsel mereka masing-masing.

Pacarku menyetir mobil dengan tatapan kosong. Aku menyelidiki sosoknya dengan wajah bingung, mencoba mencari kesalahan dalam kalimat yang beberapa menit lalu aku ucapkan. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah aku salah dalam pengucapan bahasa Indonesia, atau kalimatku berantakan dalam tata kalimat bahasa Indonesia, atau ada kata-kataku yang menyinggung perasaannya. Aku tidak tahu.

Setelah tiga hari di Bali, entah mengapa dia selalu banyak bungkam setiap aku bersemangat menceritakan banyak hal kepadanya. Dia juga tidak memberi tanggapan serius ketika aku bercerita bahwa aku telah melamar di sebuah hotel di daerah Penang, Malaysia, menjadi *wedding organizer*.

Pada hari keempat, kami sudah membuat jadwal bahwa dia akan mengenalkanku kepada orangtuanya. Dalam bayanganku, mungkin dia agak lelah karena mengajak aku jalan-jalan. Ini kali pertama aku ke Bali, menginjakkan kaki di tanah kelahiran calon suamiku, Ida Bagus Putu Darma.

Aku berani melabeli Darma sebagai calon suami karena dia menjanjikan sebuah pertemuan membahagiakan bersama keluarganya. Selama di pesawat, tiga hari yang lalu, aku membayangkan betapa menyenangkannya tinggal di Bali beberapa hari, berkenalan dengan calon mertuaku, dan

bermain di pantai hingga tidak kenal waktu. Semua rencana sudah kami lakukan, tetapi tidak untuk yang satu itu—dia belum mengenalkan aku kepada keluarganya. Jadi, selama di Bali, aku tinggal di hotel sendiri. Darma pulang ke rumahnya, begitu juga dengan teman-teman kami, Ida Ayu Rasita dan Anak Agung Kartika Sari. Mereka semua pulang ke rumah mereka masing-masing yang berada di Bali dan aku hanya sendirian di hotel.

Belum kuceritakan perkenalan antara kami bertiga. Tiga anak berkebangsaan Indonesia dan satu anak berkebangsaan Malaysia. Kami berempat adalah sahabat sejak semester satu di masa kuliah. Kami berkuliah di jurusan Perhotelan dan Pariwisata di salah satu universitas di Malaysia. Teman-temanku, yang sesama orang Malaysia, juga menaruh ketertarikan yang sama kepada Darma, tapi akulah yang menjadi pemenang hatinya. Jadi, kemampuan berbahasa Indonesia yang aku miliki saat ini didasari dari pengalamanku bergaul dengan mereka. Kami sepenuhnya saling memiliki dan melindungi. Dalam perasaanku, bisa jadi, akulah gadis paling bahagia karena memiliki mereka bertiga. Aku punya Darma dan punya dua sahabat perempuan yang memahamiku dengan utuh. Tapi, hari ini, mereka diam seribu bahasa, tidak mengajakku bicara, dan hanya akulah yang selalu membuka pembicaraan.

"Sori, tapi kayaknya, kita nggak bisa ke sana." Kekasihku berbicara tanpa menatapku, dia menatap dingin ke jalanan.

"Kenapa?" Kuremas bahu Darma sambil menatap dua sahabatku yang ada di belakang. "Kalian pasti bosan dengan Bali, tapi aku tidak akan bosan kembali ke sini. Aku suka di

sini. Suka suasana pantainya. Suka semuanya. Kalian ikut ke Krisna, Seminyak, dan Uluwatu, kan? Iya, kan?"

Rasita menggeleng. Gelengan yang sama juga ditunjukkan Kartika. Mereka berdua menolak untuk membuka suara. Setelah penolakan itu, mereka kembali tenggelam dengan ponsel masing-masing. Aku terdiam. Kecanggungan ini tidak pernah terjadi sebelumnya di antara kami. Aku merasa ada sesuatu yang aneh di sini.

"Kita perjalanan beli oleh-oleh, cari pai susu, terus ke Krisna, habis itu kamu harus *packing*," jelas Darma, sekali lagi, tanpa menatapku, angkuh dan dingin, "besok kamu pulang ke Malaysia."

Aku terdiam sesaat, mencoba mencerna perkataannya, berharap aku salah pendengaran. "Tapi, jadwal kita beli oleh-oleh di hari kelima. Hari keenam, kita baru pulang. Kenapa hanya aku yang pulang ke Malaysia. Kita semua pulang ke Malaysia, kan?"

"Hanya kamu yang pulang." Dengan nada datar pria itu kembali menjelaskan kalimat yang masih di luar logikaku.

"Kok, gitu?" celotehku dengan cepat. "Kamu belum mengenalkan aku ke orangtuamu, kenapa?"

"Karena perkenalan itu nggak akan terjadi."

"Darma, coba kamu ulang sekali lagi. Aku berharap tidak salah dengar."

"Kamu nggak akan aku kenalkan ke orangtuaku."

Aku menghela napas dan terkesiap mendengar perkataan Darma. "Kamu janji mengajak saya ke Bali karena kamu ingin mengenalkan saya pada orangtuamu. Makanya, ibu saya mengizinkan saya datang ke Bali, dengan alasan

keseriusan hubungan kita, juga dengan harapan aku bisa turut merasakan keindahan Bali."

Dan, ya, nada bicaraku mulai meninggi. Panggilan aku-kamu otomatis berubah menjadi saya-kamu saat kami telah merayap menuju perdebatan sengit. Aku menatap Darma dengan tatapan tajam. Berharap cowok itu memang salah bicara dan mau menarik kembali kalimat-kalimatnya.

"Aku mengajak kamu ke sini untuk memenuhi janji aku ingin membawamu melihat keindahan Bali."

"Lantas?" Aku melipat tangan di depan dada. "Dan, mengenalkan aku ke orangtuamu?"

"Yang kedua itu, bukan tujuanku," jawab Darma dengan cepat. "Hanya untuk mengajak kamu berlibur di Bali karena aku pernah janji ngajak kamu ke sini."

Aku berbalik menatap kedua sahabatku yang ada di jok belakang. Mereka hanya terdiam mendengar perdebatan kami. Aku menatap dua gadis itu dengan tatapan seperti bertanya *apa maksudnya semua ini*? Tapi, mereka hanya menggeleng ketakutan dan aku tidak tahu mengapa mereka menatapku dengan tatapan takut.

"Kamu berbohong?" Aku mencoba menginterogasi. "Jadi, kenyataannya apa? Aku harus tahu penjelasan kamu."

"Kamu yakin mau dengar penjelasan aku?"

Aku mengangguk.

"Aku dan Rasita akan menikah bulan ini. Secepatnya."

"Oh, menikah," tanggapku singkat.

"Iya, menikah."

"Eh, menikah?" Aku tersenyum penuh arti. "Aku belum siap, Sayang. Aku …."

“Bukan dengan kamu, aku menikah dengan Rasita.”

Mataku terbelalak. Aku mematikan musik yang mengalun di MP3 Player mobil. Berharap Darma, sekali lagi, salah bicara, dan berharap aku juga salah dengar. Aku menatap Rasita yang duduk di belakang. Menatapnya dengan pandangan tidak percaya. Aku berusaha tertawa terbahak-bahak, memecah keheningan serta kecanggungan di antara kami.

“Kamu bercanda, kan, Sayang?” Kutatap pria yang duduk di balik kemudi itu sambil bergantian menatap Rasita. “Ini bercanda, kan?”

Akan tetapi, Darma tidak memberi penjelasan apa pun. Aku masih berusaha tertawa dan menatap kedua sahabatku yang duduk di belakang. Anehnya, mereka tidak tertawa sama sekali. Rasita hanya menunduk dan kulihat air matanya menetes. Punggungnya bergetar hebat. Kartika merangkul gadis itu. Aku hanya terdiam. Tidak tahu harus berbuat apa. Aku menunggu mereka memberi penjelasan. Berharap sekali lagi bahwa ini hanya candaan. Berharap inilah kejutan yang Darma sediakan untuk melamarku, untuk memintaku sebagai istrinya, dan untuk menjadikanku belahan jiwanya—selamanya. Karena, yang kulihat di YouTube, rata-rata *wedding proposal* memang seperti ini. Perempuan dikejutkan oleh prianya. Setelah sang wanita dikerjai habis-habisan sampai menangis, baru si pria melamar.

Dalam hati, aku masih begitu percaya diri, ini pasti candaan belaka. Aku ingin tahu, mereka mau mengerjaiku hingga sejauh apa. Aku masih bersikap kalem dan memasang

wajah setenang mungkin. Mereka pasti sedang menunggu air mataku terjatuh. Pasti.

"Kami nggak bisa memilih, Jasmine." Suara Rasita terdengar samar-samar, suara yang kurasa penuh rasa takut dan rasa bersalah. "Kami nggak bermaksud menyakiti kamu. Kami berharap dengan membawamu ke Bali bisa menebus kesalahan kami."

"Candaan kalian tidak lucu!" Aku mendorong bahu Rasita dengan isyarat bercanda, lalu mendorong bahu Darma dengan lembut. "Akting kamu sempurna sekali!"

"Aku nggak bohong. Ayah aku sakit keras. Dia cuma mau lihat anaknya bahagia. Menikah. Dengan Ida Ayu. Karena di Bali, Ida Bagus hanya boleh menikahi Ida Ayu." Penjelasan Darma sukses membuat aku tersentak. "Maafin aku. Aku tahu aku salah. Aku nggak jujur dari awal. Aku ...," lanjut Darma.

"Jadi, beginilah cara pengecut laki-laki Indonesia meninggalkan gadis yang bukan Ida Ayu? Gadis yang di matanya cuma perempuan Malaysia? Gadis yang ditinggalkan karena di matanya tidak sama secara kasta dan bukan gadis Bali?" Aku berkata sambil mendongakkan kepala, kutatap jalanan dengan dingin, datar, dan berharap air mataku tidak tumpah. "Waktu saya bertanya, soal perbedaan budaya kita, kamu bilang tidak apa-apa."

Darma hanya terdiam. Matanya menatap lurus-lurus ke depan. Kutatap tubuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Kukagumi kulit sawo matang yang membuat tubuhnya menyenangkan untuk dipandang. Juga lihatlah bentuk rahangnya yang tidak bulat, tidak kotak, lonjong

sempurna. Dia tidak menatapku sama sekali, bulu matanya yang selalu membuat aku iri itu bergerak akibat kedipan mata. Lengan Darma, lengan yang selalu menjadi tempat paling menyenangkan bagiku untuk bersandar, setelah lengan mamaku, kini tak membuatku ingin bermanja di lengannya. Dadanya yang bidang itu, tempat aku meletakkan tangisku ketika aku menceritakan sosok ayahku, kini tidak lagi tampak indah untuk dipandang.

Aku mendenguskan napas kesal. Sosok yang di mataku dulu sempurna, kini tampak hancur dalam berbagai sisi. Tidak kubiarkan diri ini mengenang yang pernah terjadi karena aku tidak ingin selemah Rasita, yang mudah menangis. Jadi, kuatur napasku yang memburu, kuatur luapan emosiku, dan aku memutuskan, "Saya pulang hari ini juga."

"Jasmine ...," Rasita kembali membuka percakapan dengan suara parau, "maafkan aku."

"Saya selalu memaafkan, tapi jangan harap saya bisa lupa dengan apa yang kalian lakukan pada saya."

Mereka terdiam. Seperti aku yang ikut diam. Sekarang di kepalaku muncul bayang-bayang ibuku. Muncul bayang-bayang Ayah, yang tidak lagi kuanggap ayah, yang dengan tega meninggalkan aku dan ibuku, demi perempuan lain. Seperti inikah cara semua laki-laki memperlakukan perempuan. Membuat jatuh cinta, tenggelam, kemudian pergi tanpa rasa bersalah?



Aku tidak pernah merasakan udara sedingin ini di Kuala Lumpur. Bukan ragaku yang dingin, melainkan hatiku yang membeku, dan merasa tidak lagi berbentuk. Kali terakhir aku merasakan ini ketika ayahku memilih pergi, di usiaku yang menginjak tujuh belas tahun. Keputusan cerai yang Mama ajukan disambut dengan sengit oleh papaku beserta ajudannya. Orang suruhan papaku terus menghantui rumah yang aku tempati bersama mamaku. Setiap malam, kami hidup bersama rasa takut, takut jendela rumah kami dilempari kaca, takut kami mungkin tidak akan bangun esok pagi, dan takut bahwa papaku bisa saja melakukan kekejaman di luar akal sehatku.

Aku tidak mengerti dendam macam apa yang melingkupi papaku. Dia telah berubah menjadi orang yang berbeda semenjak menduduki jabatan tinggi di Bank Dunia. Di Malaysia, namanya tersohor, sederajat dengan para pejabat kerajaan. Wajah papaku selalu berada di berita televisi, pendapatnya selalu didengar demi kebaikan perekonomian di Malaysia, sosoknya selalu diundang dalam peresmian undang-undang yang menyangkut bidang perekonomian di Malaysia. Tapi, aku tidak butuh sosok ayah dengan topeng seperti itu. Aku tidak butuh, begitu juga mamaku yang tidak membutuhkan suami seperti beliau.

Kami lari dari rumah. Membeli rumah baru, hidup baru, dengan masa depan baru tanpa melibatkan papaku. Aku menjamin bahwa papaku tidak akan mengganggu hidup kami, meskipun setiap sebulan sekali beliau selalu tahu nomor ponselku, dan setiap sebulan sekali juga aku harus mengganti nomor ponsel. Ketika lari dari Papa, ada

kenyamanan sendiri yang aku dapatkan, aku tumbuh menjadi perempuan yang tegar dan mandiri karena aku punya tanggung jawab untuk membahagiakan Mama. Dialah sosok yang menjadi penyemangatku ketika aku ingin menyerah pada keadaan. Awalnya Darma juga menjadi salah satu sosok yang menjadi penyemangatku, tetapi aku tidak boleh berharap lagi kepada pria yang telah memutuskan pergi.

Seminggu hidup tanpa Darma, aku seperti terjerumus dalam neraka kecil. Tiga tahun memilih dia sebagai pemilik hatiku, membuat aku terbiasa dengan segala candaannya, terbiasa bangun dan tidur dengan mendengar suaranya di ujung telepon, terbiasa membaca *chat* dan pesan singkatnya, terbiasa bertemu dengannya, terbiasa makan bersamanya, dan terbiasa berpergian bersamanya. Tujuh hari melawan keterbiasaan itu bukanlah hal yang mudah.

Setiap pagi, aku terbangun dengan tatapan hampa, dengan harapan bahwa Darma masih bercanda, bahwa aku hanya mimpi, dan bahwa mereka hanya iseng mengerjaiku. Tapi, kejadian seminggu yang lalu itu terlalu serius untuk dijadikan bahan bercandaan. Darma serius meninggalkanku. Darma serius memilih Rasita sebagai istrinya. Dan, tiga tahun yang aku bangun bersama Darma adalah tiga tahun yang sia-sia. Dia tentu tahu bahwa kehidupan bersamaku tidak akan menjanjikan masa depan, tetapi sadarkah dia bahwa aku berusaha melawan semua ketidakmungkinan itu menjadi kenyataan yang bisa kami wujudkan bersama?

Tiga tahun, aku sudah memperjuangkan dia. Sementara Darma, memilih untuk menyerah. Itulah, sekali lagi, yang

dilakukan pengecut. Pergi dengan alasan yang baginya masuk akal, tetapi bagiku sungguh menyakitkan dan sulit diterima.

Fotoku dan Darma sudah kubuang pada hari pertama ketika aku sampai di Malaysia. Barang pemberiannya, seperti jam dinding, boneka, jam tangan, sepatu, kalkulator cantik, alat tulis, buku-buku, dan baju juga sudah aku buang. Terlalu sayang memang, tetapi itulah proses yang harus aku lewati untuk mengosongkan hatiku dari sosok Darma.

Tidak akan ada tempat untuk pecundang. Aku sudah pernah melewati hal ini sekali dalam hidupku, saat papaku menjadi laki-laki pecundang yang meninggalkan aku dan Mama tanpa belas kasihan sekalipun. Jadi, untuk kali kedua ini, aku tidak perlu larut dalam kesedihan yang mendalam. Darma memang terlalu indah untuk dilupakan. Aroma tubuhnya yang memabukkan, peluknya yang menghangatkan, memang sulit ditinggalkan. Dia sudah menjadi duniaku, bagian dalam diriku, dan melupakan dia tentu membutuhkan waktu.

Dan, ya, inilah babak baru dalam hidupku. Aku menatap ke sekeliling kamar. Kamar yang sepi, hanya terdengar suara AC, serta bunyi tetikus laptopku yang kugerakkan. Aku menatap layar laptopku, menatap diriku yang tersenyum, Darma yang tersenyum, Rasita yang tersenyum, juga Kartika yang tersenyum. Senyumku, saat pengambilan foto itu adalah senyum tulus yang aku tunjukkan karena aku mencintai mereka. Namun, senyum mereka bertiga, layaknya senyum keangkuhan, seakan mereka telah bangga berhasil menyakitiku.

Tiga tahun bukan waktu yang sebentar dan seandainya hari ini Darma membatalkan pernikahannya kemudian melamarku, jelas aku tidak akan menolak lamaran itu. Harusnya dari awal, memang aku mendengar ucapan mamaku. Mama bilang bahwa pria Indonesia tidak pernah serius menjalani hubungan, karena mamaku juga pernah patah hati dengan pria Indonesia. Harusnya, saat Darma menyatakan perasaan cintanya kepadaku, hari itu juga aku tolak. Tapi, saat itu, pria itu terlalu indah untuk kutolak. Dan, dia memang berhasil membuatku jatuh cinta, semakin jatuh cinta dalam tiga tahun hubungan kami. Tapi, Darma, mulai hari ini, memang harus aku usir pergi.

Tidak akan ada lagi air mata untuk "si pengecut" Darma. Aku menghapus semua foto Darma, Rasita, dan Kartika dari laptopku. Kuhela napasku dengan tenang ketika seseorang mengetuk pintu kamarku.

Aku berjalan malas ke arah pintu dan mencoba menebak siapa sosok di depan pintu. "Iya?"

"Kamu baik-baik saja?" Mamaku membawa segelas susu vanila hangat untukku, aku meraih susu itu dengan senyum santun. *"Thanks, Mom!"*

Aku mencoba menutup pintu karena sedang ingin sendiri, tetapi Mama menarik tanganku, dan memberikan sepucuk surat yang amplopnya belum terbuka. "Baca isinya."

"Mama saja yang baca," aku mengucap dengan rasa malas, "tidak mungkin Jasmine lolos."

"Jasmine ...," Mama mencoba membuka pintu lebih lebar dan aku membiarkan Mama masuk, "putus cinta itu hal biasa, tetapi kamu harus tetap optimis. Percaya bahwa selalu ada rencana baik di balik peristiwa buruk."

Aku mengangguk malas dan tidak ingin dinasihati siapa pun. Aku hanya ingin beristirahat, tidur, dan lupa pada banyak hal. Tidur memang membuatku lupa segalanya, tapi betapa menyedihkan saat aku bangun, semua tidak sama lagi. Tidak ada Darma lagi dalam hidupku.

"Mama buka amplopnya, nanti Mama kabari segera ke kamu." Mama berjalan meninggalkan aku di kamar.

Kekosongan dan kehampaan kembali terasa.



Surat kecil yang dibaca oleh Mama tiga hari yang lalu telah berhasil membawaku ke bandara pagi ini. Aku mengerjapkan mataku, mencubit pipiku, meremas lenganku. Ternyata, ini bukan mimpi. Aku bekerja di Penang, diterima bekerja di sana sebagai *wedding organizer*.

Aku tidak bisa berbohong bahwa aku bahagia dan ini seperti kesempatan yang jatuh dari langit, seakan ini campur tangan Tuhan langsung. Tuhan seakan menyatakan bahwa aku bisa melupakan Darma dengan menatap keindahan Penang. Aku berharap dalam waktu singkat bisa melupakan sosok mantan kekasihku itu.

Langkahku berjalan lurus-lurus ketika panggilan *boarding* telah terdengar. Aku meraih tas kecil yang ada di tanganku untuk diletakkan di kabin pesawat. Aku memasang tiang-tiang harapan baru di dadaku, berharap tinggi pada pekerjaan ini.

Aku duduk di dekat jendela. Menatap tanah Kuala Lumpur yang segera aku tinggalkan, mencoba peruntungan baru di Penang, kemudian memulai hidup baru seutuhnya.

Sesampainya di Penang, aku dijemput oleh seorang pria India, pemilik hotel. Namanya Priya.

Priya melambaikan tangan ke arahku dan langsung menjabat tanganku dengan ramah. Dia bahkan tidak segan memberi pelukan persahabatan kepadaku. Tidak. Itu bukan pelukan yang diberikan laki-laki untuk melecehkan perempuan. Bagiku, pelukan itu adalah pelukan awal untuk memulai persahabatan kami, juga kerja sama kami dalam bidang yang lebih profesional.

Dia langsung tahu namaku, tentu dia sudah hafal bagaimana wajahku ketika aku mengirim lamaran pekerjaan untuk hotelnya. Mobil kami berjalan dengan kecepatan sedang di George Town. Dia menyapaku dengan ramah, membuka perkenalan kami dengan santun dan hangat.

Dari postur tubuhnya, Priya adalah seseorang berkepribadian *sanguine*. Menurut pengamatanku, beberapa pria gemuk sering kali menyimpan banyak sekali cerita lucu, hingga kehadiran mereka selalu ditunggu banyak orang. Itulah gambaran pertamaku ketika menatap Priya. Ketika berada di dekatnya, aku selalu mencium samar-samar aroma parfum buah. Aku tidak bisa menebak secara pasti parfum yang dia gunakan, tapi bisa kubayangkan bahwa aroma parfum ini, yang segar dan tidak terlalu maskulin, sangat cocok digunakan di daerah pantai seperti Penang.

Pria bertubuh gempal dengan kulit lebih sawo matang daripada kulitku itu mengenakan baju kemeja pantai. Aku tidak tahu cara mendeskripsikan kemejanya. Dalam pengamatanku, seperti kemeja pantai. Kemeja yang bahannya dari katun, tidak terlalu kaku, berwarna kuning,

dengan gambar-gambar pohon kelapa dan pohon palem. Dia mengenakan topi baret abu-abu yang masih tampak baru. Wajahnya bulat sempurna dengan rambut ikal yang sedikit terlihat di sela-sela topinya.

Gempal, ramah, menggunakan parfum aroma buah, pemberi pelukan persahabatan, dan senang tersenyum. Aku melihat Priya seperti melihat tokoh Lotso dalam film kartun kesukaanku *Toy Story 3*. Walaupun sudah berumur 25 tahun, tampaknya aku tidak akan terlalu tua untuk tetap menonton film-film kartun buatan Pixar, Disney, dan Studio Ghibli. Ya, bagiku, saat ini, Priya adalah Lots-o-"Huggin" Bear. Beruang berwarna ungu, beraroma stroberi, dan senang memeluk teman bermainnya. Aku melihat Priya seperti itu, sebagai sosok yang hangat, kuharap ini menjadi awal yang baik untukku.

Beberapa menit setelahnya, aku tenggelam dalam pembicaraan bersama Priya. Dia menceritakan banyak hal tentang Penang dengan gaya-khas-penuh-pengayoman seperti seorang pemandu wisata menjelaskan sejarah asal suatu tempat. Aku mengangguk beberapa kali karena mulai paham sedikit mengenai seluk-beluk Penang.

Sesampainya di hotel, *room service* mengantarkan aku ke kamarku, dan Priya memintaku untuk makan siang bersamanya pada pukul 12.00 siang. Aku bersyukur punya waktu beberapa jam untuk beristirahat sejenak. Ketika melihat tempat tidur di kamarku, aku langsung melepas sepatuku, dan melepas segala rasa lelah di *double bed* yang terlalu besar untuk ditiduri satu orang.

Aku sempat membayangkan jika mengajak mamaku ke sini, tentu dia akan senang bukan main. Apalagi, beberapa

saat lalu kuintip, di dekat jendela terdapat balkon. Sudah kubayangkan, jika berdiri di sana, terdapat hamparan luas laut, juga angin khas pantai dan ombak berderai yang suaranya memanjakan telinga.

Lima puluh lima menit penerbangan Kuala Lumpur menuju Penang, dua puluh menit perjalanan dari bandara ke hotel, menyisakan sedikit kelelahan. Aku tertidur pulas tanpa sempat mengabari Mama mengenai ketibaanku di Penang.



"Iya, Ma?" Aku terbangun gelagapan karena ponselku berdering nyaring. "Maaf, Ma, aku tertidur sesampainya di sini."

"Mama kira pesawatnya *delay*." Terdengar kelegaan di suara Mama. "Bagaimana Penang?"

Aku tidak perlu waktu lama untuk berpikir karena kebahagiaan hingga sekarang masih menyelimutiku. "Memuaskan! Mama harus ke Penang!"

"Cerita, ya, kalau ada masalah atau kenapa-kenapa." Mama kembali melanjutkan, "Bos kamu bagaimana? Galak? Ramah *ke*?"

"Ramah dan baik, Ma," dengan nada yang masih puas, aku mengucap, "aku harus makan siang sama bosku. Nanti aku hubungi Mama lagi. *Take care, Mom.*"

Telepon telah terputus dan aku bersiap makan siang bersama Priya. Aku turun ke lobi dan menghampiri Priya yang sudah berada di sana. Priya memilih makan di restoran

yang ada di dalam. Sebenarnya, restoran di bagian luar menawarkan pemandangan yang lebih menyenangkan. Ada pesisir pantai, ada matahari yang bersinar cukup terik, dan ada seorang pria yang ….

“Bagaimana Penang?” Priya membuka percakapan. “Menyenangkan?”

Priya mengaburkan lamunanku yang sibuk menatap ke restoran bagian luar. Aku tersenyum dan mengangguk untuk mengiyakan pertanyaan Priya. Kami makan siang diselingi dengan penjelasan sederhana mengenai pekerjaanku, ruang kantorku, hubungan antara aku dengan klien, dan hubunganku dengan manajer hotel ini.

“Kalau yang di luar itu manajer hotel kita, tapi dia lagi sibuk mengatur acara pertemuan investor untuk hotel kita siang ini.” Priya menjelaskan, “Ruang kerjamu ada di Lantai Tujuh, setelah makan siang, kamu bisa lihat-lihat di sana, dan membaca beberapa instruksi dari saya.”

Aku mengangguk sambil melanjutkan makanku, kuintip wajah manajer hotel yang ada di restoran bagian luar. Tanpa memberi perhatian berlebih, aku kembali masuk pada berbincangan bersama Priya, yang sama menyenangkannya seperti pembicaraan ketika aku kali pertama bertemu dengannya. Seusai makan siang, aku berjalan menuju ruang kerjaku. Beberapa menit kemudian aku membaca tugas-tugas dan instruksi dari Priya. Aku menulis dan mulai membuat *to-do-list* mengenai hal-hal yang akan aku lakukan besok. Sudah banyak jadwal *meeting* bersama calon pengantin esok hari, aku membuka laptopku sambil mencari referensi yang pas untuk dekorasi

pernikahan mereka. Memang, hotel sendiri sudah memberi pilihan dekorasi yang tersedia, tetapi aku ingin memberi sentuhan lain yang membuat pernikahan di hotel kami berkesan dan sulit untuk dilupakan.

Hingga pukul enam sore aku kembali ke kamarku. Aku langsung mandi dan bersiap untuk menyaksikan serial kesukaanku, *CSI Miami*. Serial detektif yang menyelesaikan kasus-kasus misterius berkaitan dengan pembunuhan, pengedaran narkoba, dan kasus-kasus lain yang dipecahkan secara apik oleh sang detektif. Aku menonton serial itu hingga pukul delapan malam. Tidak lupa, aku segera menelepon mamaku dan menceritakan pengalamanku hari ini. Telepon berakhir sekitar pukul sembilan malam. Aku menelepon Mama sambil sesekali berdiri di dekat balkon. Ada perasaan tenang yang aku rasakan ketika menatap deburan ombak dari kamarku. Beberapa menit kemudian, aku segera meraih jaket dan turun ke lantai bawah.

Sambil tersenyum, aku melangkah melewati lorong menuju pantai. Lorong itu beratap jerami dengan rangka bambu yang menopang atap-atapnya. Jalan menuju pantai ini dilengkapi dengan banyak lilin berbentuk obor dan beberapa lampu gantung di pinggirnya. Di sudut-sudut jalan juga terdapat lilin aromaterapi beraroma *green tea*. Lantai dari jalan kecil ini terbuat dari kumpulan batu-batu apung yang disemen di bagian pinggirnya. Aku memperhatikan setiap detail jalan yang aku lewati menuju pantai. Mereka sangat memperhatikan ornamen-ornamen jalan yang menghubungkan hotel dan pantai.

Aku berjalan sekitar dua puluh meter dan di depan sudah ada pasir-pasir pantai yang berserakan. Aku tersenyum

puas dan segera melepas sandal hotel yang aku gunakan. Malam itu, langit Penang menjanjikan pemandangan yang luar biasa. Bintang-bintang bertebaran di gelapnya langit malam. Terpaan angin khas pantai segera meliak-liukkan rambutku. Aku berjalan beberapa meter lebih dekat agar aku bisa merasakan kakiku disentuh air laut. Air tidak begitu dingin dan tidak begitu hangat, tapi aku sangat senang bisa merasakan udara Penang yang menyenangkan malam ini.

Semakin aku berjalan ke depan dan sesekali mundur, aku ingat ketika aku bersama Darma bermain-main di Pantai Kuta. Aku ingat ketika mantan kekasihku itu memelukku dari belakang dan bertanya mengenai suasana Bali saat itu. Suara Darma yang berat dan tetap kental dengan dialek khas Bali itu langsung menyentuh telingaku. Aku hanya mengangguk karena kata-kata tidak lagi mampu mendeskripsikan kebahagiaanku saat itu. Darma merentakan tanganku dan memelukku dari belakang. Rasita dan Kartika tidak ikut bergabung. Hari itu adalah hari terakhir Darma memelukku, hari terakhir aku merasakan hangatnya hubungan kami, dan hari terakhir saat aku tidak menyadari—ternyata segala kebahagiaan di Bali adalah untuk menebus kesalahannya selama ini.

Aku mencoba merentangkan tanganku sekali lagi, merasakan angin pantai yang menerpa wajah dan rambutku. Tapi, tidak ada Darma di sini. Entah mengapa, air mataku mengalir. Satu demi satu. Aku tidak tahu apakah ini air mata seorang pecundang atau air mata seseorang yang mengaku kalah karena belum berhasil melupakan masa lalunya.

"Setiap hari, cinta selalu menyediakan awal yang menyenangkan, dan kuharap juga menyediakan akhir yang menyenangkan."

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Tiga

Pukul sembilan malam lewat 25 menit, Putra masih serius menatap laptopnya sambil menunggu kabar dari Jimmy. Dia tidak sabar untuk melihat foto sosok yang harus dia lindungi. Putra duduk di restoran bagian luar dan menikmati suara desir ombak yang sejak tadi sudah memanjakan telinganya.

Sambil menunggu kabar dari Jimmy, Putra memperhatikan beberapa data foto mengenai pesawat yang jatuh di Penang. Dia memasang konsentrasi penuh pada beberapa foto korban pembajakan pesawat yang kasusnya ditangani oleh tim Putra. Pria itu mengepalkan tangannya penuh kekesalan.

"Mana fotonya, Jim?" Ketik Putra dengan cepat karena tidak sabar. "Lama banget lo!"

Status internet di laptop Putra ternyata *disconnect*, dia kembali menyambungkan dengan *Wi-Fi*. Sambil menunggu sambungan internet tersambung di laptopnya, Putra melempar pandang pada pesisir pantai. Samar-samar dia

melihat seseorang yang sedang berjalan mendekat ke arah pantai. Sosok itu berjalan sangat dekat dan membiarkan kakinya dimakan air laut di pesisir pantai. Dari kejauhan, memang tidak terlihat sosok itu perempuan atau laki-laki. Putra hanya melihat ada seseorang yang berjalan tak terkendali, mendekati air laut, dan sosok itu terlihat sedang merentangkan tangan sambil menengadahkan kepala.

"Putra," sapa Jimmy ketika internet sudah terpasang, "itu fotonya udah gue kirim. Tinggal lo buka."

"Ada orang mau bunuh diri, nih, di pantai hotel gue. Entar gue kabarin ke lo lagi!"

Putra segera menutup laptopnya dan memasukkan benda penting itu ke ranselnya. Dia memanggul ransel itu di pundaknya dan berlari cepat ke arah pantai. Dalam derap langkah kakinya, dia mengingat cerita-cerita menyeramkan mengenai kasus bunuh diri di pantai ini yang diceritakan oleh Priya. Putra berteriak dalam hatinya, Please *jangan mati*. Please *jangan ngelangkah lebih jauh lagi*.

"Woy, Mbak!" Putra berteriak di telinga wanita itu. "Makcik, Pakcik, Atok, Tante, Dik, *whatever*! *Please* dengerin gue."

Perempuan itu menatap Putra dengan sisa-sisa air matanya. Dia menatap Putra dengan wajah keheranan begitu juga dengan Putra yang menatap wajah perempuan itu dengan wajah heran yang sama. "Ada apa?"

"Mbak mau bunuh diri?" Putra merapikan napasnya yang memburu. "Putus cinta, Mbak?"

Perempuan yang kini merapatkan jaketnya segera menggeleng. "Tidak."

"Kok, nangis? Kok, sendirian di pantai?"

"Saya …."

"Ya udah, Mbak, ikut saya aja. Mbak pasti udah menderita skizofrenia akut." Putra langsung mengangkat perempuan itu dan membopongnya masuk ke ruangan kantornya. "Jangan kebanyakan mengkhayal makanya, Mbak. Dia nggak bakalan balik ke hidup Mbak."

Perempuan itu hanya meronta-ronta meminta Putra melepaskannya. Dia mencakar wajah Putra dan berteriak minta dilepaskan. Putra tidak peduli dengan yang dilakukan gadis itu, niatnya untuk menolong jauh lebih besar daripada akal sehatnya untuk berpikir lebih jauh. Dia tidak ingin isu bunuh diri tersebut bisa mencoreng nama hotelnya. Putra segera masuk ke ruangannya dan meletakkan perempuan itu di kamar mandi. Dengan cepat Putra segera mengunci kamar mandi, kemudian menelepon Priya.

Dari luar kamar mandi Putra mendengar gadis itu meronta-ronta dan memukul pintu hingga menyebabkan suara yang tidak enak untuk didengar. Putra langsung menghubungi Priya agar pemilik hotel itu segera mendatanginya di ruangan kerja Putra. Sambil menunggu Priya, Putra mendekat ke arah pintu dan mencoba mengajak bicara perempuan yang dia temui beberapa menit yang lalu di tepi pantai.

"Mbak, kalau lagi kumat gini obatnya apa?" Putra sambil membuka ponselnya, mencoba mencari-cari informasi mengenai obat penenang untuk orang skizofrenia. "Apa, Mbak? Supaya saya cari di Google."

"Saya tidak gila," teriak perempuan itu sambil memukul pintu, "kamu yang gila!"

Putra sedikit kesal ketika dirinya dibilang gila. Dia langsung berkata, "Orang gila emang nggak pernah nyadar kalau dia gila, Mbak. Orang waras bilang orang gila itu gila. Orang gila bilang orang waras itu gila. Pokoknya, gitu terus, Mbak."

Belasan menit kemudian, Priya datang dengan seorang dokter jaga yang ada di sekitar hotel. Wajah Priya pucat pasi, begitu juga dengan wajah sang dokter yang menenteng tas kerjanya. Di tangan Priya terdapat air putih dan kotak P3K berisi pertolongan pertama.

"Di mana pasiennya?" dokter mencoba untuk menenangkan ketegangan.

Jemari Putra menunjuk pada pintu kamar mandi di ruangannya yang dia kunci dari luar. Putra dan sang dokter mendekat dan mencoba untuk membuka pintu kamar mandi tersebut. Priya berjalan di belakang mereka dan bersiap untuk memasang kuda-kuda jika perempuan tersebut berlari dari mereka bertiga.

Pintu terbuka. Putra, Priya, dan sang dokter bersiap siaga dengan tugas mereka masing-masing. Seorang perempuan, dengan wajah lusuh serta penuh keringat, langsung keluar dari kamar mandi. Rambutnya yang berantakan karena keringat, dan gerakan yang berlebihan ketika memukul pintu kamar mandi, membuat penampilan gadis itu terlihat makin aneh. Dia bahkan tidak menggunakan sandal. Kakinya bertelanjang. Jaket yang dia gunakan juga terlihat kusut. Sisa tangis dan mata yang memerah masih tampak jelas di matanya. Hidungnya terus menarik ingus yang disebabkan karena menangis dan berteriak.

"Jasmine?" Priya mendekat ke arah gadis itu sambil menarik beberapa lembar tisu di kotak P3K yang dia bawa. "Sedang apa di sini?"

Jasmine hanya terdiam dan membersihkan sisa-sisa air mata dan ingus yang ada di wajahnya. Dia hanya terdiam dengan wajah memerah antara malu dan menahan marah. Perempuan itu menatap Putra dan segera keluar dari kamar mandi. Jasmine menatap Putra dengan tatapan penuh tanya juga penuh dendam.

"Jasmine?" Putra melongo. "Jasmine siapa? Kalian saling kenal?"

Priya menahan tawa. Pipinya sudah menggembung. Dia menuntun Jasmine dan Putra untuk duduk bersama di sofa ruangan kerja Putra. Mereka bertiga duduk, sedangkan dokter yang tadi dipanggil Priya sudah keluar ruangan Putra sambil menggeleng-geleng kepala. Priya belum tahu apa yang terjadi sebenarnya. Sesungguhnya, dia sudah sangat ingin tertawa melihat kondisi Jasmine yang acak-acakan, tetapi dia tidak mungkin menertawakan karyawan yang baru bekerja di kantornya.

"Sebenarnya ada apa?" Priya mulai memecah kecanggungan. "Kenapa Jasmine di sini?"

"Bos silakan tanya ke dia. Orang gila," seloroh Jasmine dengan cepat, gadis itu memandang Putra dengan tatapan benci. "Saya dibilang skizofrenia. Gila stasiun akut, katanya."

"Stadium kali." Putra cekikikan. "Stasiun *commuterline* di Jakarta, tuh, bukan di sini."

Jasmine melipat tangannya di depan dada. "Kamu sudah bersalah bukannya minta maaf malah tertawa. Kamu lihat muka saya!"

Putra langsung menatap Jasmine dengan tatapan serius. Dia memandangi Jasmine dengan teliti. Pria itu memperhatikan mata Jasmine yang bulat dan seakan penuh dendam kepada Putra. Dia juga memperhatikan wajah lonjong Jasmine yang didukung oleh bentuk bibir seperti lengkungan bulan sabit. Hidung gadis itu bisa dibilang cukup mancung. Pipinya yang memerah turut menambah kesan manis di wajah gadis itu.

"Sudah lihat-lihatnya?" tanya Jasmine masih dengan nada suara yang dingin dan kesal. "Ada apa di wajah saya?"

"Kamu cantik," balas Putra dengan cepat.

Priya tertawa dan mulai tidak bisa menahan tawa yang sejak beberapa menit yang lalu dia simpan. Priya melihat Putra dan Jasmine layaknya kucing dan anjing yang siap menerkam satu sama lain. Jasmine siap menangkap Putra, tetapi Putra malah mempermainkan Jasmine dengan kata-kata yang mungkin malah membuat kemarahan Jasmine naik satu level lebih tinggi.

"Saya tidak bercanda." Jasmine mengangkat kepalanya dan menatap Putra dengan sebal.

"Saya juga nggak bercanda. Kamu cantik meskipun dengan sisa ingus dan air mata kayak gitu. Kalau nggak percaya, tanya Bos Priya." Putra menyikut lengan Priya. "Iya kan, Bos?"

Priya mengangguk sambil menutup mulutnya yang sedang tertawa. Tatapan Priya kepada Putra kali ini seakan memberi kode agar Putra segera meminta maaf, yang lalu dibalas dengan anggukan mengerti. Putra segera menyusun kalimat untuk menjelaskan agar gadis di depannya memaafkan kesalahan yang terjadi puluhan menit yang lalu.

"Saya minta maaf," nada bicara Putra terdengar penuh pengakuan, "saya kira kamu mau bunuh diri, kamu mendekat ke pantai, sambil merentangkan tangan, setelah saya datangi, ya, saya lihat kamu sedang menangis. Jadi …."

"Jadi, maafkan dia, ya, Jasmine," Priya mencoba menengahi masalah mereka, "maksud dia baik. Karena tadi saya bercerita soal kasus bunuh diri di sekitar sini, dia kira kamu mau bunuh diri."

"Sudah saya maafkan." Jasmine menatap Putra dan Priya bergantian. "Saya juga minta maaf karena saya tidak tahu ada kasus bunuh diri di sekitar sini. Lain kali saya akan lebih hati-hati."

"Oke, masalah selesai." Tawa Priya mulai mereda. "Putra, ini Jasmine, dia adalah karyawan baru saya dalam bidang *wedding organizer*. Jasmine, ini Putra, dia manajer hotel kita."

Putra dan Jasmine saling bersalaman, tetapi Jasmine masih membuang muka, sementara Putra berusaha menatap Jasmine dengan tatapan ramah. Priya yang melihat suasana kecanggungan itu sedikit membangun harapan di dadanya agar Jasmine segera mencair dengan kebaikan dan keinginan Putra untuk berkenalan serta meminta maaf. Beberapa detik setelahnya, Jasmine langsung melepaskan jemarinya karena menyadari Putra telah cukup lama memegang telapak tangannya.

"Jasmine, kamu bisa kembali ke kamarmu, juga Putra kembali ke kamar untuk istirahat," Priya mengakhiri perkenalan singkat mereka berdua, "saya juga mau kembali istirahat. Jangan terulang lagi, ya, Putra."

Priya menepuk bahu Putra dan bahu Jasmine. Dia mohon undur diri dari mereka berdua dan segera masuk ke kamar. Jasmine meninggalkan Putra masih dengan wajah dingin. Melihat gelagat Jasmine yang terlihat masih kesal, Putra langsung mengejar Jasmine dari belakang.

"Kamu di lantai berapa?" Langkah kaki Putra mengikuti langkah kaki Jasmine. "Mau saya antar?"

Jasmine menggeleng. "Tidak usah. Dasar pria gila!"

Putra menghentikan langkahnya dan menatap Jasmine yang masuk ke lift. Sikap Jasmine yang dingin dan tampak angkuh samar-samar membuat Putra gemas. Dengan langkah bahagia Putra melihat angka di lift yang berjalan. Angka tersebut berhenti di angka tujuh. Ya, kemungkinan besar, Jasmine mengistirahatkan rasa lelahnya di sana.



"Sori?" Jasmine mendekatkan telinga kepada dua pasangan yang sejak tadi tertawa cekikikan. "Mau tema pernikahan dengan film *Up*?"

Perempuan itu tertawa cekikikan dalam hatinya. Dia merasa bertemu dengan orang yang tepat. Perempuan dewasa yang masih tetap suka menonton film kartun seperti *Up*. Setidaknya, tebakan itulah yang muncul dalam bayangan Jasmine. *Up* juga salah satu kartun kesukaan Jasmine. Kartun itu berhasil membuat Jasmine menangis di menit kedua belas. Karakter Carl dan Ellie, dua belahan jiwa yang mempunyai mimpi untuk pergi ke Paradise Falls, sebuah air terjun indah yang berada di Amerika Selatan. Kedua

belahan jiwa yang telah menjadi sepasang suami istri itu juga bermimpi membawa rumah mereka bermukim di Paradise Falls. Sebelum mimpi mereka terwujud, Ellie telah lebih dulu dipanggil Tuhan. Setelah Ellie pergi, Carl berusaha mewujudkan mimpi istrinya dengan menerbangkan rumah mereka menggunakan balon gas dengan jumlah ribuan menuju Paradise Falls.

Perempuan itu, yang bernama Athira, langsung mengangguk dengan cepat. "Miss Jasmine, bisa banyakin balon gasnya, nggak?"

Jasmine tersenyum. "Tentu saja bisa. Saya juga sudah menyimpan banyak sekali rencana." Jasmine menepuk kecil tangan gadis itu, tampak raut bersemangat di wajahnya.

Sang calon suami, Gerry, hanya mengangguk sambil tersenyum. Dia benar-benar mengizinkan calon istrinya bertindak semaunya. Mungkin, dalam pikiran Jasmine, jika calon istri ini meminta tambahan konsep *Hulk* dan *Iron Man* juga akan diiyakan tanpa banyak perlawanan.

Pagi itu, di langit Penang, udara pukul sepuluh pagi terkesan manis dan hangat. Seusai sarapan, Jasmine segera menemui kliennya dan mendengarkan konsep pernikahan mereka. Entah dia harus merasa bahagia atau sedih. Dari data yang dia lihat, berdasarkan catatan konsep pernikahan yang telah dilaksanakan di hotel ini, sangat jarang ada pasangan yang meminta tema Pixar atau kartun sebagai tema utama pernikahan. Ini akan menjadi tantangan untuknya. Tantangan yang tentu bukan hal mudah.

Kalau boleh jujur, di kepala Jasmine sudah ada banyak sekali ide cemerlang. Dia akan menyediakan banyak

balon gas sebagai dekorasi. Tentu, dia dan timnya akan menyediakan pesawat-pesawat kecil yang dikaitkan pada langit-langit, atau pada pohon-pohon sintetis yang berada di dekat meja santapan acara resepsi.

Pelaminannya, dalam bayangan Jasmine, akan dibuat tiruan Paradise Falls, tapi dengan tambahan ribuan kelopak bunga mawar asli berwarna merah dalam genangan air terjun tiruan tersebut. Warna yang mendominasi resepsi kliennya adalah putih. Sebagai lambang sucinya pernikahan mereka, sucinya cinta mereka, dan semakin suci lagi ketika cinta itu sudah terikat dalam pernikahan kudus. Jasmine tersenyum dalam hati, dia kembali ingin membuka suara, tapi Athira keburu menyelanya.

"Tapi, ada adat Jawa-nya juga, ya, Miss Jasmine," bisik perempuan itu seakan konsep pernikahannya kali ini adalah rahasia mereka bertiga, "ada adat Jawa-nya. Jawa-nya saya pilih Jogja aja. Bisa kan, Miss?"

Jasmine terbata. Bayangan di kepalanya sontak buyar. Dia menganga beberapa detik, tapi langsung kembali menutup mulutnya lagi. Gadis itu pernah melihat beberapa pernikahan adat Jawa di portal berita *online*, itu pun sekilas, saat pernikahan salah seorang Putri Keraton Yogyakarta bersama dengan seorang pria tampan. Pernikahan megah itu menampilkan foto-foto unik dan menarik. Sebenarnya saat membaca berita itu pun, Jasmine sudah menyimpan banyak rasa penasaran, tapi rasa penasaran itu tidak terlalu digubris karena Jasmine merasa tidak punya kepentingan lebih selain hanya sebagai pembaca. Dan, pagi ini, dia tiba-tiba menyesal karena tidak terlalu memperhatikan berita

tersebut. Dia berjanji pada diri sendiri untuk segera mencari-cari lagi berita mengenai pernikahan dengan adat Jogja.

Seusai percakapan panjang lebar, Jasmine memperhatikan kertas *to-do-list* yang berisi hal-hal wajib dilakukan olehnya sekarang. Dengan gerakan aneh dia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sambil menatap lurus-lurus ke laptop, Jasmine mencari-cari foto-foto mengenai pernikahan adat Jogja.

Putra jelas membaca kebingungan dari gerakan Jasmine. Pria itu sedang memperhatikan sudut-sudut restoran *outdoor* dan *indoor* sambil menyapa beberapa tamu hotel yang dia kenal. Gayanya yang ramah dan santai membuat banyak tamu perempuan yang sudah bersuami sering kali menggoda Putra dengan sentuhan kecil seperti cubitan atau jabat tangan ringan. Sambil bersapa dengan tamu hotel, Putra turut mencuri pandang ke arah gadis berambut gelombang, yang sejak tadi meremas kepalanya. Remasan dari jemari gadis itu tanpa disadari turut membuat rambut yang awalnya rapi menjadi agak berantakan.

Pria yang sejak tadi menggunakan kacamata gelap agar matanya tidak silau cahaya matahari langsung menghampiri Jasmine. Jasmine sadar ada aroma parfum sangat maskulin yang masuk ke indra penciumannya. Dia menoleh ke samping kanan dan wajah Putra sudah ada di sana. Dengan garakan malas Jasmine sudah siap mengangkat laptopnya untuk berpindah. Cepat-cepat, Putra langsung menarik lengan Jasmine, meminta gadis itu untuk tinggal beberapa saat lagi.

"Kalau ada kesulitan, biasakan cerita. Saya ini partner kerja kamu." Ucapan Putra berhasil membuat Jasmine

kembali duduk, tetapi ia belum menatap Putra barang sedetik. “Kamu masih marah?”

Jasmine menggeleng. “Kalau kamu partner kerja saya, bisa bantu saya memahami pernikahan adat Jogja itu seperti apa?”

Putra tersenyum lebar. Dia merasa bisa menjadi pahlawan tepat waktu, bukan pahlawan kesiangan. Dengan santun Putra meminjam laptop Jasmine dan mencari sesuatu yang berhubungan dengan informasi kebutuhan Jasmine. Begitu cekatan, Putra langsung mengambil pena dan catatan kecil di kantong baju kemejanya. Dia menuliskan ciri khas pernikahan adat Jogja yang ada dalam bayangannya. Tidak lupa, Putra juga mengintip kertas *to-do-list* yang Jasmine tuliskan.

Sambil menunggu Putra selesai menulis, Jasmine melihat-lihat ponselnya. Ada *chat* dari Darma dan entah dari mana pria itu mengetahui nomor Jasmine. Setelah mengakhiri hubungannya dengan Darma, Jasmine memutuskan untuk segera mengganti nomor ponselnya. Tetapi, kali ini, matanya kembali sayu melihat tulisan Darma mengenai rasa rindu yang disampaikan Darma. Cepat-cepat Jasmine menghapus pesan itu dan menatap lurus-lurus ke lautan lepas. Bayang-bayang Darma dengan cepat menyeruak, semakin lama Jasmine semakin tidak tahan pada sosok pria yang masih mendominasi hati dan pikirannya itu.

“Tanya sama klien kamu, dia mau adat Jogja yang berhubungan dengan apa?” Putra masih mengutak-atik laptop Jasmine. “Pastikan juga, dia mau menjadikan adat Jogja hanya sebagai hiasan dan menjadikan dekorasi film *Up*

yang utama atau malah menyampingkan dekorasi *Up* dan mengutamakan adat Jogja-nya."

Mata Jasmine masih terkunci pada titik terjauh di laut. Titik yang rasanya tidak punya awal dan akhir. Di telinganya hanya terdengar gema suara Darma, suara ombak ketika dia masih berada di pantai sekitaran Bali, dan suara tawa sahabat-sahabatnya yang terasa hangat. Jasmine tiba-tiba rindu itu semua karena selama di Penang dia belum menemukan alasan terbaik untuk bisa tersenyum kembali. Darma dan kedua sahabatnya mampu membuat dia tersenyum dengan tulus, tadinya. Sementara itu, dua hari di Penang belum membuat Jasmine punya alasan untuk tersenyum lebih lebar. *Masih dua hari. Masih ada hari lain. Tenanglah, Jasmine. Kebahagiaan pasti datang.* Diam-diam dia berbisik dalam hati.

Putra merasa Jasmine terdiam karena sedang mencerna dengan baik ucapannya. Dia terus memperhatikan beberapa baju pernikahan adat Jogja, baju yang dikenakan ayah dan ibu dari mempelai, serta iring-iringan yang mengantar mempelai menuju pelaminan. Sambil membayangkan bentuk pernikahan klien Jasmine, yang secara tidak langsung juga adalah kliennya, dia mendongakkan kepalanya sembari menatap atap jerami yang melindungi restoran hotel bagian *outdoor* agar para tamu tidak langsung tersengat sinar matahari. Ketika ide cemerlang muncul, Putra langsung mengembangkan senyum, kemudian menatap Jasmine. "Musiknya boleh campursari atau keroncong. Nah, kalau lagu dansa mempelai perempuan sama ayahnya bisa pakai *theme song UP*, tuh!"

Tawa Putra berubah menjadi tatapan heran ketika melihat Jasmine yang ternyata tidak mendengarkan saran-sarannya. Di mata Putra, gadis itu sedang memandang lurus ke arah laut. Putra tidak tahu pasti apa yang ada dalam pikiran Jasmine. Ketika memperhatikan gadis itu dari arah samping, dia hanya merasakan sebuah kesedihan dan kesepian yang sulit untuk Putra pahami. Cowok itu memutar otak agar bisa menyadarkan Jasmine dari lamunannya.

Dia meliak-liukkan kepalanya sembari menatap tamu yang masih ada di restoran *outdoor*. Hanya terdapat beberapa koki yang sibuk menggoreng *omelette* untuk tamu. *Omelette* itu akan diantarkan ke meja tiap tamu yang memesan, jadi tidak ada antrean di dekat meja koki tersebut. Putra tahu tidak ada lagi tamu di restoran *outdoor*. Para tamu berada di restoran *indoor* mengingat matahari mulai meninggi dan udara mulai panas.

Putra mendekat ke telinga Jasmine, dia siap melakukan rencananya. "Kebakaran, Jasmine! Kebakaran!"

Jasmine terdorong dari dunia lamunan menuju dunia nyata. Dia terbangun, kemudian langsung berlari menuju pantai. Rambutnya seketika berantakan karena dia lari tergesa-gesa. Setelah sampai di bibir pantai, Jasmine langsung menatap ke arah restoran *outdoor* dan menatap menyeluruh ke hotel. Tidak ada asap atau kebakaran apa pun. Tidak ada kepanikan yang terlihat, tidak ada kerumunan orang berlari dengan panik, dan tidak ada suara sirene pemadam kebakaran. Napas Jasmine mulai terengah, matanya masih berkunang-kunang ketika samar-samar dia melihat seorang pria mendekat ke arahnya.

Jasmine mengambil jarak dan mengatur napasnya yang memburu. "Ada kebakaran! Kita harus lari!"

"Kebakarannya ada di otakmu mungkin." Putra tertawa cekikikan sambil membenarkan kacamata hitamnya. "Jasmine, kalau sedang bekerja, kamu harus fokus. Kamu nggak bisa selalu bawa masa lalu kamu, melibatkan masa lalu kamu, sampai ganggu pekerjaan kamu."

Jasmine menatap Putra dengan tatapan dingin. Dia berjalan meninggalkan Putra tanpa menatap pria itu. Putra sadar betul bahwa ada kemarahan yang tersimpan dalam benak Jasmine. Rasa bersalah Putra kembali timbul. Dia mencoba mengejar gadis itu. Yang dikejar ternyata menyadari langkah kaki Putra yang tergesa-gesa, dia membalik badan. "Dua kali, ya, Putra. Dua kali kamu buat hari-hari saya berantakan! Terima kasih. Semua pria Indonesia sama saja. Menyebalkan!"

"Sori, Jasmine," Putra masih berusaha berjalan sejajar dengan langkah Jasmine, tapi gadis itu lebih dulu melangkah cepat dan mengambil laptopnya di meja makan restoran, "Jasmine, saya cuma bercanda."

Sebelum benar-benar meninggalkan restoran, Jasmine menatap Putra, dan berdiri dengan kaku. "Saya kira kamu benar-benar mau membantu saya, tapi apa? Hanya kekacauan."

Putra ingin sekali lagi mengejar Jasmine, tapi dia tahu kesalahannya kali ini memang terlalu parah. Dia segera meraih ponsel dan menghubungi Jimmy. "Ceweknya parah banget. Jutek! Gue nggak ngerti cara ngedeketin dia gimana."

"Sentuh hatinya, Put," Jimmy cekikikan, "jangan sok ganteng. Lo ganteng, tapi jangan sok ganteng!"

Jawaban Jimmy terkesan tidak membantu sama sekali. Putra menutup panggilan telepon dan melangkah pergi meninggalkan restoran. Dia melangkah ke ruang kerjanya untuk menenggelamkan diri dalam tumpukan pekerjaan dan kewajibannya.

"Cinta selalu membuka jalan jika kamu tahu caranya untuk memperjuangkan."

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Empat

Langit Penang sudah menggelap. Cuaca cerah tampak dari bintang-bintang yang bertaburan di langit. Angin pantai riuh menyambut Putra. Pria itu baru saja masuk ke restoran *outdoor*, di tempat kesukaannya, yang menghadap langsung ke pantai.

Ketika Jimmy memberi kabar terbaru mengenai pembajakan pesawat tersebut, Putra langsung keluar dari kamarnya dan turun ke restoran. Restoran *outdoor* ini telah menjadi tempat kerja keduanya. Dia memilih tempat ini karena suara ombak pantai selalu berhasil membuat rasa khawatirnya berangsur mereda. Ada banyak beban yang dia pikul di bahunya, ada ratusan nyawa yang berada dalam genggaman tangannya, tidak mungkin seorang manusia biasa tidak mengalami stres ringan ketika menghadapi situasi seperti ini. Bersyukur, Putra ditugaskan oleh atasannya untuk bertugas di sini, setidaknya suasana alam yang tidak mengecewakan ini sedikit membantu Putra untuk menstabilkan emosinya.

Jimmy sudah mengontak Putra mengenai isi *black box* pesawat. Rekaman *black box* itu berisi rekaman suara pilot dan jarak tempuh terakhir yang ditempuh oleh pesawat sebelum hilang kontak. Dia segera mengenakan *headset* dan mendengar rekaman tersebut. Putra serius mendengarkan rekaman tersebut sembari menutup matanya. Setiap kata yang diucapkan sang pilot disimak Putra. Beberapa menit kemudian, dia membuka mata.

Mata yang baru terbuka beberapa detik itu langsung disambut bayang-bayang seseorang yang berdiri di dekat bibir pantai. Anehnya, bayangan itu tidak berjalan sama sekali. Perhatian Putra pada rekaman *black box* terpecah dengan sosok yang dilihatnya. Dia menutup laptopnya dengan malas, sembari menggerutu dalam hati, *Kalau ini orang pengin bunuh diri beneran, pasti bakalan gue tinggal. Bodo amat!*

Putra langsung bergegas menuju sosok yang dia lihat barusan. Dengan napas terengah dia segera meraih bahu tersebut. "Mati belum tentu enak, hidupmu masih panjang. Masuk ke restoran, deh."

Dari belakang, sosok itu terlihat memiliki rambut panjang terurai. Putra hampir mengenali bahu itu, tetapi dia tidak ingin membangun anggapan. Yang dicolek bahunya langsung menoleh dengan cepat. Jasmine.

"Oh, kamu?" Putra langsung berdiri di samping gadis itu dan melepas jaket di tubuhnya. "Kenapa nangis lagi? Karena bercandaan saya berlebihan, ya?"

Jasmine menatap Putra dengan heran. Tatapan itu tidak disadari Putra karena wajah Jasmine tampak lebih mirip

siluet yang sedikit disinari cahaya lampu. Itu pun lampu yang berasal dari pancaran lampu hotel. "Kamu jangan ge-er!"

"Orang Malaysia tahu arti ge-er juga?" celoteh Putra dengan sedikit tawa, "Kayak tahu aja artinya!"

"Mantan pacar saya orang Bali." Jasmine mengaku. "Soal kepergian saya siang tadi, saya minta maaf. Saya yang salah."

"Oh, jadi kamu nangisin pacar kamu?"

"Saya rindu mama saya!"

"Pake nyalahin mama kamu lagi!"

Mata Jasmine mulai memelotot kesal. "Saya tadi minta maaf. Dimaafkan, tidak?"

"Iya, saya maafin," Putra berdeham sambil tertawa jail, "tapi besok kamu harus temenin saya."

"Ke mana?"

"*DVD rental* di George Town," sambil meletakkan jaketnya di bahu Jasmine, Putra kembali berujar, "di sana ada banyak DVD original. Saya mau pinjem *Toy Story* dan ...."

"Up!" Jasmine terkekeh, "*Yes, Up!* Kamu suka film animasi juga?"

Putra sebenarnya ragu untuk mengangguk, tetapi dia mencoba untuk mengangguk mantap, sembari berharap Jasmine tidak akan menguji pengetahuannya mengenai film animasi. "Suka, sih, soalnya di *channel* televisi hotel nggak banyak film kartunnya, ya?"

"Banyak sebenarnya, tapi jadwalnya sering kali saat kita kerja."

“Iya, maksud saya itu.” Putra terbata. “Besok setelah pulang kerja, kita langsung ke George Town gimana?”

Cewek itu mengangguk setuju. “Boleh juga. Lumayan sekaligus lihat-lihat Penang.”

“Sama satu lagi, saya mau minta kamu berhenti nangisin mantan pacar kamu,” ketika berbicara lagi, entah mengapa degup jantung Putra memburu, “karena dia nggak bakalan balik lagi meskipun kamu teriak-teriakin namanya di pantai ini.”

Dengan kebungkaman yang ditunjukkan Jasmine, Putra tahu bahwa perkataan tadi banyak menohok perasaan Jasmine. Putra membiarkan Jasmine mematung beberapa detik. Setelah lima menit berlalu dan tidak lagi ada percakapan di antara mereka berdua, Putra mulai menyentuh kembali bahu Jasmine, seakan isyarat meminta Jasmine kembali masuk ke kamarnya. Gadis itu kembali masuk ke hotel. Tanpa sadar, dia masih mengenakan jaket yang diberi Putra.

Putra kembali duduk dan memegang laptopnya. Pria itu tersenyum jail sambil melihat halaman Facebook Jasmine yang menulis hobinya menonton film Disney dan Pixar. Sambil menunggu data rekaman berikutnya dari Jimmy, Putra mencari tahu mengenai film-film animasi yang dikeluarkan Disney dan Pixar.

“Lo tahu nggak film Pixar yang paling laris apaan?” Putra mengetik di sela-sela menunggu jawaban Jimmy. “Mending *Up* atau *Finding Nemo*?”

“Maksud lo?” jawab Jimmy dengan cepat. “Nggak usah nanya aneh-aneh, deh, gue lagi *chat* bos terus supaya data cepet nyampe.”

“Ini soal hidup dan mati, Jim.” Dengan setengah terkekeh, Putra masih mencoba berpikir dan mengetik. “Buat nyelidikin Jasmine itu. Gue harus terlihat natural, seakan gue nggak sedang berusaha untuk menyelidiki dia. Gue lihat di Facebook-nya, sih, dia kayaknya baru putus. Dia *update* status galau pake kata-kata bahasa Inggris gitu. Terus, temen-temennya dia kayak ngasih komentar: ‘sabar, ya’, ‘*get well soon*, ya’. Kayak orang Indonesia komen-komen dan kasih semangat ke orang yang sakit atau patah hati gitu.”

“Tahu dari mana lo? Tugas lo jagain Jasmine, ya, bukan kepoin akun sosmednya dia.”

“Itulah, Jim,” aku Putra sambil berpikir penjelasan yang akan dia jelaskan selanjutnya kepada Jimmy, “sayangnya, perempuan ini terlalu menarik buat hanya sekadar diselidikin. Matanya itu, tatapan matanya dia, teduh banget. Gue susah buat nolak.”

“Nolak apaan? Nolak buat jatuh cinta?”

“Kalau cinta jelas terlalu jauh, dengan waktu yang singkat ini, setidaknya gue bisa bahagiain dia, meskipun gue emang cuma mata-matanya dia.”

Dari balik meja kerjanya, Jimmy tertawa kecil membaca jawaban Putra. “Jatuh cinta terlalu sempit untuk kerjaan kita yang superbanyak. Data terbaru dari rekaman pembajakan pesawat udah gue kirim. Selamat bekerja!”

“Tapi, sepertinya, dengan bikin dia jatuh cinta sama gue, akan lebih mudah untuk mengendalikan dan menjaga dia, deh?”

“Lo atur aja sesuka lo. Gimana baiknya aja. Kabarin gue kalau udah ada berita terbaru.”



Semburat cahaya senja sudah muncul di langit Penang. Putra dan Jasmine menaiki sepeda motor menuju George Town. Keduanya mengenakan helm lengkap dengan jaket. Mereka memilih sepeda motor karena lebih cepat dan mudah untuk mencapai kota. Dengan sepeda motor, Putra bisa lebih gesit untuk segera sampai ke tempat peminjaman DVD.

Putra sengaja meliak-liukkan sepeda motornya agak cepat sehingga kapan pun dia bisa mengerem mendadak. Rem mendadak membuat Putra berpeluang merasakan sedikit pelukan Jasmine dari belakang. Jasmine sebenarnya menyadari hal itu, niat Putra untuk mendapat pelukan dari Jasmine gagal total karena gadis itu memegangi belakang jok sepeda motor dengan kuat. Sinyal ini tidak membuat Putra menyerah. Di sini Putra menyimpulkan bahwa Jasmine bukanlah perempuan yang mudah dibuat jatuh cinta. Berbeda dari perempuan-perempuan sebelumnya yang Putra selidiki, mereka sangat mudah jatuh cinta kepada Putra, padahal Putra tidak berusaha untuk membuat gadis-gadis tersebut jatuh cinta.

Mereka berdua sudah sampai di peminjaman DVD orisinal di daerah George Town. Jasmine dengan cepat langsung menuruni sepeda motor dengan wajah semringah. Gadis itu memberikan helmnya kepada Putra dan langsung berhambur masuk ke ruko. Putra menyimpan sedikit kebahagiaan di dalam hatinya, sikap antusias Jasmine sedikit banyak menunjukkan bahwa Jasmine cukup bahagia bisa

datang ke tempat peminjaman DVD. Setelah memarkirkan sepeda motornya dengan baik, Putra meraih ponselnya dan melihat judul-judul film yang ingin dia pesan.

Belum beberapa menit, di tangan Jasmine sudah ada lima judul film yang ingin Jasmine pinjam. Jumlah itu pun tampaknya belum cukup karena Jasmine masih berputar-putar di rak-rak berisi kaset DVD film. Putra langsung mengambil salah satu DVD film yang telah dia rencanakan sebelumnya. Dia langsung mengambil film itu dan menghampiri Jasmine yang masih sibuk memperhatikan rak-rak DVD film.

"Finding Nemo, Up, Toy Story," intip Putra sambil melihat DVD yang Jasmine pinjam, "*Ratatuing* kamu nggak pinjem?"

"Ratatuing?" Jasmine menatap Putra sambil berpikir, dia berpikir sambil menatap barisan rapi kaset DVD, "*Ratatouille* maksudnya? Yang tikus bisa masak itu, kan?"

"Eh, tikus bisa masak? Kok, aneh?" tanggap Putra dengan gagap. "Oh, iya, deh, tikus bisa masak. Iya, itu. Mau pinjem, nggak?"

"Boleh," senyum Jasmine mengembang, "sama filmnya Studio Ghibli, ya. Tolong kamu ambilkan."

Perintah Jasmine itu seketika membuat Putra melongo. Dia tidak tahu film Studio Ghibli yang bagus dan enak untuk ditonton. Putra segera menganggguk dengan bahasa tubuh seakan mengerti, tapi diam-diam dia berlari ke arah penjaga rental DVD tersebut. "Permisi, Pakcik. Film Studio Ghibli amat terkenal apa *ke*?"

“*Spirited Away*. Ada di rak E16, *tu*,” ucap penjaga rental sambil membenarkan posisi duduknya. *“Nak meminjam ke?”*[2]

“Iyalah, Pakcik. *Thank you*, Pakcik.” Putra langsung melengos pergi dan mengambil DVD film yang ingin dia pinjam. Di tangannya kini sudah ada dua DVD, dia kembali menghampiri Jasmine dan menyapa gadis itu, “*Spirited Away* dan ....”

“Enchanted!” Jemari Jasmine meraih salah satu DVD film yang ada di tangan Putra. “Saya dari tadi cari film ini. Ternyata, sudah diambil kamu.”

“Iyalah. Itu jodoh berarti. Yang kita pikirkan berarti sama!”

Belum sempat Putra menembak Jasmine dengan peluru gombalan, Jasmine sudah berada di kasir untuk membayar tarif peminjaman DVD film yang sudah ada di jemarinya. Putra bergegas berlari ke arah kasir, tetapi Jasmine sudah selesai membayar dan sudah berjalan ke area parkir sepeda motor. Sambil merogoh saku celananya untuk mencari kunci sepeda motor, Putra terus berjalan menghampiri Jasmine.

“Kok, kamu yang bayar?”

Jasmine masih memeriksa dan menghitung jumlah DVD yang sudah ada di tasnya. “Ada larangan perempuan buat bayar?”

“Bukan gitu, tapi, kan, saya yang ajak kamu ke sini. Apalagi, itu DVD-nya orisinal semua. Pasti lebih mahal, kan.” Rasa bersalah terdengar jelas dari nada Putra, “Supaya

---

[2] *Melayu*, ‘Mau pinjamkah?’

saya nggak ngerasa bersalah, saya yang traktir es krim buat kamu, ya."

"Boleh juga!" Senyum Jasmine melengkung ke atas, dia sudah naik di jok belakang sepeda motor. "Saya mau yang rasa cokelat."

"Kita beli es krim habis pulang aja, ya?" bujuk Putra. "Mending kita ke pasar malam daerah Tanjung Bungah. Cari kontak yang bikin balon gas, buat resepsi klien kita itu."

Jasmine kembali teringat dengan resepsi pernikahan kliennya yang aneh dan mengejutkan. Dia menepuk kepalanya seakan memaksa otaknya kembali mengingat apa saja informasi yang harus dia cari, "Aku juga butuh hiasan pesawat berbentuk kapsul seperti pesawat Zeppelin itu. Di sana mungkin ada?"

"Di sana, sih, ada semua," seloroh Putra sambil menjalankan sepeda motornya. "Tapi, di sana nggak jualan jodoh juga, sih. Karena jodoh saya ada di belakang saya sekarang."

Jasmine mulai berani memukul bahu Putra. Gadis itu tertawa terbahak-bahak dan entah mengapa dia merasa dadanya mulai hangat. Malam ini Putra berhasil membuat dia tertawa lepas.



"Saya kenyang banget!" Sambil memegangi perutnya yang penuh, Putra mencoba untuk tetap berjalan dengan langkah tegap. "Kamu nggak kenyang, Jasmine? Makanmu banyak banget."

“Habis, makanan di pasar malam tadi memang enak.” Jasmine tertawa dengan suara kecil. “Eh, kita masih punya es krim. Kamu masih kuat makannya?”

Mereka berdua berjalan dari parkiran sepeda motor hotel menuju lobi hotel, “Kayaknya mending makan es krimnya nanti dulu, deh. Mending es krimnya dimasukin pendingin yang ada di restoran, tuh.”

“Ide bagus! Saya juga sekaligus mau tanya soal konsep pernikahan Athira dan Gerry. Kamu pasti jauh lebih paham jika adat Jawa dicampur dengan konsep film *Up*.”

Putra sebenarnya ragu dengan ajakan itu, tapi ini bisa menjadi kesempatan baginya untuk lebih dekat dengan Jasmine, untuk bisa mencuri hati gadis itu. Dia mengangguk setuju dan mereka berjalan menuju restoran. Menit berikutnya, mereka sudah duduk berdua untuk membahas konsep pernikahan yang akan dieksekusi oleh tim Jasmine.

Pria itu memilih untuk berbincang di restoran *outdoor* bersama Jasmine. Mereka semakin larut dalam percakapan menyenangkan. Di balik tawa mereka terdengar juga suara pecahan ombak pantai. Pembicaraan mereka terus berjalan layaknya drama radio dengan episode ratusan. Tanpa sadar, mereka telah mengubah panggilan “saya-kamu” menjadi “aku-kamu”.

“Memandangi dari jauh sudah membuatku bahagia, menatapmu dari jauh sudah membuatku merasa ada, dan mencintai dalam diam membuat aku percaya bahwa cinta selalu punya waktu yang tepat untuk dikatakan.”

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Lima

Bulan-bulan yang sibuk telah dilalui Jasmine dan Putra untuk mengurusi pesta pernikahan Athira dan Gerry. Waktu itu pula yang telah mendekatkan Jasmine dan Putra. Mereka kini layaknya sepasang angsa yang masuk ke air, saling bertemu dan memandang, seakan tidak ingin kehilangan.

Sebagai perempuan, semula Jasmine tidak ingin bertindak terlalu banyak. Dia tidak ingin menunjukkan ketertarikan apa pun kepada Putra, meskipun hatinya berkata bahwa ada sedikit perasaan yang mulai tumbuh dan membuat pikirannya sedikit terbagi. Namun, setelah dipikir-pikir, dia juga tidak ingin salah langkah dan mengulangi kesalahan yang sama ketika sedang jatuh cinta bersama pria Indonesia. Maka, Jasmine selalu saja berpura-pura seakan dia tidak jatuh cinta kepada Putra.

Akan tetapi, setelah Jasmine mengenal Putra dan menghabiskan waktu bersama, bayangan Darma di benaknya

semakin pudar dan digantikan oleh sosok Putra yang kerap kali menjailinya. Jasmine sebenarnya heran, ternyata hatinya bisa lagi merasakan letupan-letupan menyenangkan jika berada di dekat Putra. Meskipun rasa takut menjalin hubungan dengan pria Indonesia masih ada, dan rasa gengsinya juga tinggi, dia juga tak bisa mengendalikan kepada siapa hatinya jatuh cinta. Lama-kelamaan dia sulit menutupi perasaannya sendiri. Ditambah lagi, Putra yang tak kunjung menyatakan cinta membuatnya keki.

Sementara itu, Putra selama ini merasa banting tulang untuk membuat Jasmine mencintainya agar semua rencana bisa berjalan dengan sempurna. Dalam kepura-puraan mencintai sosok Jasmine dan membuat akting seakan dia tergila-gila kepada Jasmine, ternyata cukup membuat Putra kelelahan. Tanpa dia sadari, apa pun tentang Jasmine telah membuatnya mulai melibatkan hati sehingga tak mampu membedakan mana ketulusan perasaan dan mana tuntutan pekerjaan.

Bagi Putra, dengan ketampanan khas pria Indonesia, berkulit sawo matang, dan mewarisi sisi pria eksotis dari ayahnya, cukup membuat cowok itu selalu berhasil menaklukkan siapa pun, tanpa melibatkan perasaan apa pun, murni karena pekerjaan. Titik. Tapi, Jasmine. Gadis itu berbeda dari perempuan-perempuan yang ingin Putra taklukan. Jasmine memiliki banyak hal yang membuat Putra merasa bahwa semua yang Putra inginkan di dunia ini berada dalam sosok perempuan itu. Bahkan, dalam bayangan Putra, jika sudah memiliki gadis itu, dia merasa tidak butuh apa-apa lagi di dunia ini, selain sosok Jasmine dan anak-anak lucu yang akan lahir dari rahim perempuan itu.

Kini, Putra begitu percaya diri menganggap Jasmine mulai jatuh hati. Putra memprediksi bahwa hubungan mereka tinggal menunggu hari jadi. Putra merasa yakin bahwa tatapan mata Jasmine adalah tatapan perasaan penuh cinta.

Kelelahan di tubuh Putra masih begitu terasa. Acara pesta pernikahan Athira dan Gerry semalam masih menyebabkan pegal-pegal di tubuhnya. Dia baru tidur beberapa jam dan matanya sejak tadi hanya ingin mengatup. Tubuhnya hanya merindukan tempat tidur. Dan, mulutnya yang selalu menguap hanya butuh kopi. Pagi ini, Putra sudah menegak cangkir ketiga kopinya di restoran.

Lima pelayan cantik menatap Putra dari ujung kaki hingga ujung kepala. Meskipun hanya menatap punggung, mereka merasa sudah lebih dari cukup. Mereka mulai memunculkan diri mereka karena pada akhirnya rasa kagum di dada mereka semakin tumbuh dan sulit untuk dikendalikan. Ketampanan Putra punya daya tarik tersendiri dan tidak dimungkiri ketampanan itu memikat para pelayan hotel di restoran tersebut.

Putra menghubungi Jasmine melalui ponselnya, tetapi gadis itu tidak menanggapi. Telinga Putra mendengar bisik-bisik di belakangnya, suara perempuan yang menggunakan bahasa Melayu dengan sedikit campur aduk bahasa Inggris. Lelaki berkemeja putih dengan dasi berwarna biru tua itu langsung diserang lima pelayan hotel yang sudah menahan rasa gemas mereka.

Mereka berhambur mengelilingi Putra, sementara lelaki itu masih memegangi ponsel, berharap penuh agar gadis pujaannya segera menerima panggilan telepon. Sembari

menjawab pertanyaan lima pelayan hotel yang sebentar lagi bertugas, Putra melempar pandangan ke seluruh ruangan restoran. Matanya mencari Jasmine. Entah mengapa rasa rindu yang dia miliki semakin membesar.

Melihat kerumunan pelayan cantik yang terlihat di restoran hotel, membuat Priya, pemilik hotel, langsung mendatangi keramaian kecil itu. Priya sudah tahu, penyebabnya pasti Putra yang mencuri perhatian gadis-gadis Penang. Untuk menghormati manajer hotel kebanggaannya, Priya susah payah menggunakan bahasa Indonesia setiap kali berbicara dengan Putra. Priya juga sering kali memuji kelihaian Putra dalam mengatur segala hal yang berhubungan dengan hotel.

"*Morning*, Putra!" sapa Priya hangat sambil merangkul Putra. "Saya tahu kamu tentu ada di sini. Jasmine mencarimu. Cintanya padamu sepertinya sudah mengubah dia jadi perempuan Indonesia."

Putra mengerlingkan matanya dengan bahagia. "Dia di mana sekarang?"

"Di sini." Suara Jasmine terdengar di belakang Putra. "Kamu janji tidak mendekati siapa pun. Sekarang, kamu mendekati lima cewek sekaligus."

"Sori," Putra berbalik badan dan berjalan mendekati gadis yang kini selalu membuat jantungnya berdebar hebat, "bukan aku yang bilang mereka supaya datang, mereka yang datang sendiri. Aku, kan, hanya mau datang sama kamu."

"Hobi baru kamu gombalin cewek-cewek!"

"Heh?" Dahi Putra mengernyit. "Kamu belajar dari mana kosakata cewek dan gombal? Ada pria Indonesia yang

lagi deket sama kamu sampai dia ngajarin kamu bahasa Indonesia juga?"

"Ada! Namanya Putra. Puas?" Jasmine segera memberi map biru berisi laporan jadwal penggunaan aula hotel dan segera berlalu menuju lift. "Harusnya tadi pakai bahasa Malaysia aja. Jadi ketahuan, kan, kalau aku belajar bahasa Indonesia demi kelihatan gaul di depan kamu. Walaupun mantan aku orang Indonesia, dia tidak pernah mengajari aku bahasa gaul."

Putra tidak terima ketika melihat perempuan yang sejak tadi ditunggunya malah berlalu pergi dan tidak memedulikan perasaan rindu di hatinya. Jasmine tidak tahu bahwa Putra sejak tadi mencarinya. Pria yang kebingungan menghadapi gadis Malaysia ini segera pamit dari hadapan Priya dan lima pelayan cantik yang sejak tadi mengikutinya. Langkah Putra berjalan cepat mengikuti Jasmine yang mengarah menuju lift.

"Kamu nggak percaya soal penjelasan aku?" Putra berjalan di samping Jasmine sembari meyakinkan gadis itu. "*Come on!* Kamu udah tahu, aku jatuh cinta sama kamu sejak kita pertama kali ketemu, lho. Dan, kamu juga tahu, hobi mereka emang ngikutin aku ke mana-mana."

Jasmine menekan tombol lift menuju ruang kerjanya, dia menunggu lift sambil berusaha menatap Putra. "Kalau suatu hari nanti, kamu punya seorang perempuan yang akan kamu nikahi, apa mereka akan terus dekati kamu?"

Putra menggeleng.

"Kalau kamu tahu betul, ada perempuan Malaysia, yang menghabiskan waktu luangnya, untuk belajar bahasa

Indonesia, agar bisa berkomunikasi dengan baik sama kamu, apa kamu peduli keberadaan perempuan ini?"

Putra terdiam.

Pintu lift terbuka, Jasmine masuk dan Putra juga ikut masuk. "Kantormu, kan, di lobi, bukan di Lantai Tujuh."

"Aku nggak peduli kantorku ada di lantai berapa, aku cuma mau terus sama kamu."

"Gombalan kamu itu tidak berarti apa-apa kalau kamu tidak pernah menyatakan perasaan kamu yang sesungguhnya sama seorang perempuan," tanggap Jasmine sambil memperhatikan layar di dalam lift yang menunjukkan nomor setiap lantai. "Seorang perempuan, umur berapa pun, masih butuh diberi tahu, masih butuh diyakinkan, kalau ada seorang pria yang sayang sama dia."

Putra mengangguk paham dan berusaha memberi kalimat tanggapan, tetapi lift sudah terbuka dan mereka sudah sampai di Lantai Tujuh.

"Karena kamu tidak akan pernah tahu, seorang perempuan pergi bukan karena dia telah merasakan luka, tetapi karena dia merasa tidak lagi dianggap ada." Suara Jasmine yang meneduhkan segera berlalu.

Pintu lift mulai tertutup dan Putra buru-buru membuka pintu lift lagi. Dia meneriakkan nama Jasmine hingga yang dipanggil menoleh ke belakang. "Aku undang kamu untuk makan malam, aku mau ngomong sesuatu. Terserah kamu mau dengar atau nggak, setelah itu, kamu boleh putuskan mau aku tetap ngejar kamu atau aku janji nggak akan ganggu hidup kamu lagi."



“Kenapa makanannya nggak dimakan?” Putra yang sudah melahap habis makan malamnya menatap menu makanan Jasmine yang masih utuh. “Nanti dingin udah nggak enak dimakan lagi.”

“Masih sedaplah,” jawab Jasmine cepat.

“Makanan yang aku pesan emang makanan Indonesia semua, sih.” Putra langsung meraih daftar menu dan membacanya dengan teliti. “Tapi, kalau kamu nggak suka, aku bisa ganti dengan masakan Malaysia. Nasi lemak? Roti *canai*? Kesukaan kamu roti *canai* yang pakai kuah kari itu, kan? Sori, ini pertama aku ngajak makan malam sok formal kayak gini sama kamu. Malah jadi kaku akunya.”

“No, thanks.” Jasmine meyakinkan Putra bahwa dia tidak perlu mengganti menu makanannya. “Aku selalu mengusahakan makan malam romantis untuk calon pengantin, memberikan sesi foto terbaik untuk pernikahan mereka, menyiapkan acara pernikahan terbaik dalam hidup mereka, tapi aku sendiri tidak tahu rasanya bahagia seperti mereka. Kadang, aku iri sama mereka, kenapa aku tidak bisa sebahagia klien aku? Tapi, terima kasih, Putra. Hari ini kamu membuat aku berhasil tahu rasanya makan malam romantis. Kemarin, kamu ajak ke kedai yang murah saja, sih!”

“Kamu nggak minta makan di tempat yang mahal dan romantis gini. Minta makanya!”

“Perempuan lebih senang menunggu daripada memulai. Aku tidak minta bukan berarti tidak mau, ya.”

"Bahasa Indonesia kamu sekarang udah bagus banget." Putra kembali melahap makanan penutup yang sudah disediakan pelayan hotel.

"Kamu kapan bisa serius sedikit dengan hubungan kita, Put? Makan saja kerjanya." Jasmine mencibir dan dia tidak tahu mengapa kata-kata keluar dari bibirnya yang kini masih berpura-pura seakan tidak peduli pada perlakuan Putra.

"Oke, oke, sori," dengan segera, Putra menelan makanannya, "aku memang mau ngomong sesuatu, tapi dari tadi kamu lihat ke arah pantai terus. Bukan lihat ke aku."

"Kamu mau bicara apa?" Jasmine menatap Putra dengan serius, tatapan yang mengandung sebuah harap.

Putra merasakan derap jantungnya memburu. Dia menatap gadis yang beberapa bulan terakhir mengisi ruang-ruang kosong di hatinya, yang telah membuatnya sulit tidur, dan yang terus membuat dia jatuh cinta berkali-kali. Cinta yang dia rasakan, hingga malam ini, masih begitu sama ketika kali pertama Putra menatap Jasmine. Lagu Taylor Swift, yang sudah dipesan kepada pelayan untuk diputarkan, juga sudah diputarkan. Keringat mulai mengalir tipis di pelipisnya.

"Kamu tahu lagu ini?" Putra mulai basa-basi.

This night is sparkling, don't you let it go
I'm wonderstruck, blushing all the way home
I'll spend forever wondering if you knew
I was enchanted to meet you
(Taylor Swift – "Enchanted")

"*I guess*. Kalau tidak salah Taylor Swift?"

"Kamu tahu kisah di balik lagu ini?"

Jasmine menggeleng cepat.

"Lagu ini diciptakan Taylor Swift waktu dia deket dan HTS-an sama vokalis Owl City, Adam Young."

"HTS itu apa?"

Putra tersenyum gemas. "Hubungan tanpa status."

"Seperti kita?"

Senyum Putra memudar. "Iya, mungkin seperti kita."

Jasmine mengangguk setuju. "Bukan mungkin, emang iya!"

"Kamu dengerin cerita aku dulu makanya," tanggap Putra dengan cepat. "Lalu, Adam Young tahu lagu ini, kemudian bersama *band*-nya, dia buat lagu balasan yang judulnya 'Enchanted' juga."

"Lagunya sama? Nadanya juga? Lirik dan syairnya?"

"Iya, sama."

"Tidak kreatif!"

"Tapi, mereka kasihan, lho."

"Kasihan kenapa?"

"Saling mengagumi, tapi nggak pernah jadian."

"Kayak kita juga? Kasihan. Kasihan. Kasihan."

"Ngapain pake ngomong kasihan tiga kali, sih? Kayak Upin Ipin aja." Putra menyela dengan sedikit candaan. "Makanya itu, aku mau kamu jadian sama aku supaya kita nggak kasihan kayak mereka."

"Eh?"

"Kok, eh?" Putra menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Mau, nggak?"

"Eh?"

"I was enchanted to meet you, Jasmine. So, please don't be in love with some one else."

Jasmine terdiam, berpikir sebentar, lalu mulai berani membuka suara. *"I was enchanted to meet you too."*

Angin pantai Agustus saat itu menjadi saksi dua insan, berbeda bangsa, yang saling menyatu dan jatuh cinta.

"Pada akhirnya, kekuatan cinta di dadaku jauh lebih besar daripada keinginanku untuk memendam perasaan ini. Sekarang aku ingin kamu jadi satu-satunya orang yang menjadi sebab dari tawa dan tangisku."

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Enam

Menjalin hubungan bersama Jasmine adalah sebuah mimpi menyenangkan yang tidak ingin Putra akhiri. Hampir semua hal mereka lewati berdua, mulai dari pekerjaan sampai jalan-jalan. Putra dan Jasmine telah berjanji untuk saling membahagiakan dan tidak akan saling menyakiti.

Pria itu menggenggam tangan Jasmine sambil menikmati langit cerah di Penang. Jasmine tidak mengeluh meskipun matahari sudah mulai meninggi. Mereka berdua berjalan santai di sekitaran George Town sambil menikmati berbagai lukisan *art street* yang tersebar di tembok-tembok jalanan.

"Kita sudah melewati jalan ini sebanyak tiga kali, anehnya—aku tidak capek." Jasmine tertawa sambil memakan es *chendul* khas Penang yang tidak berbeda jauh dengan es cendol di Indonesia. "Es *chendul*-nya tidak dimakan, Sayang?"

Putra menggeleng. "Kalau lihat cendol, aku selalu inget kakek aku. Dia suka banget cendol, tapi aku larang keras karena terlalu banyak gulanya."

"Berarti, kakek kamu harus coba es *chendul* di Penang!"

"Ide yang buruk! Aku jelas ngelarang itu!"

Senyum Jasmine melengkung sambil menatap kekasihnya. "George Town ini menyimpan banyak kenangan buat kita. Aku suka tempat ini."

"Kalau di Indonesia, kami punya Malioboro," Putra menatap kekasih hatinya dengan tatapan hangat, "pernah ke sana?"

Jasmine menggeleng kuat. "Pernah dengar, kalau tidak salah, ada di Yogyakarta?"

"Kalau sempat, aku mau ajak kamu keliling Indonesia, atau keliling dunia, asal sama kamu."

Tawa Jasmine terdengar nyaring. "Aku selalu berdoa agar hubungan kita bertahan lama, supaya kamu masih punya waktu untuk ajak aku keliling Indonesia, juga keliling dunia."

"Doa kita sama, tuh," sambung Putra sambil mengacak-acak rambut panjang bergelombang milik Jasmine. "Tinggal mewujudkan semua doa itu bareng-bareng aja."

"Sebagian doaku sebenarnya sudah terwujud. Berbulan-bulan kita bersama dan belum ada pertengkaran yang berarti. Kita jalan bersama, mengitari Penang, bekerja bersama, saling mendukung, tapi satu yang aku ingin tanyakan." Jasmine menatap dengan serius hingga keningnya berkerut. "Aku mau tahu bagaimana keluargamu, bagaimana orang Indonesia menyambut orang baru dalam keluarga mereka."

"Aku juga mikirin itu, sih, dan memang sudah seharusnya kakekku kenal kamu."



"Halo, Anak Bule!" Suara pria paruh baya itu terdengar kuat dan bersemangat. "Dengar suara Kakek, nggak? Apa kabar kamu? Gimana Penang? Kalau bosen sama cewek Penang, buruan pulang!"

"Kek ...," sahut Putra berusaha mendengar suara seseorang di ujung telepon, "baik, Kek. Kakek gimana?"

"Baik juga," ucap Satria Wiranegara, kakek Putra. "Kamu betah juga di sana, cantik-cantik, ya, cewek di sana, ya? Enam bulan sampai nggak pulang-pulang. Lupa kalau kamu orang Indonesia."

"Jangan gitu, Kek, aku kerja di sini supaya nggak jadi pengangguran di Indonesia."

"Kalau nggak mau banyak pengangguran, buat lapangan kerja di Indonesia," tanggap Satria dengan suara lantang seakan siap memimpin perang. "Jadi, kapan pulang?"

"Harusnya aku yang tanya, Kakek kapan ke Penang? Pantai di sini bagus, Kek."

"Di Bali lebih bagus."

"Tapi, kan beda, Kek. Ini di Malaysia."

"Di Lombok juga bagus. Jogja juga banyak pantai. Kalau yang kamu banggakan hanya pantai, lebih baik kamu cepat pulang ke Indonesia. Di sini semuanya lebih indah."

"Ada yang lebih indah yang belum aku ceritakan ke Kakek." Putra tersenyum damai sambil menggenggam jemari Jasmine. "Kakek harus tahu."

"Apa? Makanan, ya, pasti?" Satria memegang ponselnya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya sibuk melirik foto-foto yang ada di meja kerjanya, "Di Penang lagi ada kabar baru apa?"

"Paling Festival Cap Go Meh, Kek. Kalau buat warga sini kayak Valentine-nya orang Tionghoa. Ini, sekarang aku lagi di sini."

"Sama siapa?"

Putra terdiam sesaat dan menatap Jasmine. "Sama temen, Kek."

Ucapan Putra tadi membuat wajah Jasmine terlipat, dia mencubit lengan Putra dengan cepat.

"Oh, Cap Go Meh. Kalau berita tentang pesawat jatuh atau konspirasi mata-mata seperti itu? Ada?"

"Nggak ada, Kek. Orang ke Penang buat liburan, bukan buat nyari masalah, apalagi nyari musuh. Kenapa, Kek?"

"Nggak apa-apa. *Okay, take care,* Anak Bule! *See you soon!*" ungkap Satria dengan suara yang tetap bersemangat.

Dia menutup panggilan telepon dan sekali lagi menatap foto-foto korban penembakan tragis, foto puing-puing pesawat penerbangan Malaysia, dan wajah-wajah korban penembakan yang berasal dari Indonesia. Satria menggelengkan kepalanya. Di benaknya terlintas bahwa ini bukan kecelakaan biasa.



Satria menghela napas sambil keluar kelas. Murid-murid semester enam yang dibimbing olehnya sangat antusias ketika dia menjelaskan mengenai teori konspirasi dunia. Antusiasme itu ditunjukkan dengan pertanyaan bertubi-tubi yang mereka lontarkan. Untungnya, Satria sangat menguasai teori ini meskipun dia telah pensiun dari dunia yang berhubungan dengan konspirasi serta mata-mata. Kini dia memilih menjadi seorang dosen. Ternyata, pilihannya tidak memudarkan kecerdasan sebagai seorang mata-mata serbabisa yang dimiliki Indonesia saat ini.

Keluar dari kelas, ponsel Satria berbunyi. Satria mengangkat panggilan itu dengan cepat, "Halo, selamat sore."

"Berbaliklah ke belakang atau saya akan menembakmu dari jarak terdekat!"

Satria tidak gentar, dia langsung berbalik ke belakang, kemudian seorang pria berumuran sama dengan Satria segera memeluk pria itu.

"Dasar, Malaikat Kematian!"

"*Long time no see*, Pak Dosen! Kenapa masih di kampus, pasti mau mengejar gelar profesor?"

"Saya rasa lulus S-3 dan dapat gelar doktor sudah sangat cukup. Saya sudah enam puluh tahun, terlalu lelah jika harus menjadi profesor. Biar yang muda-muda saja mengejar gelar profesor."

"Kalau ada kasus seperti ini, apa kamu ingin memberikan kasus ini juga pada yang muda-muda?" Pria

berkacamata tebal itu mengeluarkan sebuah amplop cokelat. “Bisa kita ke mobilmu sebentar?”

Mereka berjalan berdua ke tempat parkir mobil, lalu Satria duduk di jok belakang mobil bersama dengan sahabat karibnya, Krisna. “Ada kasus apa?”

“Sebentar lagi akan saya beri tahu.” Krisna menatap Satria dengan tatapan tajam. “Tadi kamu bilang saya malaikat kematian. Kenapa memangnya? Wajah tampan saya sudah berubah?”

“Karena setiap saya bertemu kamu, pasti selalu berhubungan dengan korban pembunuhan tragis, masalah teroris, dan bom bunuh diri.” Tawa kecil di bibir Satria mulai terdengar. “Kali ini kasus apa lagi? Saya penasaran.”

“Kamu tahu pesawat penerbangan Malaysia yang mengalami kecelakaan misterius?”

“Saya tahu dari internet, nonton di televisi juga, tapi media mana yang bisa saya percaya? Saya malas, lalu saya nggak ikuti beritanya lagi. Ada apa?”

“Kami mencurigai bahwa pesawat ini dibajak. Semalam, ada video seorang pramugari yang diancam akan dibunuh jika memberitahukan fakta dari semua pembajakan pesawat ini. Untungnya, tim kami sudah merekam *IP Address* pengirim dari video itu.”

“Pramugarinya yang mengirim video?” Wajah Satria terlihat sangat serius mendengarkan, ada banyak pertanyaan segera muncul di otaknya, dan siap meluncur dari mulutnya untuk ditanyakan kepada Krisna.

“Kami beranggapan pramugari itulah yang *upload* videonya, beberapa menit setelahnya, video itu langsung

hilang. Ada satu sistem yang mendeteksi, lalu menghapus file asli hingga semua *mirror link*-nya. Ini bukan kecelakaan biasa."

"Saya dengar di berita banyak sekali versinya. Ada yang bilang pesawat jatuh di dekat Kuala Lumpur, di dekat Genting Island, dan masih banyak lagi. Kalau memang sedekat itu, dan di daratan, mana mungkin hingga sekarang belum ditemukan." Satria menggeleng tidak percaya dengan ucapan media. "Memangnya, pesawat ini jatuh di daerah mana?"

"Di Penang, Malaysia," tanggap Krisna pendek.

"Penang?" Seketika bayangan wajah Putra berputar di otak Satria. *"Everything is allright?"*

"Akan selalu aman kalau kamu cukup menganalisis dari jauh, biarkan yang muda-muda saja, yang berangkat ke Penang. Saya percaya, analisismu selalu yang terbaik!"

Satria mengangguk paham. Sesaat setelah Krisna turun dari mobilnya, Satria langsung meraih ponsel dan menghubungi Putra. Tidak ada jawaban. Satria terus menghubungi Putra hingga hari menjelang malam.



"Kenapa kamu bilang kita hanya berteman biasa?" Jasmine menggerutu sambil membeli banyak jeruk. "Setelah semua yang kita lewati, kamu hanya anggap aku teman biasa?"

"Kakek aku belum siap tahu hubungan kita lebih jauh. Kalau soal aku jadian sama perempuan Malaysia, nggak akan mungkin bisa dibicarakan di telepon. Harus bicara langsung. Supaya beliau ngerti."

"Mungkin, kamu memang tidak pernah siap untuk mengenalkan aku ke siapa pun. *Iye ke?*" Tatap Jasmine tajam ke arah Putra, tapi tatapan itu kembali menghangat ketika dia ingin membayar jeruk yang dia beli. "*Berape,* Makcik?"

"Sepuluh ringgit," jawab perempuan gemuk yang sabar melayani Jasmine juga para pembeli jeruk lainnya yang rata-rata perempuan muda.

"Habis ini kita ke mana?" tanya Putra mengikuti langkah Jasmine. "Jangan diem aja, dong, Sayang."

"Ke pantai. *Nak*[3] buang jeruk ke laut. *Tengok*[4] kembang api," jawab Jasmine pendek dan ketus.

"Jadi, kamu beli jeruk, sepuluh jeruk, satu jeruk harganya satu ringgit, bukan untuk dimakan, tapi untuk dilempar ke laut?"

"*Ape kena?* Masalah *ke*?" seloroh Jasmine dengan cepat sambil melindungi jeruk yang dibelinya agar Putra tidak mencuri jeruk itu dan memakannya.

"Sayang, ngomong pakai bahasa Indonesia, dong."

"Kenapa memangnya? Ada masalah? Ini namanya tradisi Festival Cap Go Meh, yang ditunggu-tunggu yaitu bagian kembang api dan lempar jeruk ke laut."

Putra mengangguk seakan mengerti, tetapi ada pertanyaan mengganjal di hatinya. "Kenapa jeruknya di lempar ke laut?"

"Simbolis untuk meminta ke Tuhan agar segera mendatangkan 'Mr. Right' bagi setiap perempuan yang melempar jeruk ke laut."

---

[3] *Nak: Melayu,* 'mau'.

[4] *Tengok: Melayu,* 'lihat'.

“Lho, aku bukan ‘Mr. Right’ kamu?”

“Kalau kamu ‘Mr. Right’ aku, harusnya kamu mengakui aku sebagai kekasih hati kamu, bukan sebagai teman seperti tadi.”

Putra langsung mengambil satu jeruk di kantong plastik yang dibawa Jasmine. “Jangan marah gitu, dong, Sayang! Kayaknya seru banget lempar jeruknya! Aku juga mau ikutan!”

Jasmine segera mengambil jeruk itu dan mengembalikannya ke dalam kantong plastik. “Ini punya aku, kamu beli sendiri!”

Mereka bertengkar sembari bercanda. Tanpa disadari, waktu melempar jeruk telah dekat. Para pemudi dengan wajah keturunan Tionghoa telah bersiap dengan banyak jeruk di tangannya. Jasmine mengira bahwa sepuluh jeruk sudah sangat banyak, tetapi ternyata ada yang membeli sampai dua puluh bahkan empat puluh jeruk.

Putra menunggu tidak jauh dari Jasmine. Dia kadang-kadang tertawa geli ketika mendengar teriakan para pemudi yang memanjatkan doa mereka sembari melempar jeruk. Tidak ubahnya dengan Jasmine, ternyata Jasmine ikut-ikutan meneriakkan doanya hingga membuat Putra geleng-geleng kepala.

Seusai melempar jeruk ke laut, Jasmine menghampiri Putra yang menunggunya. Putra tersenyum menatap gadis itu dan siap menginterogasi, “Tadi minta doa apa?”

“Doaku bukan urusan kamu. Emang kamu peduli sama aku?”

Putra tertawa terbahak-bahak. "*Alien* di Mars juga dengar, kok, doa kamu apa. Teriakan kamu paling kencang tahu!"

"*Really? You must be joking!* Aku tidak teriak kencang, kok."

"Aku bercanda soal *alien* itu, tapi doamu tadi nggak bercanda, kan? Kamu minta segera dilamar sama 'Mr. Right' kamu?"

"Semua perempuan pasti ingin dilamar," jawab Jasmine dengan begitu yakin.

Suara gemuruh kembang api mulai terdengar, diiringi dengan sayup-sayup lagu "Marry You" yang dinyanyikan Bruno Mars di suatu titik di dekat pantai. Semua orang mengerumuni titik itu dan berkali-kali terlihat cahaya *flash* dari lampu kamera. Putra dan Jasmine penasaran dan menghampiri titik kerumunan itu.

Mereka memperhatikan delapan pasangan yang menari dengan tarian modern mengikuti lagu "Marry You". Tidak ada yang tahu bahwa pertunjukan ini merupakan bagian dari acara. Semua orang bertepuk tangan dan bersorak menyanyikan lagu sesuai dengan lirik yang mereka hafal.

Mendekati bagian akhir, Putra tiba-tiba mendekati seluruh penari tersebut, dan dia ikut menari di tengah formasi tarian itu. Semua orang memasang wajah penuh tanya ketika Putra ikut dalam formasi tarian tersebut. Jasmine juga terbingung-bingung ketika kekasihnya ikut menari dan hafal betul gerakannya.

Cause it's a beautiful night
We're looking for something dumb to do

Hey baby,
I think I wanna marry you
(Bruno Mars – "Marry You")

Lagu berakhir, dengan napas terengah, Putra berjalan mendekati Jasmine. "Kamu mau nggak nikah sama aku?"

"What?" Bola mata Jasmine terbelalak. Dia mendekatkan telinganya pada Putra, merasa tidak percaya dengan yang dia dengar.

Seluruh penonton yang menyaksikan Putra dan Jasmine begitu terpukau dengan *wedding proposal* yang diajukan Putra. Mereka berantusias menatap Jasmine sambil berteriak kencang agar Jasmine segera menerima lamaran. Kamera mereka sejak tadi juga sudah menyilaukan Putra dan Jasmine dengan cahaya *flash*.

"Kok, *what*?" Putra merogoh kantong celananya dan mengeluarkan sebuah kotak cincin. *"Will you marry me?"*

Jasmine menatap Putra bergantian dengan menatap keindahan kembang api di langit. Gadis itu memejamkan mata sebentar, lalu mulai berani membuka suaranya. "Kampungan!"

"Lho, kamu tahu dari mana coba kata kampungan?"

"Dari Twitter kamu."

Putra tertawa geli. "Kamu kepoin Twitter aku, dong?"

"Kepo itu apa?" Jasmine menatap dengan sedikit menginterogasi. "Pasti artinya negatif?"

"Kepo itu tanda sayang!"

"Jadi, arti kepo adalah tanda sayang?"

"Udah, lupain, deh." Putra menyodorkan lagi kotak cincin itu kepada Jasmine. "Mau, nggak?"

“Mau apa?”

“Will you marry me?”

Jasmine menatap wajah penonton yang berharap penuh pada jawaban Jasmine. Dengan senyum bahagia di bibirnya, Jasmine berteriak lantang, *“I do.”*

Semua penonton berteriak riang dan bertepuk tangan gembira. Putra dan Jasmine berpeluk erat di bawah riuh kembang api yang masih terdengar.

Cinta selalu menyimpan kejutan-kejutan yang tidak kita sadari dan kamu adalah kejutan menyenangkan yang tidak akan pernah aku lupakan.

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Tujuh

"Masih tidak bisa dihubungi?" Jasmine menatap Putra, lalu bergantian menatap laptopnya. "Ini aku sudah selesai *booking* tiket buat mamaku. Tinggal persoalan kakek kamu aja. Pesawat mamaku berangkat lusa, jadi kita jemput di bandara jam tiga sore."

"Iya, mungkin masih ngajar di kelas. Biasanya diangkatnya juga cepat, kok, teleponnya."

Jasmine menelan ludah. "Kamu pernah bilang kakek kamu pernah bekerja sebagai mata-mata? Jangan-jangan, kakek kamu habis memata-matai kita, tahu kalau kita akan menikah dan dia tidak setuju dengan pernikahan ini, lalu memilih untuk tidak lagi mengangkat telepon kamu. Supaya kamu panik, pulang ke Indonesia, dan kita tidak akan pernah menikah."

Putra mendekati gadis pujaannya dan membelai lembut rambut panjang Jasmine yang bergelombang serta berwarna hitam. "Aku kenal persis kakek aku dan beliau bukan orang

yang seperti itu. Kalau aku bisa jatuh cinta segila ini sama kamu, aku malah takut kalau kakek aku juga jatuh cinta sama kamu."

Senyum Jasmine mengembang sempurna dan tidak ada lagi mendung di matanya, dia menatap Putra dengan penuh harap. "Kamu yakin kita bisa melewati ini semua berdua?"

"Emang semuanya kelihatan sulit, sih, nyari restu, kan, nggak gampang, tapi semua pasti bisa diusahakan. Kalau udah sayang sama seseorang, kita pasti melakukan segalanya. Meskipun semuanya kelihatan mustahil, nggak ada salahnya buat dicoba."

"Putra, tapi aku sudah percaya bahwa kamu jodohku, kok."

"Oh, ya? Kok, aku nggak percaya kamu jodoh aku, ya?"

"Eh? Sungguh?"

"Aku nggak percaya, tapi percaya banget!"

Jemari Jasmine segera memukul bahu Putra dengan gemas. Candaan mereka terhenti ketika Putra mohon diri menjauh dari Jasmine sesaat untuk menjawab panggilan telepon dari kakeknya.

"Halo, Anak Bule!" Tetap dengan suara bersemangat, Satria langsung menyapa Putra. "Maaf, seminggu ini Kakek sibuk mengurus mahasiswa yang konsultasi skripsi, belum lagi harus mengisi seminar di acara BIN[5]. Gimana? Kamu sehat?"

"Sehat, Kek. Kakek juga sehat, kan?" Tanpa menunggu jawaban dari yang di seberang, Putra langsung menceritakan niatnya. "Gini, Kek. Lusa ini Kakek ...."

---

[5] BIN: Badan Intelijen Negara.

"Kakek mau ke Penang. Lusa ini. Makanya, semua urusan di Jakarta langsung Kakek selesaikan supaya bisa ke Penang."

"Ngapain, Kek?" Putra tersenyum sekaligus heran. "Jenguk aku?"

Satria tertawa terbahak-bahak. "Untuk liburan, nggak untuk jenguk kamu. Ge-er kamu!"

"Nanti di Penang, aku juga mau mengenalkan kakek dengan seorang ...."

"Calon istri?"

"Aku tahu Kakek selalu bisa baca pikiran aku."

"Orang Indonesia, ya?"

Putra terdiam.

"Orang Indonesia, kan?"

"Orang Malaysia, Kek."

Telepon terputus.



Pesawat dari Indonesia telah mendarat sempurna di Penang International Airport. Seusai mengantre bagasi, Satria langsung berjalan mencari tempat duduk. Dia segera membuka ponselnya karena sudah bisa menebak bahwa Krisna tentu meminta kabar terbaru dari hasil analisisnya.

"Where are you?" gerutu Krisna membalas panggilan telepon dari Satria, "Saya pikir kamu nikah lagi sama mahasiswimu!"

Satria tertawa. "Jatuh cinta sekali, menikah pun sekali."

"Oke, cukup kutipan novel cintanya. Itu pasti Paulo Coelho? Shakespeare?"

"Bukan, itu saya lihat di film *Kuch Kuch Hota Hai*."

"*What's wrong with you, Man?* Jiwa melankolismu kuat sekali!"

"Terpaksa saya tonton waktu menemani almarhumah istri saya."

Seorang perempuan yang duduk tepat di depan Satria memperhatikan tawa Satria dengan serius. Tawa itu memekakkan telinganya. Suara tawa Satria mengganggu keseriusannya untuk menghubungi seseorang. Satria membalas tatapan perempuan berusia sekitar 55 tahun itu dengan tatapan maaf, dia seakan tahu bahwa tawanya beberapa detik tadi cukup membuat seseorang tidak nyaman.

"Baiklah, cukup nostalgianya. Ada kabar selanjutnya?"

"Saya di Penang," bisik Satria kepada Krisna, "ada petunjuk selanjutnya atau ada sesuatu yang bisa saya jadikan panutan agar waspada?"

"Penang?" Krisna langsung memanggil para stafnya untuk mengecek akses CCTV di Penang International Airport. "Satria, waktu kita sudah cukup sampai di sini. Kamu terlalu tua untuk bekerja sendiri di sana. Saya sudah bilang, kamu cukup memantau dari jauh, biar tim kami yang terjun ke lapangan. Kalau kamu bergerak sendiri begini, saya panik. Seluruh staf saya kerahkan untuk memantau CCTV dari sana karena yang mengejar barang bukti ponsel yang meng-*upload* video itu bukan hanya kamu."

"Siapa?"

"Orang-orang dari organisasi Mawar Hitam," jelas Krisna menambahkan. "Melalui CCTV yang kami pantau

di bandara, ada perempuan yang menggunakan topi hitam, dengan anting-anting hitam, juga lipstik hitam."

"Oke, sudah saya hafalkan ciri-cirinya."

Krisna mengiyakan. "Jaga dirimu baik-baik, *keep in touch* dan kabari jika ada informasi terbaru."

Satria menganggukkan kepala dan menutup telepon. Di depannya, seorang perempuan yang sejak tadi merasa tidak nyaman dengan suara tawa Satria sedang memoles lipstik di bibirnya. Lipstik berwarna hitam.



Putra masih memandangi balkon hotel dengan perasaan berantakan. Kakeknya masih tidak mengerti bahwa Jasmine adalah gadis baik yang sangat dicintai olehnya. Dan, mereka berencana untuk menikah dalam waktu dekat. Putra berusaha menjauh dari perdebatan karena merasa kakeknya masih kelelahan dengan penerbangan pesawat beberapa jam yang lalu.

"Kakek ke sini mau liburan, bukan mau dengar cerita kamu soal perempuan itu, siapa namanya?" Satria berkacak pinggang sambil menatap punggung Putra dengan tajam. "Berani sekali dia ambil cucuku! Terus, besoknya lagi apa? Dia mau ganti kewarganegaraan kamu jadi warga negara Malaysia?"

Putra berbalik badan, masuk ke kamar hotel, kemudian meninggalkan balkon, "Dia beda, Kek. Kakek belum kenal sama orangnya."

"Giliran mau nikah, kamu baru minta restu. Waktu kamu kerja di hotel, jadi manajer hotel ini, apa kamu pernah minta restu Kakek?"

"Putra udah dewasa, Kek. Putra tahu mana yang bener dan yang nggak bener. Jadi manajer hotel juga halal. Nggak nyuri uang negara. Nggak jadi koruptor."

"Halal, tapi jauh dari harapan Kakek. Kamu kuliah di Ilmu Politik UI, S-2 di Belanda, jadi lulusan S-3 termuda di Inggris, kemudian berakhir di belakang meja, jadi manajer hotel? Terpenjara di Penang, mau nikah sama cewek Malaysia. Mau jadi apa kamu? Kakek berharap kamu bisa lanjutkan pekerjaan Kakek, menjadi Kakek seperti dulu."

"Setiap orang punya jalan hidupnya masing-masing, Kek. Kakek nggak bisa maksain kehendak Kakek. Yang jelas, nggak akan ada yang berubah. Putra Nusantara tetap jadi cucu Satria Wiranegara, tetap akan jadi warga Indonesia yang taat, dan nggak akan pernah meninggalkan Indonesia hanya karena menikah dengan perempuan Malaysia."

Satria menghela napas, dia tidak percaya dengan ucapan cucunya yang semakin sulit diatur. Dia memutuskan untuk duduk di tempat tidur. Melihat kondisi kakeknya, Putra segera mengambil air putih dan menyerahkan gelas kaca berisi air mineral itu kepada Satria. "Kamu itu keras kepala seperti ibumu. Keras kepala mau nikah sama bule, sekarang jadilah kamu. Sama keras kepalanya. Coba kalau ayahmu orang Indonesia, pasti kamu jauh lebih sabar dan nggak keras kepala. Salah Kakek yang membiarkan ibumu nikah sama bule."

Putra tersenyum menatap kakeknya. "Kakek selalu jadi kakek terbaik dan apa yang terjadi dengan Putra hari ini bukan kesalahan Kakek. Semua orang pasti jadi dewasa dan arti dewasa yang sesungguhnya adalah memilih yang terbaik buat hidupnya dia. Sekarang Kakek istirahat karena nanti malam akan ada perkenalan antara Kakek, Jasmine, dan Ibu Fazhira. Ibunya Jasmine."

"Dua perempuan Malaysia? Wah, neraka ini namanya!"



Malam ini memang seindah kali pertama Putra dan Jasmine merasakan makan malam romantis, tetapi saat ini mereka merasa lebih lengkap karena kehadiran orang-orang yang mereka cintai. Putra dan Jasmine duduk berhadapan. Jasmine duduk di samping mamanya dan Putra duduk di samping kakeknya. Belum sempat saling menyebutkan nama, Fazhira, mama Jasmine, langsung memberondong Satria, kakek dari Putra, dengan banyak pertanyaan.

"Saya lihat kamu di bandara tadi siang, tertawa sendiri seperti orang kesetanan, menatap saya seperti terdakwa, apa orang Indonesia selalu punya niat jahat?" Fazhira menyipitkan mata sambil melingkarkan tangannya pada lengan Jasmine, seakan putrinya sebentar lagi akan diculik.

"Kamu pakai baju seperti orang mau ke pemakaman, warnanya hitam-hitam, di bandara lagi. Bagaimana nggak mencolok?"

"Memang kamu yang punya niat jahat! Ini modis namanya!"

Jasmine menatap Putra khawatir, dia memberi isyarat agar Putra menengahi pertengkaran antara Satria dan Fazhira. "Oke, Kek, dan Tante Fazhira, maksud makan malam kali ini saya dan Jasmine akan segera menikah. Tentu Jasmine juga sudah cerita pada Tante. Tanggal pernikahan akan ditetapkan segera sesuai kesepakatan bersama. Sebelum pernikahan diadakan, saya dan Jasmine merencanakan pertemuan keluarga. Jadi …."

"Percaya diri sekali kamu, kamu pikir saya mau merestui hubungan kalian?" Fazhira menceletuk, kemudian dia menatap Jasmine. "Mama mau ke kamar, di sana aja makan malamnya."

"Saya juga mau ke kamar, di sini panas sekali, apalagi bersama perempuan seperti dia. Bawaannya pusing kepala!" Satria melipat tangannya di depan dada. "Anak Bule, bisa kita ke kamar sekarang?"

Putra menatap Jasmine bingung, Jasmine apalagi. "Nggak bisa, Kek, karena aku dan Jasmine mau dansa. Atau Kakek dan Tante mau dansa juga? Lagu 'Antara Anyer dan Jakarta', lho. Nggak mungkin nggak suka, kan?"

Jasmine menerima saja genggaman tangan Putra dan berjalan ke lantai dansa. Kini Satria menatap ponsel sambil membalas pesan dari Krisna. Fazhira juga menatap kolom gosip dari portal berita luar negeri pada layar ponselnya.

"Kenapa mereka tidak pasang lagu Siti Nurhaliza aja? 'Cintaku Bukan di Atas Kertas'," celetuk Fazhira sambil terus melihat layar ponselnya.

"Lagunya terlalu melankolis buat dipakai dansa, kalau dansa lagunya harus lagu bahagia, yang melambangkan

kisah cinta sejati, bukan kisah cinta pengkhianatan." Satria menjelaskan.

"Sok tahu. Memang orang Indonesia itu sok tahu kayak kamu!"

Satria terus memperhatikan ciri-ciri *leader* dari Organisasi Mawar Hitam dan berusaha membandingkan ciri-ciri tersebut dengan sosok Fazhira. Cara berdandan, warna lipstik, sayangnya ciri anting berbentuk mawar hitam tidak tampak di sosok Fazhira. Rambut panjangnya menutupi hingga bagian telinga. Satria penasaran dengan anting yang dikenakan Fazhira, dia mendekat ke telinga Fazhira, lalu menyingkap rambut Fazhira.

Fazhira berteriak, menampar Satria, dan berlalu pergi. "Dasar orang Indonesia! Otaknya cabul!"

Satria melongo dan ternyata Fazhira tidak menggunakan anting berwarna hitam.



"Pokoknya Mama mau pulang!" ucap Fazhira sambil mengemasi barang-barangnya, "Dan, Mama tidak akan menyetujui pernikahan kamu dengan orang Indonesia itu. Mengurus urusan asap dan kebakaran hutan saja mereka tidak sanggup, apalagi mengurus kehidupan kamu, Putri Datuk lagi. Tidak akan, semakin sesak dada Mama kalau tahu kamu berhubungan sama dia lagi."

Jasmine berjalan ke arah Fazhira dan menahan ibunya merapikan barang-barang di kopernya. "Mama hanya salah

paham. Kakek Satria bukan orang seperti itu. Mungkin, dia tidak sengaja, ada lalat di telinga Mama, atau nyamuk?"

Perdebatan di antara mereka tidak bisa dihindarkan, sementara di kamar Satria dan Putra, juga terjadi perdebatan kecil. Namun, perdebatan itu terhenti sesaat ketika seorang petugas *room service* mengetuk pintu kamarnya dan mengantarkan minuman. Putra memang memesannya saat di restoran tadi, tetapi dia tidak merasa meminta diantarkan ke kamarnya. Untuk mempersingkat waktu agar bisa menyelesaikan perdebatannya bersama Kakek, Putra mempersilakan petugas itu masuk ke kamarnya dan menuangkan minuman di gelas.

Saat ingin memulai pembicaraan lagi, perdebatan itu terpotong lagi karena Krisna menelepon Satria. Dia mengangkat telepon sebentar sembari berjalan keluar kamar. Putra merasa kesal dengan perlakuan kakeknya, dia duduk di tepi tempat tidur, kemudian meminum minuman yang diantarkan petugas tadi.

"Ada informasi terbaru?" bisik Satria sambil berjalan menyusuri lorong-lorong kamar hotel.

"Jumlah mereka ternyata banyak dan ini tidak bisa dianggap remeh lagi," jelas Krisna sembari melempar bola boling yang berada di tangan kanannya. "Yeah! *Strike!*"

"Kenapa? *Strike?*" Satria bertanya bingung. "Oh, iya, saya memang tidak pernah meremehkan Organisasi Mawar Hitam itu."

"Nggak, saya lagi main boling." Tawa kecil Krisna terdengar hangat. "Mereka tentu di Penang untuk suatu misi, bisa karena untuk membunuh semua sandera,

sekaligus mencari ponsel barang bukti yang digunakan untuk meng-*upload* video pramugari tersebut. Kamu bawa semua peralatanmu?"

"Saya bawa semuanya, hologram penunjuk peta dan jejak, pemeriksa kadar racun suatu cairan, penawar racun di tubuh, dan ...." Satria melempar pandangannya ke belakang, dia merasa seperti ada seseorang yang memperhatikan gerak geriknya.

"Dan, apa?"

"*Wait a minute!* Nanti saya hubungi kamu lagi." Satria mengakhiri panggilan telepon.

Dia berjalan mundur teratur, kemudian membalikkan tubuhnya. Seseorang yang dia curigai masuk ke sebuah kamar antara kamar 101 atau kamar 102. Satria merasa yakin bahwa orang mencurigakan yang sejak tadi memperhatikan dia masuk ke kamar 101. Satria mengendap masuk ke sana dengan menggunakan kunci serbaguna yang selalu dia selipkan di dompetnya. Dari seluruh peralatan mata-mata yang Satria miliki, kunci serbaguna ini adalah peralatan yang paling sering dibawa.

Satria berhasil masuk ke kamar. Dia berjalan pelan menuju punggung seorang perempuan yang menggunakan pakaian semacam daster panjang. Satria menepuk pundak wanita itu. Dengan segera Fazhira berteriak kencang.

"How dare you!" Suara lantang Fazhira terdengar ketakutan.

Sebuah lemparan bantal mendarat tepat di wajah Satria. Teriakan itu menyebabkan Satria kaget, kemudian berlari ke arah pintu. Napas Satria terengah-engah, langkahnya masih

tergopoh menuju kamar dia dan Putra. Sesampainya di kamar, dia melihat Putra terbaring lemas di lantai, bersama dengan gelas minuman yang pecah di sampingnya.

"Ada banyak perjuangan untuk menyatukan cinta. Aku yakin memperjuangkan segalanya bersamamu adalah pilihan tepat yang tidak akan aku sesali."

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Delapan

Matahari menyelusup masuk dari balik gorden. Jendela besar di balkon disusupi oleh angin segar khas Penang. Putra belum juga terbangun hingga sebuah panggilan di ponselnya menyadarkan dia dari tidur panjang.

"*Morning*, Putra. *Let's go!*" ucap suara ramah di ujung telepon. "Lima penggemarmu sudah menunggu di depan kamar. Jangan kecewakan Jasmine-mu!"

Putra tidak tahu apa yang terjadi semalam, di kamarnya juga tidak tampak kakeknya. Setelah minum minuman yang diantar petugas semalam, dia tertidur pulas, kemudian dia tidak lagi mengingat apa-apa. Tapi, mendengar nama Jasmine disebutkan oleh pria itu, dia segera mempersiapkan diri. Putra keluar kamar dan memang lima "penggemarnya" sudah bersiap menyerang.

"Morning, my prince. Let's go!" teriak seorang pelayan berwajah India yang mengenakan anting-anting di hidungnya.

Lelaki itu diseret dengan cepat memasuki lift sembari dikawal oleh lima pelayan cantik yang sudah menjadi penggemar dadakan sejak Putra kali pertama bekerja di hotel ini. Putra telah sampai di lobi hotel. Ternyata, salah seorang pelayan hotel terus menariknya keluar hotel. Di luar hotel dia telah melihat Jasmine. Putra bernapas lega, tidak ada hal buruk terjadi pada kekasihnya.

Jasmine yang melihat pemandangan itu langsung menyeret Putra dari genggaman lima pelayan hotel. Dengan senyum santun Jasmine harap pamit, dan Putra melambaikan tangannya sebagai ucapan terima kasih. Gadis itu segera memaksa Putra menaiki sepeda motor, tetapi Putra memandang Jasmine dengan tatapan seakan bertanya *kegilaan apa lagi ini*?

"Kita jalan saja, nanti dijalan akan aku ceritakan." Jasmine duduk di belakang Putra.

Mereka membelah jalanan Penang pagi itu dengan sepeda motor. Putra berusaha mengingat kembali kejadian semalam, tetapi apa yang Jasmine lakukan saat ini lebih membuat dia penasaran, "Kita mau ke mana?"

"Keliling-keliling saja," jawab Jasmine dengan cepat. "Kamu pasti lupa mengenai rencana *food gathering* ini."

"Rencana apa, ya?"

Jasmine menggeleng kepalanya. "Ini *plan* B kita, kalau kakek kamu dan mama aku tidak bisa bersatu di acara makan malam, kita buatkan acara *food gathering* buat mereka."

Putra mengangguk. "Rencana Priya itu, ya? Baik banget, ya, dia. Udah baik, mikirin soal *food gathering* ini lagi."

“Kita beruntung memiliki bos sesabar dan sehebat dia.”

“Tadi kenapa bukan kamu yang bangunin aku?”

“Karena sudah delapan belas kali aku telepon, kamu tetap tidak bangun. Saat Priya telepon, baru kamu bangun.”

“Terus lima pelayan itu?”

“Priya juga yang kirim mereka ke atas. Aku menjaga kakekmu dan mamaku, kamu tahu dari pagi mereka seperti kucing dan anjing. Sulit untuk akur.”

“Kakek aku dan mama kamu sekarang di mana?”

“Di depan kita.”

“Nggak mungkin,” Putra mendelik ke depan sepeda motor yang jalannya sangat lambat, “masa jalannya lambat banget?”

“Kalau jalannya lambat, pasti mereka sedang membicarakan sesuatu, atau sedang bertengkar lagi.”

Putra tertawa geli melihat tingkah kakeknya dan mama Jasmine, dia segera menancap gas hingga sepeda motornya berada di samping sepeda motor kakeknya.

“Pensiunan mata-mata andalan Indonesia, kok, jalannya pelan banget! Ayo, Kek!” goda Putra sambil tertawa kencang, dia kembali menancap gas hingga sepeda motornya mendahului sepeda motor kakeknya.

Melihat semangat Putra, Satria tidak ingin kalah. “Mending, kita akhiri pertengkarannya. Saya nggak mau kalah dengan cucu saya sendiri!”

“Kita kembali ke hotel saja dan lupakan soal *food gathering* ini. Matahari sudah semakin meninggi, panas sekali. Saya tidak pakai *sunblock*.”

“Oh, jadi ini ciri-ciri perempuan Malaysia? Mudah menyerah?”

Fazhira memukul bahu Satria. "Tidak usah bawa-bawa negara. Tidak ada hubungannya dengan acara *food gathering* ini!"

"Kalau gitu, kamu saja yang turun di sini. Lalu, jalan ke hotel sendiri. Saya yang cari makanannya."

"Ini sudah terlampau jauh dari hotel."

"Ya sudah. Baca petunjuk *food gathering* yang pertama. Nggak ada gunanya bertengkar lagi, toh," jelas Satria sambil memandangi sepeda motor Putra yang sudah berlalu jauh.

Dia melihat tidak ada hal yang aneh pada tubuh cucunya. Putra tampak sehat dan bugar kembali. Semalam, dia menahan rasa paniknya dan tetap fokus pada kondisi Putra. Melihat Putra yang terbujur lemas di lantai, dengan segera kakek berumur 60 tahun itu langsung mengangkat cucunya ke tempat tidur. Kemudian, dia mengambil peralatan penguji kadar racun yang berada di "tas ajaibnya".

Racun itu tidak berbahaya dan dalam perkiraannya, Putra akan siuman sekitar delapan hingga sembilan jam. Sesaat setelah kejadian itu, Satria tidak ingin meninggalkan kamar karena dalam anggapannya tentu Organisasi Mawar Hitam mengincar nyawa Satria, tetapi minuman itu meleset dan diminum Putra.

Satria tertidur di samping Putra dan terbangun karena suara ketukan pintu. Jasmine sudah berada di sana dan menjelaskan mengenai *food gathering*. Melihat Putra yang belum juga terbangun dari tidurnya, Satria memutuskan untuk menunggu beberapa saat hingga Putra terbangun sendiri. Sesampainya di lobi, dia harus menerima kenyataan bahwa sekarang dia terjebak dalam permainan menyebalkan ini.

“Kamu dengar suara saya, Pak Tua?” Fazhira sedikit berteriak di telinga Satria. Dia terus membaca peta kuliner daerah Penang dengan wajah serius. “Saya bingung dengan petunjuk dari mereka.”

Satria tersadar dari ingatannya mengenai kejadian semalam dan berhenti sebentar di bahu jalan. “Suara kamu itu lebih kencang daripada suara gempa di Jepang!”

Fazhira berpikir sebentar sebelum menanggapi celoteh Satria. “*Well, thank you*. Berarti, suara saya melegenda.”

Tidak ingin kembali terjebak dalam perdebatan panjang, Satria berusaha fokus pada petunjuk *food gathering*, “Okay, *forget it*! Apa petunjuk pertama?”

“Surga ada di telapak kakiku sehingga setiap orang mengular agar mereka dapat mencicipiku.”

“Gampang sekali!”

“Sok tahu sekali!”

Satria membuka GPS di ponselnya dan mengikuti setiap arah yang ditunjukkan oleh ponsel pintar tersebut. Laju sepeda motor yang dikendarai Satria cukup kencang hingga menyebabkan Fazhira harus berpegangan di bahu pria itu. Dalam hitungan menit, mereka sampai di 177 Penang Road. Satria memarkirkan sepeda motornya dan Fazhira membaca papan besar bertuliskan “Line Clear Nasi Kandar”. Batinnya mengerutu, *Kakek sok tahu!*

“Masuk, nggak?”

Fazhira menggeleng.

“Ya sudah!” Satria meletakkan helm miliknya dan berjalan meninggalkan Fazhira.

Melihat antrean yang cukup panjang di rumah makan tersebut, Fazhira jadi penasaran untuk melihat makanan

yang disediakan restoran itu. Dia setengah berlari hingga menyusul antrean di belakang Satria. Fazhira masih terus berceloteh, mengatakan Satria sebagai sosok yang sok tahu. Ocehan itu sesaat berhenti ketika Fazhira menatap banyak makanan lezat di hadapannya. Ada nasi *kandar*, ayam goreng, dan sayuran dengan kuah banjir. Kuah banjir adalah salah satu kuah kesukaan Fazhira karena rasa santannya yang kuat dan gurih. Tanpa pikir panjang, Fazhira langsung mengambil piring, nasi, dan lauk-pauk yang menurutnya enak.

Satria menggelengkan kepalanya. "Kita mau ikutan lomba, bukan mau perang di Korea Utara sambil bawa makanan sebanyak yang kamu ambil itu."

"Ini urusan saya, bukan urusanmu!"

Ketika tiba di antrean kasir, Satria menanyakan sesuatu kepada penjaga kasir, "Permisi, Pakcik, *nak tanye*[6]. Ada petunjuk *food gathering ke*?"

Penjaga kasir langsung mengangguk paham dan memberi sebuah tisu berisi tulisan. Satria mengucapkan terima kasih dan berlalu pergi. Fazhira bingung melihat Satria yang langsung berlalu menuju sepeda motor yang mereka bawa. Dia buru-buru membayar pesanannya sebelum antrean di belakang makin panjang.

Fazhira langsung mencari tempat duduk dan tidak sabar melahap makanan yang telah dia bayar. Dia sesekali memandangi Satria yang sedang duduk di jok sepeda motor, pria itu sedang berpikir sambil membaca petunjuk berikutnya di tisu pemberian kasir. Kalau dipikir-pikir, ternyata Satria setampan mantan kekasihnya dulu. Seorang

---

[6] *Melayu,* 'mau tanya'.

pria Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Malaysia puluhan tahun yang lalu. Hubungan itu tidak disetujui karena mereka berbeda bangsa.

Hubungan yang terpaksa berakhir selalu menimbulkan kenangan yang membekas meskipun Fazhira tahu pria itu tidak lagi ada—tetapi kenangan bukan diciptakan untuk dihapus, melainkan untuk diingat dan dijadikan pelajaran. Seusai hubungan itu berakhir, Fazhira memilih menikah dengan pria pilihan orangtuanya, dan hubungan itu berakhir dalam perceraian.

"Mau makan sampai kapan?" gerutu Satria yang sudah berdiri di samping Fazhira.

Fazhira terbangun dari lamunannya. "Sudah selesai!"

Dengan ketus Fazhira langsung berjalan ke arah sepeda motor diikuti Satria di belakangnya. Satria memberikan helm kepada Fazhira dan bersiap ke tujuan selanjutnya.

"Nak ke mane kite?"[7]

Satria menyalakan sepeda motor dan siap kembali membelah jalanan Penang. "*Nak perang*[8] ke Korea Utara."

Fazhira menghela napas, dia kembali memegang bahu Satria dan bersiap dibawa mondar-mandir sambil mencicipi makanan khas Penang. Lagi pula, tidak ada ruginya, Satria kini sedikit melunak, dan tidak secerewet ketika mereka kali pertama berkenalan. Meskipun sebenarnya Fazhira lebih sadar diri bahwa dia jauh lebih cerewet daripada Satria.

"Kamu berutang penjelasan pada saya." Ucapan Fazhira memecah keheningan mereka di antara lampu merah yang masih terlihat seratus detik.

---

[7] *Melayu*, 'Mau ke mana kita?'

[8] *Melayu*, 'mau perang'.

"Penjelasan teka-teki maksudnya?" Satria berdeham bak dosen yang siap menjelaskan teorinya. "Nasi *kandar* itu makanan dari orang-orang keturunan India Muslim yang tinggal di Malaysia. Mereka menyebut diri mereka Mamak. Mamak itu terdengar seperti panggilan untuk ibu. Jasmine juga panggil kamu Mama, kan."

"Oh, jadi kamu memperhatikan cara Jasmine memanggil saya juga?"

"Bukan begitu maksudnya, nggak usah ge-er ataupun gede rasa!" jelas Satria. "Kalau di Indonesia, ada pepatah 'surga di telapak kaki ibu'. Berarti, petunjuk surga ada di telapak kakiku adalah nasi mamak atau nasi *kandar*. Dan, arti dari setiap orang mengular itu maksudnya restoran nasi *kandar* yang setiap pembelinya harus mengantre panjang."

"Kenapa bisa tepat jawabanmu?"

"Karena yang bikin teka-teki ini orang Indonesia."

"Siapa?"

"Cucuku."

"Sok tahu! Ini idenya panitia dan juga Priya itu."

"Putra dan Jasmine berusaha keras untuk menyatukan kita sebagai keluarga. Kamu nggak curiga kalau ini salah satu cara mereka untuk menyatukan kita? Kamu nggak curiga kenapa kita bisa satu kelompok? Undian yang tadi dikocok pria gendut yang namanya Priya tadi pasti juga sudah diatur."

Fazhira mengangguk setuju.

"Kita ikuti saja aturan main mereka selama di sini, tapi bukan berarti saya menyetujui anakmu menikahi cucu saya."

"Oh, yeah! Saya juga tidak akan pernah menyetujui pernikahan mereka." Suara Fazhira yang begitu lantang

membuat pengendara sepeda motor yang lainnya melirik. "Apa petunjuk selanjutnya? Supaya permainan ini segera selesai dan saya tidak lagi pernah melihat kamu."

"Kamu pikir saya juga sudi melihat kamu?" Satria memasang tampang jijik. "Semua orang yang bermukim di bawahku mau tidak mau menggunakan bahasa Inggris untuk bisa merasakan kelezatanku. *Guess what?*"

Fazhira terdiam sebentar dan berpikir beberapa menit. Hingga sepeda motor mereka berbelok, masih belum ada tanda-tanda bahwa Fazhira telah memecahkan teka-teki kedua.

"Masih belum ketemu?" ejek Satria sembari memelankan sepeda motornya. "Saya pelankan, deh, sepeda motornya. Supaya kamu ada waktu untuk menebak."

Fazhira ragu dengan analisisnya, tapi tidak tahan diejek seperti itu, langsung dia menceletuk, "Kafetaria dan Hotel Eng Loh? *Is it right?*"

"Of course!" Satria bertepuk tangan hingga dia tidak memegang dua setang sepeda motornya.

Perempuan di belakang Satria bergidik dan segera memeluk Satria dari belakang. "Kamu boleh dendam sama saya, tetapi jangan bunuh saya di Penang!"

Satria tertawa geli. "Kamu berbakat juga jadi mata-mata. Penjelasannya gimana?"

"Eng Loh mirip dengan English. Kafetaria Eng Loh itu ada di bawah hotelnya. Mau tidak mau berbahasa Inggris berarti yang masuk ke kafetaria ini lebih banyak orang yang tidak lancar berbahasa Inggris atau belum lancar berbahasa Inggris." Fazhira mencoba menyusun kalimat

lain untuk menjelaskan analisisnya. “Di Malaysia setiap orang bisa berbahasa Inggris karena mereka lebih banyak praktek langsung berbicara, awalnya tidak memedulikan tata bahasa dan *grammar*. Seiring berjalannya waktu, tata bahasa Inggris bisa dimengerti berdasarkan praktik berbicara langsung. Jadi, menurut saya, yang masuk di restoran ini kebanyakan orang Malaysia, atau orang India, serta Tionghoa yang menetap di Penang. Teka-teki ini pasti dibuat oleh Jasmine.”

“Analisismu bagus juga.” Satria mengangguk. “Kamu mau saya bawa ke Indonesia untuk menemani saya?”

“Maksudnya?” tanggap Fazhira dengan wajah tersipu.

“Nggak, saya bercanda.” Dengan cepat Satria langsung menyembunyikan rasa kekagumannya kepada Fazhira.

Pria itu memarkirkan sepeda motornya di depan Kafetaria dan Hotel Eng Loh. Fazhira turun dari sepeda motor, kali ini, dengan perasaan yang jauh lebih bersemangat. Sambil membaca ulang teka-teki di tisu, langkah Satria terhenti karena Krisna kembali menghubunginya.

“Kamu masuk duluan, saya mau terima telepon.”

Fazhira mengangguk paham dan segera berlalu dari hadapan Satria.

“Sedang di sekitar Little India, 48 Lebuh Gereja, George Town?” Krisna membuka percakapan. “Ponsel barang bukti itu ada di dekatmu! Saya kirim lokasi titiknya, kamu silakan cek.”

“Oh, ya?” Satria langsung mengetik sesuatu di ponselnya dan menerima titik lokasi yang ditunjukkan oleh Krisna. *“Thank you! Talk to you later!”*

Fokus Satria terbagi antara Fazhira dan titik lokasi ponsel barang bukti. Satria mengikuti titik lokasi tersebut hingga dia sampai di meja seorang anak kecil yang duduk sendirian sambil memakan *char siu* ayam. Satria menatap tak percaya dan sedikit heran, kenapa ponsel itu bisa berada di tangan seorang anak kecil? Dia lalu duduk di samping anak itu, kemudian mengeluarkan sebatang cokelat dari kantong bajunya.

"Hey."

"Hey, Atok.[9]*"* Laki-laki kecil berumur sekitar lima tahun itu tersenyum malu sambil terus memakan makanannya.

"Where did you come from?" Satria melanjutkan dengan wajah ramah, sembari menatap ponsel barang bukti yang berada di meja makan anak kecil itu.

"From KL!"

"Kuala Lumpur?" Satria mengangguk sambil membaca kalung bertuliskan "Prince" di kalung anak itu, *"Percutian ke?"*[10]

Laki-laki kecil itu mengangguk.

"Atok nak sihir[11] *handphone* Prince jadi cokelat," Satria tersenyum ramah, *"Mahu ke?"*[12]

Prince tersenyum dan memberikan ponselnya kepada Satria. Kali ini anak kecil itu tidak memedulikan makanan yang sedari tadi dia lahap.

"Katakan, *bim salabim*! Abrakadabra!"

Prince berlonjak-lonjak antusias di bangkunya. "*Bim salabim!* Abrakadabra!"

---

[9] *Atok: Melayu,* 'panggilan untuk pria yang lebih tua atau sudah tua'.

[10] *Melayu*, 'Berliburkah?'

[11] *Melayu,* 'Om/Kakek mau menyulap.'

[12] *Melayu,* 'Maukah?'

Satria segera memasukkan ponsel barang bukti ke dalam kantong celananya dan mengeluarkan cokelat. Cokelat itu diberikan kepada Prince dan senyum Prince terlengkung sempurna.

"Terima kasih, *Atok*!" ucap Prince dengan hormat. "*Handphone* mana, *Atok*?"

Sambil bersiap meninggalkan Prince, Satria tersenyum sesaat kepada pria kecil itu. Dia menarik tangan Fazhira yang sedang sibuk mencicipi makanan dan mereka berlari ke arah parkiran sepeda motor.

Prince yang menangis langsung memecahkan piring dan gelasnya hingga terjadi keributan kecil di kafetaria tersebut. Dua sepeda motor yang dikendarai oleh pengendara helm tertutup langsung mengejar sepeda motor yang dikendarai Satria dan Fazhira.

Di tengah kebut-kebutan tersebut, Fazhira masih sempat berceloteh, "Kenapa kamu curi ponsel dari anak kecil? *So childish!*"

"Nanti saya jelaskan!" bentak Satria. "Bukan saatnya berdebat. Kamu pegangan yang kuat!"

Terpaksa Fazhira memeluk Satria karena sekali lagi dia tidak ingin mati konyol di Penang. Satria menemukan sebuah jalan tikus dan mengarahkan sepeda motornya berbelok ke arah tersebut. Pria itu menghela napas begitu juga dengan Fazhira.

Dua sepeda motor yang mengejar mereka telah hilang dari pandangan, tetapi di depan mereka sekarang ada sebuah mobil *van* yang menghalangi jalan depan. Lima orang memegang pistol langsung keluar dari mobil *van*. Dengan

cepat Satria berbalik arah, tetapi di belakang mereka sudah ada dua pengendara sepeda motor yang mengejar mereka sejak tadi.

Satria dan Fazhira terkepung.

“Percayakah kamu bahwa cinta bisa hadir dari sebuah pertengkaran kecil?”

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Sembilan

Dengan tangan yang diikat di belakang, Satria dan Fazhira dipaksa memasuki sebuah rumah tua yang asing bagi mereka. Rumah yang didominasi oleh kayu dan cat berwarna cokelat itu juga diselingi oleh pajangan kepala sapi dan rusa bertanduk. Satria berusaha mengamati keadaan sekeliling, sementara air mata Fazhira sejak tadi sudah meleleh di pipinya.

Dikawal oleh lima pria berbadan kekar, Satria dan Fazhira memasuki ruang makan. Seorang perempuan berusia sekitar 25 tahun sedang memakan lahap steik sapi di depannya. Seorang pria yang mengawal Satria dan Fazhira tadi langsung berlari ke arah perempuan berambut keriting, berlipstik hitam, dan mengenakan anting berbentuk mawar hitam. Satria tidak asing dengan perempuan itu, penampilan perempuan itu memang hampir mirip dengan penampilan Fazhira.

“Halo, Dosenku Tercinta!” Perempuan berambut keriting panjang itu berhenti memakan steiknya. “Bagaimana suasana Penang? Menyenangkan?”

"Megan Eckburelly," ucap Satria pelan, "setelah mengarungi tujuh benua, mengapa kembali ke Asia?"

Fazhira masih menunduk sambil menghapus sisa-sisa tangis di pipinya, tetapi dia memasang telinga mendengar percakapan antara Satria dan sosok perempuan yang bernama Megan Eckburelly itu. Pikirannya sudah kacau antara Jasmine, Satria, dan bertanya-tanya dalam hati mengenai tempat asing ini. Rasanya, dia menyesal karena telah melanjutkan *food gathering* bersama Satria.

"Karena Asia masih menjanjikan untuk saat-saat ini," jawab Megan dengan enteng. "Saya pikir, kamu sudah pensiun. Ternyata, masih selincah dulu."

Satria membalas jawaban Megan dengan tawa yang dibuat seakan ramah.

"Saya menyesal telah mengajarimu hingga sepandai ini. Saya berharap kamu mau bergabung dengan agen Indonesia, tapi nyatanya harapan saya terlalu tinggi."

"Sayangnya, darah Indonesia tidak mengalir di tubuh saya, jadi saya tidak akan rela bekerja untuk bangsamu," jelas Megan sambil meneguk minuman. "Dan, seorang murid harus lebih cerdas daripada gurunya. Jika aku lebih cerdas, harusnya kau bangga. Berarti, kau telah sukses mengajariku."

Helaan napas Satria terdengar berat. "Sudah cukup nostalgianya. Bisa tolong kembalikan ponsel itu? Saya yang menemukannya lebih dulu."

"Tidak bisa," Megan menolak, "bukti pembajakan pesawat Malaysia itu berada di sini dan karena benda kecil ini, saya tidak ingin ditangkap polisi."

"You did the hijacking?"

"Technically? No. I hate hights. My men did."

Satria berdiri dari tempat duduknya, sementara dua pengawal langsung memegangi tubuh pria itu. "Di mana mereka? *You are brutal*, Megan!"

"Brutal? Oh, saya anggap itu sebuah pujian. Indonesia membayarmu berapa miliar hingga kamu berani mempertaruhkan nyawamu di sini?"

Satria didorong untuk kembali terduduk di bangkunya, hingga dia tidak sempat membalas pernyataan Megan.

"Berbicara soal brutal, saya punya bisnis yang lebih brutal. Organ tubuhmu yang tua agar tidak membusuk tidak berguna lebih baik disumbangkan ke yang membutuhkan." Tawa Megan terdengar lepas. "Bayangkan, Satria, jika matamu yang tajam, lambungmu yang masih berfungsi, jantungmu yang masih berdetak kuat dijual secara ilegal untuk para pendonor yang membutuhkan. Bawa mereka ke atas!"

Ucapan itu membuat Fazhira menangis keras. Satria berusaha melawan, tetapi todongan pistol di kepalanya juga di kepala Fazhira membuat dia harus berpikir keras untuk menyerang mereka. Satria dan Fazhira dibawa ke lantai atas, hingga mereka sampai di sebuah ruangan dengan dominasi putih. Bau anyir mulai tercium. Di dalam ruangan tersebut terdapat lemari pendingan besar.

Satria dan Fazhira dibaringkan secara paksa di sebuah tempat tidur yang terdapat banyak bercak darah. Air mata Fazhira semakin mengalir sejak tadi, dia terus menggenggam jemari Satria. Genggaman itu setiap detiknya semakin

menguat. Tiga pengawal yang memegangi tubuh Satria dan dua pengawal yang memegangi tubuh Fazhira tertawa kegirangan seakan mereka sedang menonton pertunjukan komedi.

Seorang dokter, dengan pakaian serbaputih, telah memegang suntikan anestesi. Mata dokter tersebut mengerling kegirangan seakan melihat tubuh Satria adalah tumpukan dolar. Satria membalas kerlingan mata itu dengan tatapan tajam. Dia meninju wajah dokter tersebut dan menyuntikan suntikan anestesi di lengan dokter.

Dengan gerakan cepat Satria langsung menarik Fazhira, kemudian melindungi perempuan itu di belakang tubuhnya. Satria berhasil mengambil pistol dari pengawal yang menjaga Fazhira dan menembak lima pengawal yang sejak tadi menjaga mereka. Fazhira menangis semakin kencang dan memeluk Satria dari belakang dengan kuat.

"Kalau kamu memeluk saya seperti ini, saya nggak bisa melawan! Paham?"

Fazhira menganggguk mengerti. Dia membersihkan lagi sisa-sisa air matanya, lalu berteriak kecil ketika ada bekas darah di tempat tidur yang menempel di bajunya.

"Kamu di belakang saya. Tetap di belakang saya!" perintah Satria. "Ambil satu pistol dari pengawal itu. Buat jaga-jaga."

Dengan tangan gemetar, Fazhira meraih pistol yang ada dalam genggaman pengawal. Mereka berjalan keluar ruangan. Di depan pintu ruangan lantai atas sudah ada pengawal yang siap menembaki Satria. Dengan lincah Satria sudah lebih dulu menembak para pengawal, sementara

Fazhira sejak tadi hanya berteriak dan memegang bahu Satria.

"Berisik!" bentak Satria kepada Fazhira.

Fazhira menunduk.

"Kalau mau ikutan, tinggal tembak! Bukan malah teriak!" Satria memegang tangan Fazhira dan berbicara di belakang telinga Fazhira, "Gini. Cari lawannya, terus tekan *trigger*-nya! Tembak yang bener, jangan tembak kepala saya!"

Fazhira mengangguk paham meskipun sebenarnya dia tidak betul-betul paham.

Mendengar tembakan di lantai atas, pengawal di lantai bawah langsung naik. Satria yang mengintip ke bawah langsung ditembaki dari bawah. Satria dan Fazhira memilih sembunyi di balik dinding untuk menunggu kehadiran mereka di lantai atas sembari menghitung jumlah mereka yang ternyata semakin banyak. Satria menembaki mereka dengan peluru secukupnya untuk menghemat, tetapi Fazhira menembak seperti orang kesetanan hingga peluru di pistolnya habis.

Melihat tujuh pengawal yang telah tumbang, Satria menggenggam jemari Fazhira dengan cepat untuk menuruni tangga. Fazhira setengah takut dan jijik melewati pengawal-pengawal yang telah bersimbah darah di anak tangga. Dia juga takut jika tiba-tiba ada pengawal yang belum sepenuhnya tumbang dan menarik Fazhira, tetapi untungnya semua pengawal telah keok.

Langkah mereka memang tak menentu, memeriksa setiap ruangan untuk menemukan garasi mobil. Satria dan Fazhira juga terus berjaga-jaga, hingga langkah mereka

terhenti beberapa detik ketika menemukan garasi tempat sebuah mobil *van* diparkir.

"Kamu jaga sebentar di sini, saya mau buka pintu garasi," Satria menepuk bahu Fazhira seakan memberikan perempuan itu kepercayaan sepenuhnya, "tunggu sebentar."

Satria menembaki pintu garasi hingga pintu garasi tersebut terbuka. Dari arah rumah tua, Megan masuk sambil membawa dua pistol. Fazhira yang melihat Megan langsung menekan pelatuk pistol, tetapi peluru telah habis. Megan tertawa mengejek Fazhira, tetapi Fazhira refleks mengambil tabung pemadam kebakaran, dan menyemprotkan *chemical foam* hingga Megan mundur dan terjatuh.

"Ayo, Fazhira!" teriak Satria yang sudah berada di dalam mobil *van*.

Fazhira berlari sekuat tenaga, tetapi Megan berusaha terbangun dari jatuhnya. Melihat sebuah tombol merah yang bertuliskan *"Don't touch!"* yang berada di dekat pintu garasi, Fazhira segera menekan tombol itu. Dalam perkiraan Fazhira, tombol itu adalah tombol untuk menutup pintu garasi secara darurat agar sosok Megan tidak dapat mengejar Satria dan Fazhira. Setelah di tekan berkali-kali, pintu garasi tidak juga tertutup. Fazhira tidak peduli dan segera berlari ke arah mobil.

Fazhira terus menengok ke belakang dan melihat sosok Megan yang masih linglung dan berusaha mencari-cari pistolnya. Dengan helaan napas lega, Fazhira duduk dan mengenakan *sit belt.* Beberapa detik setelahnya suara ledakan terdengar dari rumah tua tersebut. Ledakan itu mengejutkan mereka berdua hingga Satria dan Fazhira sama-sama melihat ke belakang.

"What the hell did you do?"

Fazhira menggeleng. *"Nothing."*

"Jujur!"

"Tadi saya lihat ada tombol merah di dekat garasi, lalu saya tekan karena saya pikir itu tombol untuk menutup garasi," aku Fazhira, "tapi pintu garasi tidak tertutup, setelah itu rumahnya meledak."

"Itu namanya detonator!" jelas Satria sambil memperhatikan jalan yang remang-remang. "Beberapa markas memang menggunakan detonator untuk menghilangkan jejak ketika ada pemeriksaan polisi atau keperluan mendesak. Detonator bisa menyebabkan ledakan dengan cepat."

"Saya tidak tahu, saya pikir ...."

"Ya sudah. Lupakan. Demi nyawa kamu, jangan pernah cerita apa pun soal ini, pada siapa pun, termasuk anakmu."

Fazhira mengangguk.

"Saya baru sadar, kamu terlihat cantik kalau sedang menembak orang."

Fazhira menengok ke arah Satria. Satria menatap Fazhira. Mereka beradu pandang beberapa detik. Tak ingin terjebak dalam suasana canggung, Fazhira segera membuang muka.



Fazhira keluar dari sebuah minimarket, kemudian dia masuk ke mobil dan memberikan kopi hangat kepada Satria. Dia segera mengambil tisu basah untuk menghapus

sisa-sisa darah kering di tubuhnya dan menghapus keringat di pelipisnya. Fazhira membuka kaca jendela mobil dan becermin di spion. Dia memulas wajahnya dengan bedak dan memoleskan lipstik.

Satria melirik Fazhira dan kembali menyeruput kopinya. Dia memeriksa jam tangan dan waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam. "Kita harus segera kembali ke hotel."

"Kamu pakai, tidak?"

"Pakai apa?"

"Tisu basah?"

"Tidak perlu," Satria menolak, "kamu pikir saya perempuan? Banyak dandan dan bergaya?"

"Kalau kamu kembali ke hotel dengan keadaan lusuh, beraroma darah seperti saat ini, kamu pikir cucumu tidak curiga?" tanya Fazhira sembari memiringkan posisi duduknya agar lebih dekat dengan wajah Satria. "Saya saja yang bersihkan. Dasar kakek jorok!"

Satria menatap Fazhira dengan tatapan canggung. Tatapan yang awalnya tajam dan dingin itu kini berubah menghangat.



"Saya perjalanan ke markas besar," ucap seorang perempuan dengan suara tenang, "Markas di George Town telah dihabisi si tua bangka itu, tapi itu bagus karena menghilangkan jejak kita."

"Saya tunggu kamu di sini," tanggap seseorang di ujung telepon. "Baru kali ini rencana kita berantakan. Si tua

bangka itu ternyata masih sekuat dulu. Tidak bisa dianggap remeh."

Perempuan itu mengangguk membenarkan. "Saya sudah mengerahkan seluruh pengawal untuk mengejar mereka ke hotel. Saya sudah menyusun rencana besar agar tidak terlalu mencolok dan ketahuan pengunjung lainnya."

"Saya suka kebrutalan kamu, ada triliunan uang saya siapkan untukmu!" ungkap sosok di ujung telepon. "Megan, kamu selalu jadi anak emas saya!"

Dengan tawa kegirangan, Megan merapikan rambutnya yang hampir terbakar dan lusuh terkena *chemical foam*. "Sampai bertemu di markas besar!"

"Cinta menyediakan banyak kejutan, juga menyediakan banyak kenyataan yang sulit diterima akal sehat."

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Sepuluh

Jasmine berlari tergesa-gesa ke kamar Putra, tetapi lima pelayan hotel yang merupakan *fans girl* Putra sudah lebih dulu menunggu pria itu keluar kamar. Dengan langkah yang akhirnya dipelankan Jasmine berdiri di belakang kerumunan *fans girl* kekasihnya. Dia menatap jam tangannya dan tidak sabar mengetuk pintu.

"Maaf, ini jauh lebih mendesak daripada teriakan histeris kalian pada kekasih saya," ucap Jasmine sambil *merangsek* memasuki kerumunan pelayan tersebut.

Jemari Jasmine mengetuk pintu kamar Putra dan yang dimaksud segera membuka pintu.

"Kamu lihat kakek aku?" Putra langsung membuka percakapan sembari mengunci pintu kamarnya. "Sejak aku bangun, kakek aku udah nggak ada."

"Aku juga sedang mencari mamaku. Mamaku tidak ada di mana pun."

Kepanikan di kepala mereka semakin meninggi levelnya, Putra dan Jasmine berjalan menuju lift. Lima pelayan genit

mengikuti di belakang, lalu Jasmine memelototi mereka semua. Tatapan mata yang tajam itu cukup membuat para pelayan berangsur pergi dan kembali pada pekerjaan mereka.

Ketika pintu lift terbuka, Jasmine mengeluhkan perasaannya. "Kalau kita menikah, mereka akan tetap seperti itu? Pelayan-pelayan itu."

"Aku rasa nggak. Mereka juga tahu, kok, aku cuma sayang sama kamu."

"Really?" Mata Jasmine berbinar.

"Really and truly."

Lift terbuka dan mereka sudah sampai lobi. Melihat Priya yang sedang asyik bermain gadgetnya di lobi, Putra langsung menghampiri bos hotelnya tersebut. Priya menggelengkan kepalanya, semakin kuat gelengan tersebut bak penari India yang siap berjoget jika dipancing dengan dendangan lagu India. Putra dan Jasmine segera pamit untuk meninggalkan Priya beberapa saat.

Mereka berpencar mencari ke seluruh sudut hotel, hingga mencari ke bagian restoran yang juga merupakan *spot* andalan di tempat Jasmine dan Putra bekerja. Restoran itu dibiarkan terbuka dan langsung menghadap ke laut agar para tamu hotel bisa merasakan indahnya pemandangan pantai di Penang sekaligus menyantap makanan lezat hotel ini.

Dari kejauhan Putra melihat kakeknya sedang berjalan berdampingan dengan seorang perempuan. Sambil menyipitkan mata, Jasmine melihat mamanya berjalan dengan seorang pria berbadan tegap dan kokoh. Putra dan Jasmine sama-sama terbelalak, apalagi ketika melihat kakeknya menopang tubuh mama Jasmine ketika perempuan itu hampir terjatuh karena seretan ombak pantai.

Ternyata, *food gathering*, sebagai *plan B* mereka telah berhasil membuat Satria dan Fazhira menyatu. Putra menggenggam jemari Jasmine dan memandang gadis itu dengan tatapan teduh. "Nanti malam, kita ajak mereka makan malam. Aku akan tanya restu mereka."



Pagi itu, sambil merasakan lembutnya pasir pantai, Satria berjalan beriringan dengan Fazhira. Mereka berdua merasakan angin pantai yang menyentuh mereka dengan lembut. Suara beberapa burung laut dan debur ombak seakan bersahutan mengelilingi mereka. Cahaya matahari pagi di Penang belum terasa terlalu terik. Hangatnya udara pagi itu terasa semakin menyenangkan karena debur ombak yang sedari tadi menyentuh kaki mereka.

"Kita tidak akan pernah berhasil melawan kekuatan cinta." Fazhira mengawali percakapan mereka untuk mengakhiri kecanggungan.

"Saya juga percaya itu," tanggap Satria dengan cepat sambil memandangi Fazhira. "Sepertinya kita berdua nggak akan berhasil untuk menghalangi kuatnya cinta mereka."

"Kenapa kamu percaya?"

"Dari tadi anakmu dan cucuku sedang memperhatikan kita," jelas Satria, "mereka sudah di sana sejak enam menit yang lalu. Mungkin, mereka percaya, kebersamaan kita kali ini pertanda bahwa kita telah merestui hubungan mereka. Itu yang membuat saya percaya, cinta membuat mereka punya harapan."

"Oh, ya?" Fazhira menoleh-noleh mencari Jasmine dan Putra. "Kamu sensitif sekali, ya. Bisa merasakan kehadiran Putra, bahkan dalam jarak sejauh ini."

"Perasaan itulah yang membawa saya ke sini."

"Membawamu ke Penang? *Five thousand four hundred seventy four kilometers all the way to get here. Must be something important.*"

"Dari mana kamu belajar menghitung jarak?"

"Google!" Tawa Fazhira. "Sejak semalam, saya banyak membaca soal Indonesia."

"Must be something important?" Satria mengulang kalimat Fazhira. "Putra memang penting untuk saya karena dia adalah kesempatan kedua saya untuk menebus dosa saya."

"Sebesar apa dosamu?"

"Ibu Putra adalah produk dari kegagalan saya. Kesibukan dalam pekerjaan membuat saya lupa bahwa keluarga adalah segalanya. Ketika putri saya dan suaminya tewas dalam kecelakaan, saat itu saya menatap Putra seperti sebuah kesempatan kedua untuk saya."

"Pasti sangat berat buat Putra menerima kenyataan saat itu."

"Berat memang. Saya buat dia lupa akan kesedihannya, mendidiknya dengan keras dan tegas. Saya juga sering menyalahkan ibunya. Saya anggap sikap keras kepala itu tertular dari suaminya yang bule. Tanpa saya menyadari bahwa keegoisan yang diwariskan ibu Putra adalah keegoisan yang sebenarnya diwariskan dari saya."

Fazhira langsung merangkul bahu Satria. Dia tidak tahu mengapa harus melakukan itu. Rasa simpatiknya jauh lebih besar daripada kegengsian yang bercokol di dadanya.

"Makanya, saya sangat takut jika Putra menikah dengan seseorang yang beda bangsa, bukan orang Indonesia. Saya takut jika Putra akan menjadi produk kegagalan saya yang kedua," sesal Satria sambil memandang jauh ke laut lepas. "Tapi, semenjak mengenal Jasmine, mengenal sosok yang membesarkan Jasmine, pada akhirnya saya menyadari, saya harus berhenti bersikap egois."

"Ah, Jasmine dan saya adalah dua perempuan yang juga bertumbuh dalam kegagalan," terang Fazhira sambil kembali menggali masa lalunya. "Setiap gadis di usia tujuh belas tahun harusnya bermain dengan teman-temannya, tapi hal itu tidak berlaku bagi Jasmine. Setelah sidang perceraian saya selesai, Jasmine rela meninggalkan kelas beberapa hari hanya untuk menemani saya seharian. Belanja, makan roti *canai*, segalanya. Kami juga pindah rumah karena tidak kuat dengan berbagai ancaman dari keluarga ayah Jasmine yang seorang datuk."

"Itu semua Jasmine lakukan agar kamu bisa kembali tersenyum," Satria berusaha menebak, "iya, kan?"

"Kakek sok tahu!"

"Karena selama berbicara dengan saya, saya sudah menghitung berapa jumlah lengkungan senyummu," dengan kedua tangannya, Satria membangkitkan jari-jarinya, "sekitar delapan senyuman!"

"Saya tersenyum karena Jasmine, bukan karena kamu!" Fazhira memukul lengan Satria sambil tertawa.

Satria membiarkan lengannya dipukul kecil oleh Fazhira. "Perempuan adalah makhluk Tuhan yang paling pandai berbohong."

"Sok tahu!" seloroh Fazhira. "Apa yang membawamu ke Penang? Karena kamu membayangkan betapa bahayanya Penang bagi Putra akibat pembajakan pesawat itu?"

"Nah, itu kamu tahu! Saya bilang juga apa, kamu bakat jadi mata-mata."

"Tapi, Putra tidak ada hubungannya, kan?"

"Justru karena terlihat tidak ada hubungan malah terlihat memiliki hubungan."

"Maksudnya?"

"Putra itu lulusan ilmu politik, tidak ada pengalaman sama sekali menjadi manajer hotel, dan saya tidak tahu apa yang membawa dia kemari. Makanya, saya ingin menyelidiki dan ingin segera membawa dia pulang."

"Sekaligus menyelidiki pembajakan pesawat?"

"Yang utama Putra. Firasat saya yang membawa saya ke sini. Saya di sini untuk Putra," Satria menerangkan, "juga untuk kamu."

Fazhira menoleh ke arah Satria. *"Are you kidding me?"*

"Tebak sendiri! Pria bukan seperti perempuan yang pandai berbohong."

"Jadi, kamu merestui Putra dan Jasmine?"

"Saya lebih merestui kita."

"Kita?"

"Iya, kita." Satria berdeham dan menggenggam jemari Fazhira.



Putra dan Jasmine duduk berdampingan, begitu juga Satria dan Fazhira. Posisi duduk ini diatur oleh Satria yang tiba-tiba ngotot ingin duduk di samping Fazhira. Jasmine heran dengan tindakan ibunya yang tidak melawan dan mau saja diatur oleh kakek Putra.

Keheranan Putra dan Jasmine semakin menguat ketika melihat Satria dan Fazhira yang klop dan terus bercanda. Obrolan mereka seakan seperti lagu *medley* yang tidak berhenti dan terus berlanjut. Kini mereka tidak lagi terlihat seperti kucing dan anjing, tetapi lebih terlihat seperti sepasang merpati yang tidak ingin dipisahkan.

Deru ombak di restoran malam itu sedikit membuat keheranan antara Putra dan Jasmine memudar. Putra dan Jasmine memilih untuk menikmati suasana pantai malam itu sembari merasakan angin pantai yang menyentuh lembut tubuh mereka. Sudah tiga puluh menit mereka menunggu, ternyata Satria dan Fazhira masih belum menyelesaikan obrolan mereka.

Jasmine memberi kode dengan menunjuk jam tangannya. Putra menganggguk dan segera berdeham. "Permisi, Kakek dan Tante. Jadi, maksud makan malam kali ini adalah kami ingin menanyakan persoalan hubungan kami."

Merasa obrolan mereka dipotong, Satria dan Fazhira yang sejak tadi tertawa saling bertatapan, serta langsung membenarkan posisi duduk mereka. Wajah Satria dan Fazhira seakan tidak senang karena percakapan mereka

berdua terpotong oleh ucapan Putra. Entah mengapa, suasana menjadi sangat canggung dan tegang. Tidak ada yang terdengar selain suara deru ombak dan angin malam yang berembus.

"Soal hubungan itu, saya setuju." Satria membelah kecanggungan di antara mereka.

Putra dan Jasmine tersenyum haru. Dengan tatapan berbinar Putra segera meraih telapak tangan kakeknya seakan mengucapkan terima kasih. "Aku tahu, Kakek pasti mengerti pilihan terbaik untuk aku."

"Yang terbaik?" Satria bertanya dengan nada bingung. "Saya setuju untuk membawa hubungan saya dan Fazhira ke arah yang lebih serius."

Fazhira tersedak. Jasmine melongo. Dan, Putra tertawa kencang. "Bercandanya nggak lucu, Kek."

"Oh, *joke*, ya?" Jasmine berusaha tertawa dengan tawa yang terdengar terpaksa.

"Saya nggak bercanda. Saya mau melamar kamu, Fazhira. Jadi istri saya." Dengan intonasi suara yang makin serius Satria menatap Fazhira dengan tenang. *"Will you marry me?"*

Putra masih tertawa terpingkal-pingkal sambil menepuk bahu kakeknya. "Kakek kalau lucu kayak gini mending jadi *comic standup comedy* aja, deh!"

"Saya nggak bercanda." Satria meyakinkan.

Jasmine yang tertawa langsung menghentikan tawanya dan menarik telapak tangan mamanya. "Bercanda?"

Di tengah kebingungan tersebut, lagu 'Antara Anyer dan Jakarta' sudah mengalun. Fazhira mulai tersadar dari kekagetannya. "Ini lagu kesukaan saya!"

"Kita memang jodoh!" Satria telah menarik Fazhira untuk siap berdansa.

Putra dan Jasmine memandangi mereka dengan tatapan penuh tanya. Tatapan itu terus mengikuti Satria dan Fazhira yang berdansa. Mereka berbincang mesra di lantai dansa. Banyak pasangan muda yang kemesraannya tertandingi oleh Satria dan Fazhira, kemudian memilih menyepi, bahkan ada yang memilih untuk duduk kembali.

"Sejak kapan mama kamu suka Sheila Majid?" Putra menyikut lengan Jasmine. "Sejak kapan, Sayang?"

"Justru dia benci sekali dengan lagu ini. Sheila Majid itu dari Malaysia, tapi kariernya melejit di Indonesia. Makanya, mama aku lebih suka Siti Nurhaliza yang kariernya melejit di Indonesia dan Malaysia juga."

"Masa, sih? Terus, kok, mereka?"

Jasmine menggeleng. "Lucu sekali. Cara mereka bercanda lucu sekali."

"Tapi, kakek aku kayaknya nggak bercanda."

"Aku juga berpikir seperti itu."

"Terus, gimana?"

Tidak ada lagi percakapan di antara Putra dan Jasmine, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Ketika terus berpikir sambil memperhatikan Satria dan Fazhira, seseorang berjas hitam menyenggol tubuh Fazhira hingga Fazhira hampir terjatuh. Untungnya, Satria segera menangkap tubuh Fazhira dan mereka kembali berdansa. Beberapa menit setelahnya, tiba-tiba tubuh Fazhira tumbang.

Jasmine terlonjak, begitu juga dengan Putra. Mereka berdua berlari ke arah lantai dansa, tetapi mulut Putra

dan Jasmine dibekap oleh dua orang tidak dikenal hingga mereka tidak sadarkan diri.

Semuanya menggelap.

“Kenyataan kadang sulit diterima akal sehat, tapi percayalah bahwa ketika kita tahu cara menerima dengan ikhlas, semua lebih mudah untuk dijalani.”

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Sebelas

Putra segera tersadar begitu merasakan badannya basah. Betapa kagetnya dia ketika melihat tubuhnya telah tenggelam di tempat yang tidak dia ketahui. Dia segera berenang menuju dua sosok yang samar-samar dia lihat. Matanya sakit dan memerah, Putra terus berenang ke sosok yang semakin dekat dengannya. Jasmine tampak masih tertidur dan tidak sadarkan diri. Begitu juga Fazhira yang masih memejamkan mata tak sadarkan diri.

Sebelum kehabisan tenaga, Putra menarik Jasmine dan Fazhira dengan menggunakan kedua lengannya. Dia terus berenang ke atas berharap daratan segera terlihat. Ketika melihat pijakan yang cukup luas, Putra segera membaringkan Jasmine dan Fazhira di sana. Dia kembali berenang untuk mencari sosok kakeknya. Beberapa kali dia berenang dan mengambil napas, tetapi kakeknya tidak kunjung ditemukan.

Putra memilih beristirahat sejenak agar pusing di kepalanya segera menghilang. Saat Putra kembali ke tempat

pijakan, Jasmine dan Fazhira tidak lagi kelihatan. Pria itu menghela napas sesaat, lalu naik ke daratan. Belum sempat dia bernapas lega, cengkeraman tangan seseorang langsung menarik tubuhnya.

"Ayo!" Perempuan bertubuh gempal itu menarik Putra ke dalam mobil Alphard hitam. "Mereka ada di dalam."

"Big Mama!" Putra memeluk wanita itu dengan pelukan hangat. "Kamu tahu saya di sini dari mana?"

"Saya mengawasi kamu ke mana pun, tapi pemancar di tubuhmu menunjukkan langkahmu berakhir di sini. Makanya, saya ke sini. Mencarimu," jelas Big Mama sambil menyetir mobil.

Jasmine dan Fazhira masih tertidur di jok belakang mobil. Tubuh mereka yang basah kuyub telah terbungkus selimut tebal. Putra melihat ke belakang sambil memandangi kekasihnya. "Mereka nggak apa-apa, kan?"

"Kalau kamu tidak apa-apa, berarti mereka juga tidak apa-apa. Mereka hanya *shock*, diberi balsam atau minyak kayu putih juga cukup," terang Big Mama, lalu mengganti pandangannya ke arah Fazhira. "Tetapi, yang lebih tua itu, mungkin harus sedikit diberi pengobatan. Dia terlihat jauh lebih tua daripada kekasihmu dan terlihat lebih rentan."

"Kamu tahu kakek di mana?"

Gelengan kepala Big Mama langsung terlihat. "Sedang saya cari, tapi …."

"Tapi, saya nggak perlu khawatir karena kakek saya hebat, kan?"

"Tapi, Megan bukan penjahat biasa. Dia hasil didikan kakekmu. Bayangkan kepintaran kakekmu dikali seratus. Itulah kepintaran Megan."

Putra menatap jalanan Penang dengan tatapan kosong. “Dia masih hidup? Seperti kucing, nyawanya sembilan.”

“Ledakan di markasnya masih jadi pertanyaan.”

“Detonator?” Putra menebak. “Mungkin, dia ingin membunuh seseorang di markasnya sekaligus menghilangkan jejak, tetapi ternyata semua di luar rencana. Lalu, lokasi penyanderaan korban pesawat?”

“Kita masih mencari tahu.”

Putra memutar otaknya. Kepalanya seakan segera meledak karena wajah kakeknya terus membayang. Putra juga serius menatap wajah Jasmine yang duduk di belakang. “Bisa turunkan saya di hotel? Jika mereka menginginkan Jasmine, mengapa justru Jasmine yang ditenggelamkan bersama saya?”



Mobil yang dikendarai Big Mama telah berlalu dari hadapan Putra. Pria itu segera merapikan jaket yang menutupi tubuhnya dan mengenakan masker di wajahnya. Langkah kakinya mulai memasuki lobi hotel. Suasana hotel terlihat damai dan tenteram seperti biasanya, padahal dirinya, Jasmine, Satria, dan Fazhira berada dalam bahaya semalam. Tidak ada garis polisi ataupun semacamnya.

Dengan langkah cepat dia segera berjalan ke lift, kemudian naik ke lantai tempat kamarnya berada. Hampir mendekati kamarnya, lima pelayan hotel yang biasa menunggunya di depan kamar sedang mengamati pintu kamarnya. Putra bersembunyi di balik dinding dan

menunggu kelima pelayan itu pergi. Setelah mereka menjauh satu-satu, Putra langsung berjalan ke arah kamarnya dan menembaki satu per satu CCTV dengan pistol kedap suara yang diberi Big Mama.

Dia masuk ke kamarnya dan melihat kamar tersebut telah porak-poranda. Kamar yang tadinya rapi seakan sengaja diacak-acak oleh seseorang yang berusaha mencuri sesuatu. Tak ingin membuang waktu, Putra langsung meraih "tas ajaib" milik kakeknya dan berusaha mencari petunjuk.

Putra membuka tas tersebut dan melihat sebuah *keyboard qwerty*. Putra membolak-balikan *keyboard* karena melihat hal yang asing. Ada *keyboard*, tetapi tidak ada layar. Ketika asyik menekan tombol-tombol di *keyboard* tersebut, muncul sebuah layar transparan layaknya hologram. Hologram itu menggunakan *password*. Dia berpikir keras untuk menemukan *password* yang tepat. Sembari berpikir, matanya menerawang pada gantungan "tas ajaib". Di situ terdapat foto Putra bersama kakeknya. Putra mengetikan namanya sebagai *password* dan ternyata hologram itu terbuka.

"Halo, Satria!" Suara seorang pria yang membelakangi layar terlihat sedang sibuk mengutak-atik laptop. "Halo, Satria, jawab! Kenapa lewat hologram, ponselmu mana?"

"Ha-halo," Putra mulai berani membuka suara dengan terbata-bata, "halo, saya Putra."

Kini sosok di layar hologram itu menampakkan wajahnya. "Putra?"

"Kakek Krisna?"

Krisna memasang wajah bingung. "Satria mana? Kok, malah kamu yang muncul?"

"Kakek saya …."

"Megan?" Mata Krisna terbelalak. "Pantas, ponsel kakekmu tidak dapat dihubungi."

"Boleh saya tahu di mana Megan menyandera korban pembajakan pesawat itu?"

Krisna terdiam dan menatap sebentar ke langit-langit ruang kerjanya. Dia menatap wajah Putra yang tampak sangat berharap. Wajah penuh harapan itu mengingatkannya kepada sosok Satria yang tidak menyerah dan tidak mau kalah. Krisna masih terdiam hingga beberapa detik. Pria dengan rambut yang telah memutih itu masih belum memberi respons apa pun.

"Boleh saya tahu, Kek?"

"Sejujurnya, Putra, kakekmu tidak ingin melibatkan kamu dalam kasus kali ini," ungkap Krisna dengan nada suara menyesal. "Justru, dia ke Penang untuk memaksamu pulang meskipun pada saya dia mengatakan—bahwa dia ke Penang untuk menyelidiki kasus pembajakan pesawat."

Putra terdiam. Menyimak ucapan Krisna. Jadi, apakah Kakek sebenarnya sudah tahu pekerjaannya?

"Maaf, saya tidak bisa melibatkan kamu. Ini juga demi keselamatan kamu. Biar orang lapangan saja yang mengurus."

"Kek," ucap Putra mengiba, "kakek saya disandera orang jahat, saya nggak mungkin tinggal diam."

"Ini bukan peperangan yang harus kamu lewati Putra."

Putra menaikkan intonasi suaranya. "Saya nggak berperang untuk siapa pun, saya hanya ingin menyelamatkan kakek saya."

Krisna mematikan hologram. Dengan cepat Putra kembali mengetikan *password* hologram agar segera tersambung dengan Krisna, tetapi Krisna tidak menjawab. Putra meninju dinding kamar hotelnya dan membawa "tas ajaib" kakeknya dengan wajah marah.



"Yang paling saya benci dari semua mata-mata adalah mereka tidak memercayai siapa pun, termasuk keluarganya sendiri!" Wajah Putra memerah sambil menatap wajah Big Mama. "Lalu, bagaimana kita mencari tempat penyanderaan Megan? Memangnya orang lapangan milik Krisna itu tahu segalanya?"

"Mereka seperti itu karena suatu alasan, Putra," jawab Big Mama dengan tenang sambil mengutak-atik laptopnya, "kadang kamu tidak mengerti kenapa dan mengapa, mengapa mereka diam, mengapa mereka bungkam, mengapa mereka tidak memberi tahu segalanya. Mereka diam karena mereka mencintaimu dan ingin melindungimu. Itu yang kadang tidak kamu mengerti. Mereka tidak ingin melibatkanmu terlalu jauh."

Putra meminum kopi hitam yang terletak di meja kayu di depannya. Tegukan kopi hitam itu cukup membantunya bersembunyi dari rasa lelah.

"Seperti kamu yang tidak ingin melibatkan Jasmine terlalu jauh," jelas Big Mama lagi.

"Melibatkan apa maksudnya?" Jasmine sudah terbangun dari tidur panjangnya. "Melibatkan apa maksudnya, Putra?"

Putra terbangun dari tempat duduknya dan berjalan memeluk kekasihnya. Tetapi, Jasmine tidak membalas pelukan itu, dia malah mendorong tubuh Putra jauh-jauh dan menatap wajah Putra dengan marah. “Aku tidak tahu apa rencanamu dan rencana perempuan ini. Dan, aku juga tidak ingin tahu apa rencana kalian. Aku hanya mau mamaku bangun sekarang juga.”

“*Calm down*, Sayang,” Putra menenangkan, “semua baik-baik aja. Mama kamu akan segera siuman.”

“Kamu siapa, bisa bilang semua baik-baik saja?” Mata Jasmine mulai memerah. “Kamu siapa sampai berhak bilang mamaku akan baik-baik saja?”

“Kamu mau penjelasan?”

Jasmine mengangguk.

Putra langsung mengeluarkan empat foto dari amplop cokelat yang tergeletak di meja ruang tamu. Jasmine melirik keempat foto itu dan menggeleng kuat.

“Kenapa? Kamu nggak kenal mereka?”

Sekali lagi, Jasmine menggeleng kuat.

“Kalau kamu nggak jujur, bukan cuma kakek aku yang terancam, tapi nyawa kamu juga.”

“Kenapa aku?”

“Karena kamu putri dari Datuk Syarif.”

Mendengar nama itu, wajah Jasmine langsung memerah. “Jangan pernah sebut nama itu lagi.”

“Aku nggak bermaksud buka luka lama kamu, tapi ini semua juga berhubungan sama kamu. Motif pembajakan pesawat itu adalah untuk menyandera empat orang petinggi Bank Dunia. Dengan membunuh setiap penumpang, hal

itu menjadi ancaman para petinggi Bank Dunia untuk mau menandatangani kontrak. Namun, rupanya itu tidak membuat ayahmu takut. Aku bisa beranggapan begitu karena kamu dan ibumu turut diceburkan, bukannya disandera hidup-hidup. Aku juga masih terus berpikir. Salah satu komplotan ada yang nggak sabar untuk membunuh kamu dan ibu kamu. Itu perkiraanku." Putra mencoba untuk menggeser posisi duduknya agar lebih dekat dengan kekasihnya. "Ayahmu satu-satunya orang yang nggak mau menandatangani kontrak Bank Dunia."

Jasmine menatap Putra dengan tatapan tak mengerti, tatapan itu seakan mengajak Putra untuk menjelaskan lebih jauh lagi.

"Foto empat orang ini adalah foto wajah-wajah petinggi Bank Dunia. Tanda tangan mereka dibutuhkan untuk mengerahkan aset Bank Dunia pada pihak yang melakukan pembajakan pesawat di Penang ini."

"Semudah itu?"

"Setelah kontrak ditandatangani, memang ada banyak prosedur yang dilewati, tetapi kontrak ini bisa menjadi alasan utama untuk mengerahkan seluruh aset Bank Dunia pada pihak-pihak jahat."

Big Mama datang ke hadapan Putra dan Jasmine untuk mengantarkan secangkir teh hangat buat Jasmine. Wanita itu pamit meninggalkan Putra dan Jasmine beberapa saat karena harus memeriksa keadaan Fazhira. Jasmine segera menyeruput teh hangat itu demi mencerna kalimat-kalimat yang dijelaskan Putra. Dia terdiam sesaat, mencoba menerima kenyataan, dan meyakinkan dirinya bahwa dia tidak bermimpi.

“Dengan memancing kamu ke Penang, memenjarakan kamu di Penang, memfoto tubuh kamu yang terkulai lemas karena serangan semalam, cukup jadi bahan untuk mengancam ayahmu agar segera menandatangani kontrak tersebut.”

“Kalau mereka ingin mengancam ayahku, kenapa bukan aku yang mereka bawa?”

Putra menatap kekasihnya dengan pandangan simpatik. “Karena ternyata keberadaan kakekku jauh lebih mengancam keberadaan Megan. Mereka mengubah rencana, lalu berusaha membunuh kita.”

“Megan?”

“Pasukan Megan yang telah membajak pesawat tersebut membunuh para penumpang satu per satu, untuk mengancam keempat orang yang menjadi sasaran mereka, termasuk mengancam ayahmu. Empat orang itu berada di pesawat.”

“Aku tidak tahu siapa kakekmu dan siapa kamu sesungguhnya.”

Putra menunduk dan mengambil jeda beberapa detik sebelum mengakui semuanya. “Aku *interpol.* Aku bertugas menjaga kamu.”

“Aku?”

Di kepala Putra telah berbaris kalimat-kalimat untuk membuat Jasmine segera memahami keadaan ini. “Kamu pikir kenapa kamu bisa dapat pekerjaan menjadi EO pernikahan di Penang, dengan gaji besar, dan kamu nggak melewati kendala interviu serta wawancara yang ribet?”

Jasmine menggeleng. “Aku memang bekerja di sini tanpa wawancara dan interviu. Begitu mudah.”

"Mereka yang mengatur semua. Megan mengatur semuanya."

"Jadi, kamu tahu semuanya dan tidak mengatakannya padaku?"

Putra terdiam.

"Kamu ke Penang hanya untuk pekerjaanmu? Untuk melindungiku?" selidik Jasmine dengan tatapan marah. "Dan, semua lamaran ini, cincin ini, hubungan ini? Semua hanya dramamu untuk menjagaku?"

Putra masih mengunci mulutnya.

"Buang jauh-jauh ego kamu!" Jasmine berdiri dari tempat duduknya.

Pria itu segera mengejar kekasihnya dan meraih jemari Jasmine. "Harusnya, aku memang hanya sebatas menjaga kamu. Aku berharap juga nggak pernah mencintai kamu, tapi aku nggak bisa menolak untuk nggak jatuh cinta sama kamu."

Jasmine menatap Putra dengan tatapan sinis. Dia melepas cincin di jari manisnya dan meletakkan cincin itu di telapak tangan Putra. "Jangan permainkan perasaan saya demi menjadi pemenang dalam permainanmu."

Sering kali kamu mencintai seseorang yang harusnya tidak kamu cintai. Namun, jika semua terasa begitu indah—sanggupkah kamu menahan diri untuk tidak mencintai dia?

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Dua Belas

Pertengkaran bersama Jasmine beberapa jam yang lalu cukup membuat pikiran Putra terbagi. Di kepalanya muncul bayangan kakeknya, lalu muncul wajah Jasmine yang mengembalikan cincin lamaran mereka. Putra menatap cincin yang terletak di meja ruang tamu beberapa detik, kemudian memutar ulang memori-memori menyenangkan bersama Jasmine.

"Gotcha!" teriak Big Mama kegirangan.

Putra terbangun dari lamunan, kemudian segera menghampiri Big Mama yang sejak tadi sibuk dengan laptopnya. "Dapat?"

"Dari *IP Address* yang kamu kasih, letak penyanderaan mereka ada di sini." Big Mama menyodorkan laptopnya agar Putra melirik peta tersebut. "Ponsel barang bukti video yang dibawa Megan sepertinya memang belum hancur. Megan terus membawa ponsel itu ke mana pun. Lihat, titik merah ini tidak bergerak ke mana-mana, mungkin ini markas utama Megan dan dia menetap di sana."

"Ghost Hill?" Putra terperangah. "Mereka nggak mungkin di sana, hutan-hutan di sekitar sana dijaga ketat sama pemerintah. Mereka nggak mungkin gegabah."

"Justru karena hutan itu dijaga ketat, tidak akan ada orang yang berani menyentuh hutan itu. Jika mereka bisa mengelabuhi pemerintah, berarti mereka bisa mengelabuhi siapa pun," jelas Big Mama kepada Putra. "Megan juga memiliki bisnis perdagangan organ tubuh manusia, mungkin saja ada oknum yang membantu Megan untuk memindahkan bisnis ke markas di Ghost Hill setelah markas sebelumnya terkena bom."

Putra menggeleng. "Coba periksa lagi."

"Kamu takut memeriksa ke Ghost Hill karena isu hantu-hantunya?" goda Big Mama. "Badan sebesar itu ternyata takutnya sama hantu."

"Manusia yang masih hidup jauh lebih berbahaya daripada hantu. Manusia bisa membunuh, tetapi hantu hanya bisa menakut-nakuti," bela Putra sambil mengutak-atik laptop untuk memeriksa keakuratan informasi. "Wah, memang di sana ternyata!"

Big Mama mengambil laptop itu dan menatap Putra dengan tatapan semangat. "Ingin malam ini atau besok pagi?"

"As soon as possible!" Putra menegak kopi hitamnya hingga habis. "Aku memilih bergerak malam ini."

Dengan bergegas Putra langsung menuju ruangan bawah tanah. Big Mama memasangkan berbagai alat di laptopnya. Alat-alat tersebut menghubungkan Big Mama dengan para *interpol* seluruh dunia. Radio pemancar sudah dinyalakan melalui laptop yang Big Mama gunakan.

Di ruang bawah tanah, Putra memasukkan berbagai perlengkapan untuk "perang" yang sebentar lagi akan dia hadapi. Putra memeriksa senjata api yang digunakan juga menghitung cadangan peluru. Tak lupa, dia juga membawa "tas ajaib" milik kakeknya. Putra sengaja melepas foto Kakek dan dirinya yang tergantung di tas tersebut, kemudian memindahkan di tas miliknya.

Pria itu naik ke ruang utama, Big Mama telah memasang *headseat*. Melihat keadaan Big Mama yang sangat bersemangat, Putra langsung mencolek bahu wanita itu. "Titip Jasmine dan mamanya. Aku akan segera pulang."

Big Mama menganggguk paham.



Malam itu Putra melewati jalan Penang menuju Ghost Hill. Dia melewati Jalan Lebuhraya Tun Dr. Lim Chong Eu dengan menggunakan mobil Alphard yang dikendarai Big Mama untuk menyelamatkannya beberapa hari yang lalu. Dia memutar lagu "Enchanted" milik Taylor Swift berulang-ulang untuk mengurangi ketegangan di dalam benaknya. Sebenarnya dia sangat berharap Jasmine berada di sampingnya, membantu dia dalam misi ini, tetapi sekali lagi—dia tidak ingin gadis itu terlibat terlalu jauh.

Sekitar pukul sebelas malam mobil Putra melewati hutan-hutan di area Ghost Hill. Dia terus terhubung pada Big Mama dan berharap tidak tersasar di hutan besar itu. Big Mama mengarahkan Putra untuk mengambil jalan pintas menuju markas besar milik Megan.

Putra tidak menyangka, di depannya terdapat bangunan kastel tua yang sudah tidak lagi terawat. Dia belum pernah ke sini sebelumnya dan tempat ini terlihat begitu asing di matanya.

"Kamu yakin ini tempatnya?" bisik Putra pada sosok Big Mama. "Sepi sekali. Nggak ada tanda-tanda kehidupan di sini."

"Memang sepi karena jalan masuk berada di bawah tanah," tanggap Big Mama dengan cepat sambil meminum soda. "Sekarang, turun dari mobil dan bawa semua peralatanmu."

Mobil sudah berhenti dan Putra segera turun dilengkapi dengan peralatan yang sudah dia persiapkan. "Aku sudah turun, selanjutnya?"

Big Mama memperhatikan layar laptop. "Berbelok ke kiri. Di situ ada pintu masuk."

Putra berjalan cepat dan mendapati dua pengawal yang berjaga-jaga. Kehadiran Putra langsung tercium oleh mereka. Salah seorang pengawal berusaha meninju wajah Putra, tetapi Putra bisa mengelak. Dengan cepat Putra menghabisi dua pengawal tersebut dan masuk melalui pintu bawah tanah.

Dia setengah berlari mengarungi lorong-lorong sempit yang gelap. Hingga di ujung cahaya ada sebuah penjara bawah tanah. Penjara itu dijaga ketat oleh sepuluh pengawal sekaligus. Putra memainkan pistolnya dan melumpuhkan mereka semua tanpa perlawanan yang berarti.

"Kupikir pengawal Megan sehebat yang aku kira, ternyata hanya sampah plastik," canda Putra kepada Big Mama yang terus mengawasinya.

“Jangan lengah. Segera ambil kunci dan selamatkan para sandera,” ucap Big Mama dengan tegas, “mungkin kakekmu juga ada di sana.”

Putra berlari dari satu sel ke sel lainnya hingga dia menemukan Satria yang pucat dan terbujur kaku. Putra membangunkan kakeknya dengan santun. Wajah lemas Satria berubah menjadi cerah. Dia memeluk cucunya dengan pelukan erat.

“Sejak kapan manajer hotel bisa pegang senjata?”

“Sejak aku gabung di *interpol*, Kek.”

Satria menganga. *“Interpol?”*

Putra mengangguk dan memberikan senjata kepada Satria. “Masih kuat?”

Seperti tersengat kekuatan bulan, Satria bangkit dari keterpurukannya. Putra memegang tangan kakeknya, membantu bangun dari tidur panjang yang melelahkan. Dengan cepat mereka memerintahkan empat sandera untuk mengikuti langkah mereka.

Sepasang cucu dan kakek itu mengarahkan pistol di depan untuk berjaga. Keempat tawanan ikut waspada karena bisa saja pengawal Megan menyerang dari arah belakang. Putra dan Satria berlari dengan cepat melewati lorong-lorong gelap hingga mereka sampai di sebuah tangga berkarat.

“Di atas ada apa?” tanya Putra kepada Big Mama. “Bisa dilihat?”

“Sistem tidak mampu melacak,” jawab Big Mama kesal. “Mau coba ke atas? Saya tetap memantau dari sini?”

Satria mencoba berjalan di depan dan menaiki tangga, tetapi Putra memberi isyarat agar kakeknya cukup di

belakang. Dengan gagah berani Putra menaiki setiap anak tangga. Jujur saja, jantungnya berdebar tidak keruan karena di atas bisa saja ada kejutan yang tidak dia duga.

Setelah sampai di akhir anak tangga, ada sebuah pintu yang tertutup rapat. Putra mendobrak pintu itu dan tampak sosok Megan sedang menatap banyak layar CCTV. Mendengar dobrakan pintu, Megan langsung membalikkan badannya dan menatap Putra.

"Kamu terlambat, Putra," tawa Megan membahana, "Datuk Syarif sudah menandatangani kontrak tersebut."

"Dan, kekasihmu ada di sini bersamaku." Giliran Priya tertawa kencang sambil menodongkan pistol ke arah Jasmine. "Penyamaranmu di hotel nyaris sempurna. Saya sama sekali tidak menduga kamu agen *interpol*, sampai akhirnya kakek tua itu datang. Namanya Satria, tetapi dia tidak akan menjadi kesatria dalam permainan kita."

"Kamu terlambat menyelamatkan dunia dan terlambat menyelamatkan kekasihmu." Megan begitu yakin. "Menyerahlah, Putra."

"Aku menyelinap di mobilmu tadi," tangis Jasmine pecah, "Sori."

"Sori?" Putra tertawa terbahak-bahak. "Kamu nggak perlu minta maaf karena kamu nggak terlibat dalam permainanku."

"Lepaskan Jasmine karena dia tidak terlibat dengan kasus ini." Satria memerintahkan Priya dengan lantang.

"Tidak akan saya lepaskan sebelum kamu melepaskan senjatamu," tanggap Priya sambil menjambak rambut Jasmine.

"Jangan sakiti Jasmine!" Datuk Syarif berteriak di belakang Putra dan Satria.

"Berisik, Pak Tua! Jangan sampai peluru ini mendiamkan mulutmu!" bentak Priya dengan kasar.

"Lepaskan dia, Priya, dia nggak terlibat." Kali ini dengan suara yang dipelankan Putra mulai memohon, *"That's just a part of the plan. I'm just doing my job. She's just an ordinary lady, that has nothing to do with me, personally. Now, let her go and be a gentleman."*

"You lie!" teriak Priya. *"You proposed her."*

"That's just a part of the plan." Putra meyakinkan. "Biarkan dia pergi."

"Saya tidak tahu siapa yang berbohong di sini," ungkap Priya sambil menodongkan pistol ke arah Jasmine. "Kalau begitu, silakan tembak pria yang telah membohongimu, Jasmine."

Putra menunduk.

Priya terus menjambak rambut Jasmine hingga Jasmine berteriak, "Saya tidak menyangka hidupmu sebentar lagi akan berakhir di tangan perempuan yang sangat kamu cintai. Nikmati takdirmu, Putra!"

Tidak tega melihat kekasihnya dalam keadaan menyedihkan, Putra berusaha merangkak sedekat mungkin dengan Jasmine, tapi Jasmine mengancam akan segera menembak Putra jika dia tidak menjaga jarak.

"Aku cuma ingin menyematkan cincin tunangan kita yang tadi kamu kembalikan, setelah itu terserah kamu," kata Putra setengah berbisik, "sekarang, semua terserah kamu."

"Mundur!" Jasmine berteriak dengan keadaan siap menembak. "Saya tidak percaya semua bualan kamu!"

Priya, yang tak disangka adalah otak dari pembajakan pesawat, malah tersenyum tidak sabar. Wajahnya berbinar seakan menatap adegan akhir dalam suatu film. Pria berwajah India yang dulu terlihat ramah itu kini menunjukkan tanduk setannya. Dalam hatinya, ada kebanggaan tersendiri karena dia telah menggemparkan Indonesia dan Malaysia berbulan-bulan karena peristiwa pembajakan tersebut.

"Tembaklah pria berengsek itu, kamu tentu tahu berapa lama waktu yang telah kamu buang hanya karena mencintai dan mengharapkan dia."

Jasmine mengangguk, "Harusnya aku dengar semua nasihat mamaku dari awal." Jasmine benar-benar bimbang, siapa yang harus dia percaya? Dia kembali mengingat kenangan-kenangannya bersama Putra. Saat kali pertama Putra menyatakan perasaan, saat-saat bahagia mereka berkeliling Penang, mencoba berbagai kulinernya yang terkenal, dan semua janji-janji yang pernah Putra ucapkan kepadanya. Mungkinkah semua itu juga bagian dari rencana? Terlalu sakit untuk percaya bahwa orang yang selama ini dia cintai, tega membohonginya.

"Dasar wanita cengeng!" Dengan kasar Megan sedikit mendorong bahu Jasmine. "Ayo, tembak!"

Putra menunduk pasrah dan mengangkat tangannya. "Aku nggak pernah berbohong soal perasaan aku. Aku cuma sayang sama kamu." Hanya itu yang bisa Putra katakan. Dia ingin meyakini, Jasmine bisa melihat kesungguhan di matanya. Namun, sisi hatinya yang lain merasa ragu.

Mampukah Jasmine menemukan siapa yang seharusnya dia percaya setelah mengungkap kebohongan besar Putra selama ini?

Jasmine menghela napas dan menunduk pasrah. Dia memejamkan matanya dan meneriakkan nama Putra.



Bunyi tembakan beruntun menggema di ruangan itu. Pistol masih ada di tangan Jasmine, matanya berurai air mata. Ia tidak percaya sanggup melakukan semua ini. Kini Putra menatapnya dengan senyum haru dan bangga.

Sesaat sebelum Jasmine melepaskan tembakan, Priya ingin mengambil pistol lainnya untuk membantu Jasmine menembak Putra. Tapi, Priya lengah, dan Jasmine berhasil melawan ketakutannya. Tembakan pun meluncur telak ke rahang Priya. Dia berlanjut menembak seluruh ruangan tak tentu arah hingga mengenai tubuh Megan dan beberapa anak buahnya yang seketika terjatuh dan tumbang sebelum sempat melawan. Putra dan Satria segera tanggap dan membantu Jasmine membereskan sisa kekacauan dengan beberapa tembakan. Lalu, Putra berbalik dan menatap Jasmine dengan pandangan penuh rasa terima kasih.

Jasmine langsung berlari memeluk belahan jiwanya.

"Maaf, aku tahu, matamu tidak pernah berbohong setiap kali kamu bilang kamu mencintaiku." Jasmine tersedu di pelukan Putra.

Satria memperhatikan cucunya dan Jasmine, pandangan penuh haru kepada sepasang kekasih yang sulit

untuk dipisahkan. Rasa haru itu terganggu dengan colekan dari Datuk Syarif.

"Siapa pria yang memeluk Jasmine?" Datuk Syarif mengharap sebuah jawaban. "Kamu tahu?"

"Teman hidup Jasmine," jawab Satria dengan cepat. "Kamu pergi terlalu lama hingga kamu tidak tahu putrimu telah bertumbuh jadi perempuan cantik yang dewasa."

Datuk Syarif melongo, dia masih menyaring semua kalimat yang diucapkan Satria. Satria malah melangkah pergi menuju layar pemantau CCTV dan mencari kontrak Bank Dunia yang telah ditandatangani empat sandera di dekat meja. Setelah ditemukan, dia tersenyum dan menyobek kertas kontrak itu hingga bagian terkecil.

"Akankah cinta selalu menyediakan akhir cerita yang bahagia?"

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Tiga Belas

Putra dan Jasmine keluar dari benteng besar tempat mereka hampir sama-sama meregang nyawa. Satria mengikuti di belakang, sambil berjaga-jaga jika masih tersisa anak buah Megan dan Priya. Beberapa dari mereka menampakkan diri, untungnya satu sampai dua tembakan dari Satria cukup membuat mereka keok. Lagi pula, apa yang mereka harapkan selain keluar selamat dari perangkap pekerjaan yang diberikan Megan dan Priya? Para anak buah itu tidak lagi bisa berharap pada dua sosok jahat otak pembajakan pesawat.

Keempat sandera yang telah dibebaskan sudah bisa tersenyum lega. Mereka sudah membayangkan kehidupan menyenangkan di luar sana setelah lama mendekam di dalam penjara. Subuh ini juga mereka sangat bersyukur karena bisa merasakan udara dunia luar lagi. Matahari belum memunculkan cahayanya dan hawa dingin masih menyelimuti tubuh mereka.

Mereka semua masuk ke mobil dan kembali ke rumah Big Mama. Mereka mengarungi jalanan Ghost Hill yang sepi subuh itu, dengan mobil yang beberapa jam lalu dikendarai Putra. Putra menggenggam jemari Jasmine. Dia tidak ingin kehilangan gadis itu lagi, bahkan untuk beberapa detik.

Putra sengaja melewati pantai yang dia kunjungi bersama Jasmine saat Festival Cap Go Meh beberapa bulan yang lalu. Dia memarkirkan mobil dan membuka pintunya. Jasmine terdiam, tetapi matanya mengikuti langkah Putra dari depan kaca mobil. Pria itu membuka pintu mobil Jasmine dan memegang jemari Jasmine untuk menariknya keluar.

Putra mulai mengeluarkan cincin yang semalam Jasmine kembalikan. Dia merogoh kantong celananya dan mengajak Jasmine mendekat ke tepi pantai. Matahari sudah mulai memunculkan sedikit cahayanya. Debur ombak terdengar bersahutan dengan suara angin yang menerpa wajah mereka. Samar-samar terdengar suara burung laut yang mulai terbang.

Jasmine menatap Putra, ribuan perasaan berkecamuk di dadanya. Semakin berkecamuk lagi ketika Putra menatap matanya dengan dalam, tatapan yang sama ketika kali pertama dia menatap mata Putra. Mata Putra yang teduh dan hangat, terdapat banyak dunia yang ingin Jasmine selami di sana.

"Kamu pernah melempar sepuluh jeruk di pantai ini, dalam Festival Cap Go Meh, dengan harapan segera bertemu dengan 'Mr. Right' yang akan melamar kamu." Putra memecah keheningan di antara mereka, jemarinya mengisi celah-celah kecil di jemari Jasmine.

Jasmine terdiam. Dia mencoba mencerna setiap kalimat yang Putra sampaikan secara mendalam.

"Kamu percaya aku 'Mr. Right' untuk kamu?" tanya Putra dengan tatapan serius.

Jasmine belum berani mengangguk.

"Kamu percaya?"

Jasmine terdiam lagi. Pikirannya terbagi pada memori-memori yang dia lewati bersama Putra, bagaimana pelukan Putra bisa menenangkannya, bagaimana suara Putra bisa menjadi suara yang berhasil meneduhkannya, dan bagaimana tatapan Putra bisa membuat hatinya percaya bahwa harapan itu masih ada.

"Aku mau melamar kamu sekali lagi. Di tempat aku pertama kali menginginkan kamu jadi istri aku."

Jasmine membiarkan jemari manisnya disematkan cincin yang beberapa detik lalu berada di tangan Putra. Jasmine menatap cincin itu dengan air mata yang mulai membasahi pipinya. Dia tidak tahu mengapa air mata itu bisa jatuh, yang jelas Putra sudah ada di depannya, memeluknya dengan lekat dan erat.

Matahari pagi mulai terbit, muncul menghangatkan wajah-wajah mereka. Putra dan Jasmine masih berpeluk di bawah langit pagi Penang yang terang.

Di dalam mobil, Satria dan keempat sandera sedang mengipasi tubuh dengan jari jemari mereka. "Mereka sedang apa, sih?"

"Kita sudah kepanasan, tapi mereka masih sempat pegang-pegangan tangan," gerutu salah seorang sandera yang perutnya mulai keroncongan, "saya sangat ingin sarapan."

"Pria itu sebenarnya siapa?" Kembali Datuk Syarif mencolek bahu Satria. "Pertanyaan saya belum dijawab."

Satria mendengus kesal dan menatap Datuk Syarif dengan tatapan sebal. "Kalau berani, tanya sendiri sama Jasmine. Berani, nggak?"

Datuk Syarif bergidik, dia hanya membalas tantangan dari Satria dengan senyum yang dipaksakan. "Maaf, saya hanya bertanya."

Dengan memasang wajah jail, Satria membuka kaca jendela mobil. "Putra, bukan maksud mau ganggu waktu kalian buat pelukan, tapi saya lapar dan nggak mau mati konyol di mobil karena kelaparan!"

Putra dan Jasmine seperti terseok kembali ke dunia nyata karena ketika mereka sedang berpelukan, mereka merasa berada di Nirwana. Dua sejoli itu tertawa terbahak-bahak, menghentikan waktu romantis mereka, dan berjalan ke arah mobil dengan perasaan bahagia.



Fazhira sudah siuman dan mulai membaik. Jasmine menyuapi Fazhira bubur yang dimasak olehnya. Jasmine menceritakan kehebatan Putra dan Satria ketika melawan anak buah Megan serta Priya. Fazhira mengangguk mantap dan mengakui kehebatan duet kakek dan cucu itu. Putra dan Satria, yang duduk di tepi tempat tidur hanya tertawa mendengar cerita Jasmine yang terkesan berlebihan.

"Kamu juga harus tahu!" Fazhira sedikit terbangun dari posisi tidurnya. "Kakek yang satu itu kalau menembak

musuh memang luar biasa. Kayak waktu Mama di markasnya Megan itu!"

"Markas Megan? Maksudnya markas Megan?" Jasmine menatap Fazhira, berganti menatap Satria. "Maksudnya, Kek?"

"Itu, jadi ...." Fazhira lupa kalau harus menjaga rahasia ini dari Putra dan Jasmine, dia menatap Satria dengan tatapan bingung.

"Ya udah, cerita aja, udah telanjur kamu bocorin, kok, rahasianya," jawab Satria dengan wajah jail.

Putra jadi bingung dengan tatapan antara Satria dan Fazhira yang penuh tanda tanya. "Rahasia apa, Kek? Wah, mainnya rahasia-rahasiaan, nih, sekarang!"

"Waktu *food gathering*, sebenarnya kita pulang terlambat karena Megan dan pengawalnya menangkap kita, membawa kita ke markas berbentuk rumah tua," cerita Fazhira sambil menyeruput teh hangatnya, "gara-gara kakek tua ini mencuri *handphone* anak kecil di Kafetaria Eng Loh!"

"*Handphone* itu, kan, barang buktinya pembajakan pesawat Megan. Makanya saya curi supaya saya bisa cari tahu."

Fazhira menggeleng. "Tapi, mencuri itu dosa, apalagi mencurinya dari anak kecil!"

Satria tertawa. "Biarin! Yang penting saya tahu kalau kamu bakat jadi mata-mata. Dia hebat, lho, bisa nembak!"

"Oh, my God, Mom!" Jasmine terbelalak. "Mama menembak pengawal Megan?"

"Iya, padahal itu baru diajari beberapa menit sama Satria." Fazhira mencoba menyombongkan diri. "Lalu, Mama meledakkan markas Megan dengan resonator!"

“Detonator!” Satria membenarkan. “Itu juga nggak sengaja karena kamu pikir itu tombol untuk tutup pintu garasi markas.”

Fazhira tertawa geli dan meminta Jasmine untuk menyuapinya bubur beberapa sendok lagi. Cerita seru antara mereka berempat terhenti ketika Datuk Syarif meminta waktu sesaat untuk berbicara dengan Jasmine dan Fazhira.

Putra menarik kakeknya untuk segera meninggalkan kamar, tetapi Satria seakan tidak rela meninggalkan mereka berdua bersama pria yang pernah merusak hidup Jasmine dan Fazhira. Satria menatap Fazhira dengan tatapan ragu beberapa detik, kemudian Fazhira membalas dengan tatapan mengisyaratkan bahwa semua akan baik-baik saja.

“Betul saya tinggal?” tanya Satria memastikan.

Satria dan Putra meninggalkan Fazhira dan Jasmine dengan langkah cepat. Mereka menutup pintu kamar dan membiarkan Jasmine, Fazhira, dan Datuk Syarif membangun percakapan.

Setiap awal, butuh akhir. Dan, setiap perjalanan, butuh perhentian. Apakah kamu adalah perhentianku setelah aku lelah berlari?

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Empat Belas

Putra dan Jasmine memancarkan senyum bahagia di wajah mereka. Mereka tetap saling berpeluk di tengah suara tepuk tangan para tamu undangan. Kedua insan yang sedang dimabuk cinta itu memilih melaksanakan acara pernikahan mereka di pantai tempat Putra kali pertama melamar Jasmine. Tempat Putra mengukuhkan diri bahwa dia adalah "Mr. Right" untuk Jasmine.

"Selamat, Anak Bule!" teriak Satria lantang sambil memeluk pasangan yang baru diikat janji suci itu. "Bulan madu ke mana kita?"

"Kita?" Putra menggeleng. "Aku bulan madu sama Jasmine, bukan sama Kakek!"

Jasmine tertawa geli. "Kakek boleh ikut, tapi …."

"Tapi, kalau Mama juga ikut," Fazhira menceletuk di samping mereka bertiga, "kalian berdua, Mama sama kakek tua ini berdua."

“Enak aja, masa saya dibilang tua,” protes Satria sambil menepuk bahu Fazhira, “kamu nggak sadar keriput kamu lebih banyak?”

Kali ini Putra dan Jasmine menggeleng. Putra mengukuhkan pendapatnya, “Kalau gitu, aku sama Jasmine berdua aja!”

Tawa mereka berempat terdengar membahana, membuat para tamu undangan melirik sesaat sambil tersenyum. Tawa itu berubah jadi kecanggungan ketika Datuk Syarif menghampiri Jasmine.

“Selamat, Anakku,” ucap Datuk Syarif sambil memeluk putri kecintaannya, kini Datuk Syarif menatap Putra dengan tatapan meyakinkan. “Dijaga baik-baik dan jangan disakiti.”

Putra menangguk hormat dan menyalami Datuk Syarif dengan hormat. Satria tersenyum sinis sambil membalas uluran tangan dari Datuk Syarif.

“Fazhira, bisa kita bicara sebentar?” Datuk Syarif menatap Fazhira dengan tatapan memohon.

Fazhira menangguk mengerti dan izin pamit meninggalkan Putra, Jasmine, dan Satria. Datuk Syarif dan Fazhira berjalan menjauh dari mereka. Mantan suami istri itu berjalan di dekat pantai. Satria hanya menatap mereka dari jauh dengan tatapan menyelidik.

Putra dan Jasmine asyik berbincang-bincang mengenai tamu undangan yang datang. Apalagi, mereka tidak habis-habisnya menertawakan lima pelayan yang menjadi *fans* Putra selama dia bekerja di Penang. Lima pelayan itu bergantian memeluk Putra seakan pelukan itu adalah

pelukan yang pertama dan terakhir. Mereka masih tertawa geli, hingga tawa itu mereda ketika salah seorang anggota EO meminta mereka ke restoran. Hidangan makan siang untuk Jasmine dan Putra beserta keluarga telah disiapkan. Putra mengucapkan kalimat terima kasih, dia menatap ke arah pantai untuk menatap kakeknya.

“Makan siang, Kek!” ajak Putra sambil mendatangi kakeknya. “Aku sama Jasmine udah laper banget. Kakek pasti juga laper.”

Satria menggeleng. “Kakek nggak laper.”

“Lihatin apa, sih, Kek?” Putra memandang jauh, lurus, ke arah pantai. “Oh, Datuk Syarif sama mama mertua baruku.”

“Kakek tahu apa yang mereka bahas dari cara mereka saling menatap kayak gitu.”

“Dasar kakek-kakek galau!” canda Putra sambil menepuk bahu Satria. “Makan nggak, aku tinggal, nih!”

“Kalau Kakek laper, Kakek jalan ke restoran, deh.”

“Beneran? Nanti Kakek jatuh, terus kelaperan, aku nggak tanggung, ya.”

Satria menatap cucunya dengan tatapan sebal, dia mendorong Putra dengan dorongan kecil, dorongan penuh canda. “Udah sana, istri kamu nungguin.”

Menyadari tidak mampu lagi menghasut kakeknya, Putra meninggalkan kakeknya, dan berjalan menuju Jasmine. Dia membantu memegangi gaun pernikahan Jasmine agar gadis kecintaannya tidak sulit berjalan. Salah seorang anggota EO yang tadi mengajak mereka langsung ikut membantu Jasmine berjalan.

Saat bertemu denganmu, aku seakan tahu kamu adalah takdirku, aku seakan tahu bahwa Tuhan menyimpan rencana baik-Nya melalui kehadiranmu.

#SpyInLove - @dwitasaridwita



Epilog

"I was *enchanted to meet you."* Jasmine bernyanyi dengan senyum di bibirnya. *"Please, don't be in love with some one else."*

"Please, don't have somebody waiting on you." Putra menimpali lagu yang dinyanyikan oleh Jasmine.

Perempuan yang mengenakan kacamata hitam itu langsung mencubit lengan Putra karena Putra menyanyi dengan teriakan dan suara yang jauh dari kata merdu. Putra tertawa cekikikan sambil menatap wajah Satria yang duduk di belakang mereka.

Satria melipat wajahnya, wajah itu tampak terlihat kesal sekaligus sebal. "Kenapa kalau pulang ke Malaysia nggak pamit saya dulu?"

"Soalnya, mamaku bilang, dia ada arisan mendadak sama teman-temannya," jelas Jasmine sambil mengecilkan volume pemutar CD di mobil mereka, "aku kira mamaku sudah pamit sama Kakek."

Satria menggelengkan kepalanya dengan kuat. "Dia pergi tanpa pamit, apa maksudnya?"

"Namanya juga pesawat pagi, Kek. Gitu aja baper. Kakek juga masih tidur tadi pagi, nggak mungkin aku bangunin Kakek, kan." Putra mencoba menenangkan. "Nanti juga bisa Skype dari jauh, Kek. Nggak usah baper gitu, deh."

"Fasilitas yang disediakan dunia maya nggak akan mampu mengalahkan pertemuan nyata."

"Kutipan dari buku mana, tuh, Kek?" Putra berdeham. "Romantis amat."

"Dari pikiran Kakek sendiri."

Jasmine mencolek bahu Putra ketika melihat bangunan salon beberapa meter dari mereka. "Aku mau beli *spray* rambut sebentar. Kita parkir di sini."

Putra memarkirkan mobilnya dan Jasmine segera turun dari mobil.

"*Yes,* Krisna," ucap Satria sambil mengetik sesuatu di *keyboard* hologramnya, "*mission complete*, ya? Atau, belum semua?"

Krisna mengangguk. "Selesai! Selamat, Satria! Awal memberi misi ini, saya percaya kamu bisa mengeksekusi dengan baik."

"Terima kasih," ucap Satria dengan senyum dipaksakan, "ini semua juga karena cucu saya."

"Ah, saya baru tahu cucumu memang luar biasa, saya menantang dia dengan tidak memberi tahu letak penyanderaan waktu itu. Jadi, dia bisa ikut misi-misi kita ke depan?"

"Atau, mungkin Kakek Krisna beneran nggak tahu letaknya kali!" canda Putra dari balik kemudi.

Krisna tertawa geli. "Kamu lagi sibuk? Saya ada misi untuk ke Paris, tiket sudah disiapkan, dan ...."

"Saya mau urus sidang skripsi dan tesis di kampus, jadi ...."

"Misi diterima!" teriak seorang perempuan yang sudah duduk di bangku samping Satria, perempuan itu mengambil hologram di pangkuan Satria. "Misi diterima, tambah satu tiket lagi ke Paris!"

Satria melongo menatap Fazhira yang sudah duduk di sampingnya. Perempuan itu membuat rambutnya sedikit *curly* dan tercium aroma apel dari sampo salon. Fazhira menatap Satria dengan senyum sederhananya. "Hai!"

"Fazhira ...," ucap Satria sambil melongo dan tidak mengedipkan matanya.

"Iya, saya di sini."

"Saya pikir kamu ...."

"Dia memang menawarkan untuk rujuk," jelas Fazhira, "untuk perempuan seumuran saya, saya tidak lagi butuh pernikahan yang berlandaskan keegoisan, tetapi cukup sebuah hubungan yang berlandaskan ketulusan."

"Terus?" Satria tidak sabar menanti kalimat-kalimat setelahnya.

"Yang saya butuhkan saat ini adalah teman bertualang yang tepat," dengan tatapan hangat Fazhira menatap Satria, "dan saya memilih kamu sebagai teman bertualang saya."

Satria tertawa kecil dan menatap perempuan di depannya. Krisna yang masih terhubung di hologram

langsung berteriak, kemudian bertepuk tangan. “Putra dan Jasmine, serta Satria dan perempuan-yang-belum-saya-ketahui-namanya. Disatukan dalam misi mata-mata. *Well, spy in love!*”

“Fazhira namanya,” tanggap Satria. “Satu tiket ke Paris, atas nama Fazhira juga.”

Krisna mengangguk. “Selamat menjalankan misi negara!”

Jasmine juga sudah berada di mobil ketika Fazhira masuk ke mobil. Dia langsung memasang tampang cemberut. “Kok, jadi mereka semua ikut? Ini, kan, bulan madu kita?”

“Misi negara, Sayang.” Putra menerangkan sambil merangkul Jasmine.

Pria itu mengganti lagu Taylor Swift dengan lagu Sheila Majid berjudul “Antara Anyer dan Jakarta”. Dia tersenyum damai untuk sebuah alasan yang telah lama dia perjuangkan—Jasmine.

–TAMAT–

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk kebaikan hati Tuhan Yang Mahabaik karena telah memberi aku kepercayaan serta harapan untuk menyelesaikan novel ini.

Buku ini tidak akan pernah hadir tanpa kebaikan dan kesabaran dari Mas Danial Rifki, Pak Aris, dan Mas Dion sebagai produser film *Spy in Love*. Buku ini juga hadir karena kesabaran dari Mbak Putri, Mbak Dila, dan Mbak Ditta dari Bentang Pustaka yang selalu menemani aku saat *meeting* juga saat kebingungan melanjutkan cerita. Terima kasih juga untuk Mbak Dila yang selalu menyemangatiku menulis di tengah padatnya jadwal bimbingan skripsi bersama dosenku. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kakak-kakak yang telah memperkenalkan dunia penulisan novel kepadaku yaitu Mbak Gina S. Noer, Mbak Ame, Mbak Fitri, dan Mas Salman Aristo.

Terima kasih terdalam untuk Papa, Mama, Kak Tyas, dan Adik Detryana Gitadewi, yang kehangatannya selalu berhasil membuatku merasa teduh berada di rumah. Juga untuk keluarga Papa yang ada di Yogyakarta dan untuk keluarga Mama yang ada di Palu serta Jakarta. Untuk

sahabat-sahabat sejak TK sampai kuliah yaitu Anggi, Icha, Yosi, Lasma, Tia, yang selalu membawa namaku dalam doa mereka. Juga untuk Meuthia Khairani, sahabat seperjuangan di kampus kuning, yang selalu menginspirasiku untuk menulis cerita-cerita terbaik.

Terima kasih terbanyak untuk kamu yang memutuskan membeli buku ini. Semoga aku bisa menyuarakan isi hatimu dengan baik dalam novel ini. Jangan lupa ajak teman-temanmu yang lain untuk memiliki novel ini agar makin banyak orang yang paham bahwa cinta selalu punya daya untuk menemukan serta memaafkan.

Terima kasih juga untuk para pembaca setiaku di dunia maya, yang juga memutuskan untuk bermain ke toko buku demi memiliki seluruh karyaku. Semoga kebaikan Tuhan selalu menyertai kalian dan semangat kalian untuk menjadi penulis bisa segera tercapai. Terima kasih telah mengikuti seluruh akun media sosial Twitter, Instagram, Facebook Page, Line, Blogspot, Tumblr, dan Soundcloud.

Terima kasih untuk teman-teman yang selalu mendukung karyaku. Untuk teman-teman, guru, dan dosen di SD PSKD Kwitang VIII Depok, SMPN 2 Depok, SMAN 3 Depok, SMA Kolese De Britto, dan Sastra Indonesia Universitas Indonesia.

Terakhir, untuk Rendy Septiawan, yang selalu membisikkan lagu "Somewhere Over The Rainbow" di telingaku. Semoga kita tetap mampu menemukan "pelangi" meskipun kita tidak lagi saling berbagi.

Tentang Penulis

Dwitasari adalah penulis 11 buku, penggagas 2 film, dan penyanyi 1 album musik. Ide cerita film tentang cinta beda agama yang ditulis Dwitasari telah difilmkan oleh Multivison dengan judul *Cinta tapi Beda* pada 2012. Buku *best seller*-nya berjudul *Raksasa dari Jogja*, yang dia tulis pada usia 16 tahun, telah difilmkan oleh Starvision. Buku selanjutnya yang akan difilmkan adalah *Jatuh Cinta Diam-Diam* yang diterbitkan oleh PlotPoint.

Novel *Spy in Love* adalah buku kesebelasnya. Buku ini terbit sebagai wujud kecintaan Dwitasari kepada pembacanya yang kadang merasa galau dan sulit menerima kenyataan cinta. Melalui buku ini, Dwitasari ingin mendongengkan dengan halus bahwa cinta selalu punya kekuatan untuk memaafkan dan mengikhlaskan. Dwitasari berharap siapa pun yang membaca buku ini bisa mengobati luka hatinya karena cinta.

Kesibukan Dwitasari hingga saat ini adalah menyelesaikan semester akhirnya di Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Indonesia. Selain itu, Dwitasari juga memenuhi undangan untuk mengisi seminar penulisan

novel demi memacu semangat para penulis muda di seluruh Indonesia agar berani menerbitkan karya.

Ikuti seluruh tulisan Dwitasari di akun media sosial:
Twitter/Instagram: @dwitasaridwita
Line Public: @dwitasaridwita (dengan @)
Facebook Page: https://www.facebook.com/dwitasaridwita/



SPY in LOVE

Soon in cinema

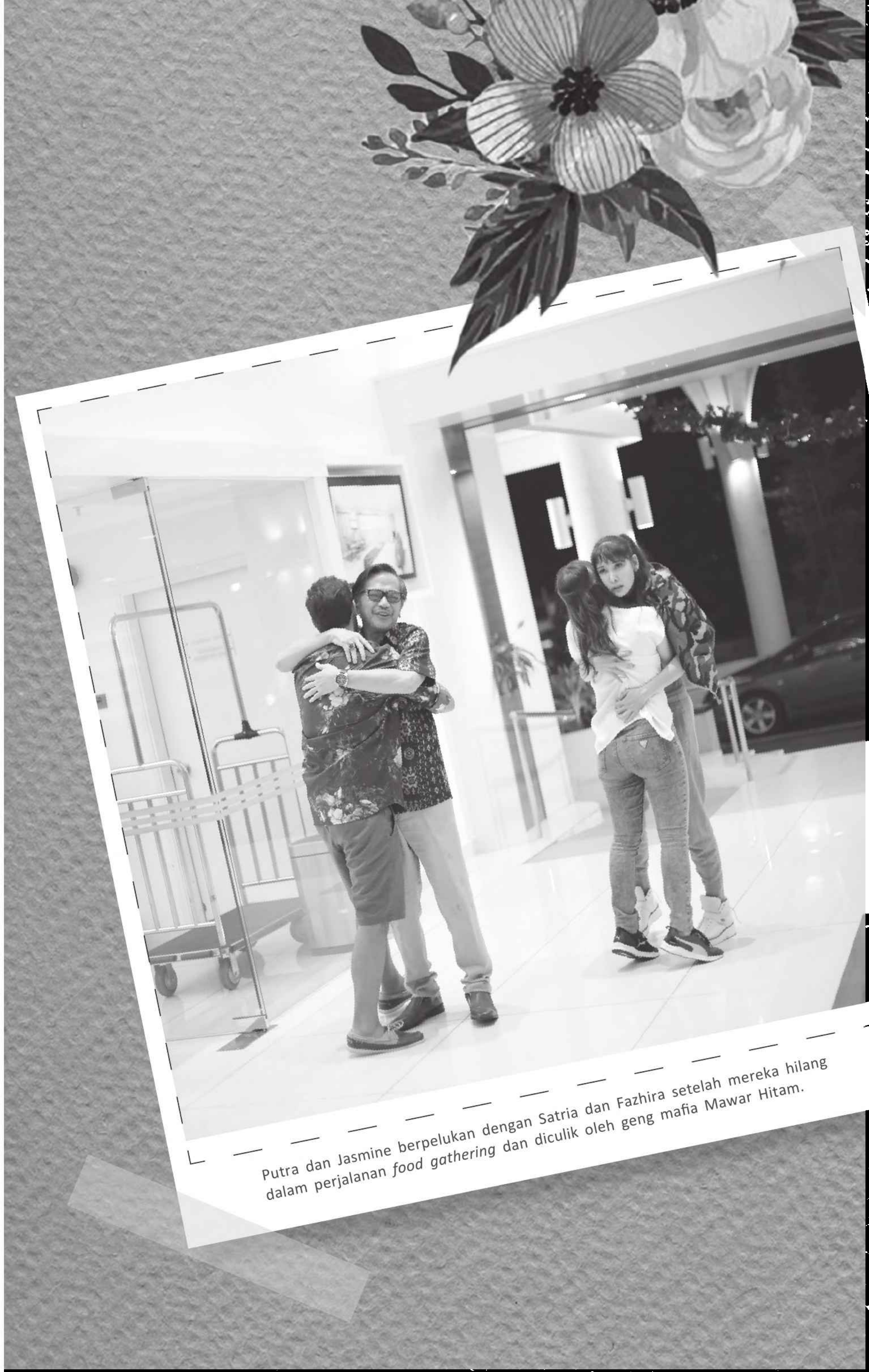
Putra (Hamish Daud) sedang menunggu proses *scene* di Hotel Flamingo.



Behind the scene photo Jasmine (Siti Saleha) sebelum acara jamuan makan malam untuk memperkenalkan Satria dan Fazhira.

Putra dan Satria (Ray Sahetapy) saat *scene* mereka bertemu di hotel tempat Putra bekerja.

Adegan dari *scene food gathering event* sesaat sebelum Fazhira (Nasha Aziz) dan Satria diculik geng Mawar Hitam.



Putra dan Jasmine berpelukan dengan Satria dan Fazhira setelah mereka hilang dalam perjalanan *food gathering* dan diculik oleh geng mafia Mawar Hitam.



Duo Putra dan Satria saat pengambilan *shoot* pada hari pertama di Hotel Flamingo, Penang.

Golden scene pantai, Satria dan Fazhira, saat mereka mulai memikirkan tentang Jasmine dan Putra.

Proses *reading golden scene* Putra dan Jasmine di *rooftop* ruang persembunyian.

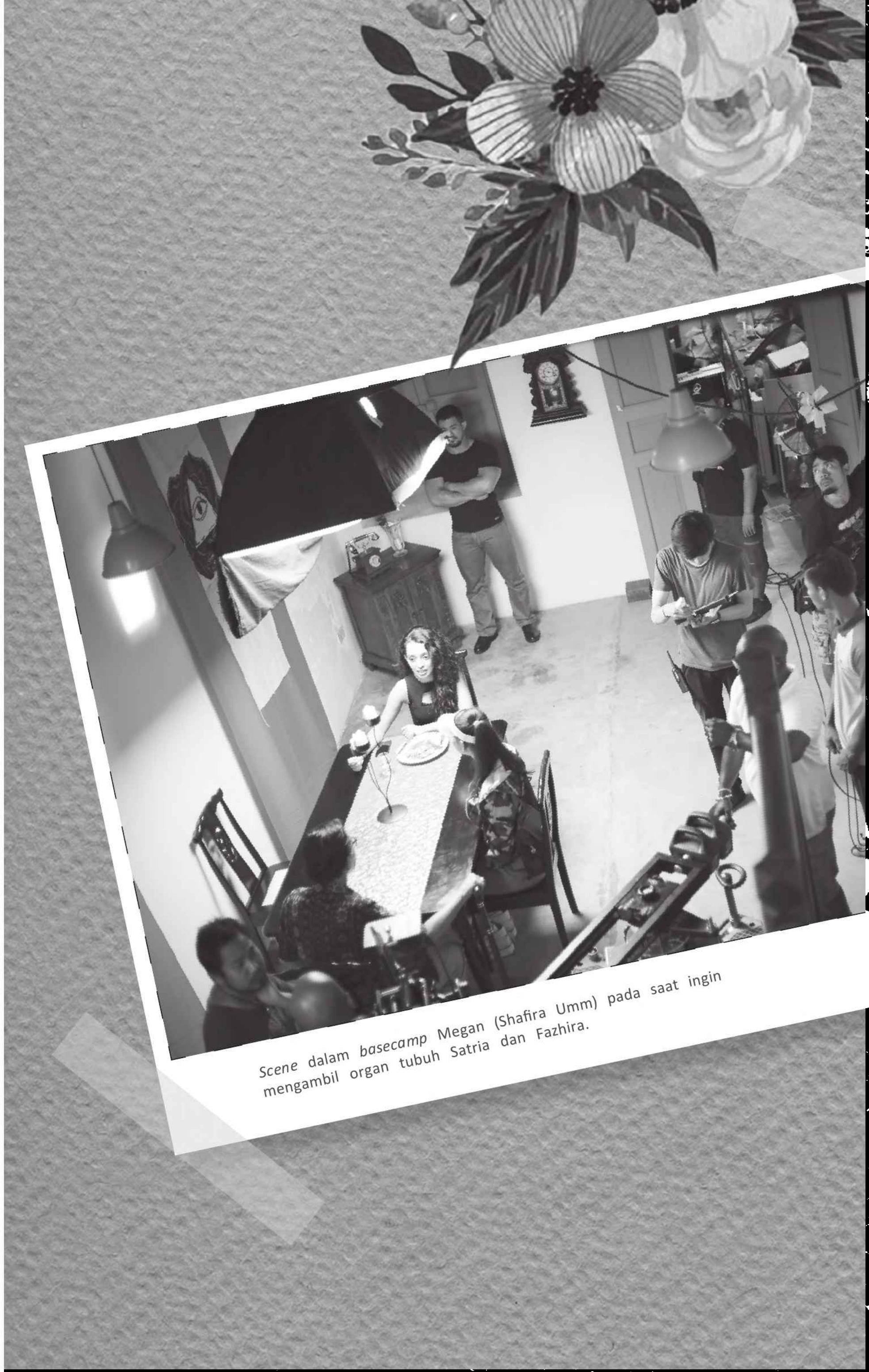
Big Mama dan Putra mendiskusikan penyerangan dan penyergapan rahasia untuk menolong Satria.



Jasmine berterima kasih kepada Fazhira karena diizinkan untuk mencintai Putra, si pria Indonesia.

Scene Satria masuk ke kamar yang dikira kamar geng Mawar Hitam, tapi malah menemukan Fazhira baru selesai mandi.

Jasmine dan Putra bercanda sebelum proses *take scene* Satria dan Fazhira yang hilang.



Scene dalam *basecamp* Megan (Shafira Umm) pada saat ingin mengambil organ tubuh Satria dan Fazhira.



Scene Putra dan Jasmine menikah.

Karya-Karya Dwitasari



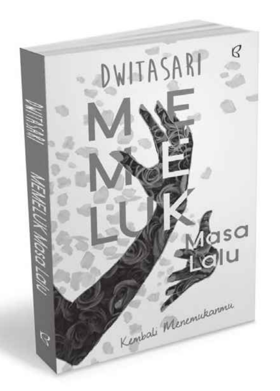
Jatuh Cinta Diam-Diam

Rp44.000,00



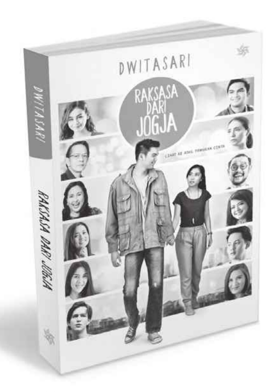
Jatuh Cinta Diam-Diam #2

Rp37.000,00



Memeluk Masa Lalu

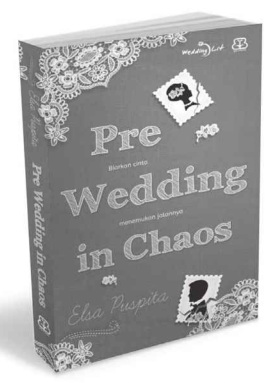
Rp34.000,00



Raksasa Dari Jogja

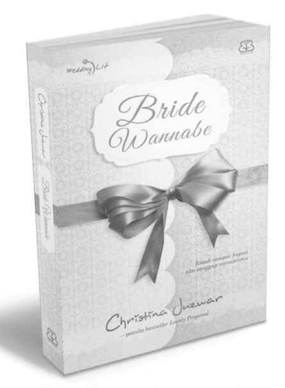
Rp49.000,00

Seri Weddinglit



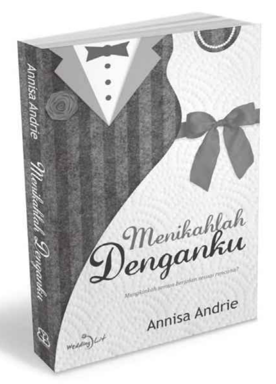
Pre Wedding in Chaos

Rp49.000,00



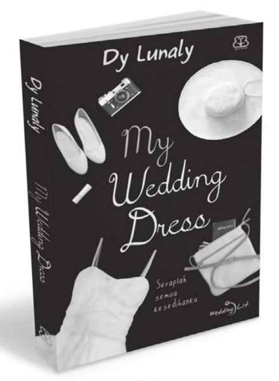
Bride Wannabe

Rp74.000,00



Menikahlah Denganku

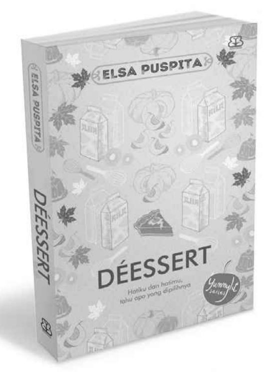
Rp48.000,00



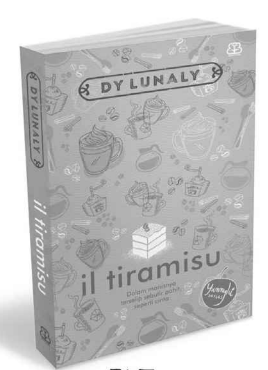
My Wedding Dress

Rp59.000,00

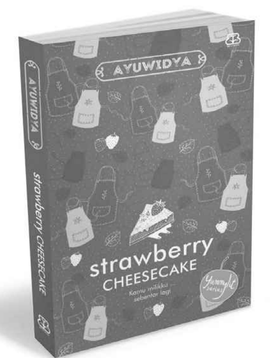
Nikmati manisnya kisah cinta di seri Yummylit



Deessert
ELSA PUSPITA
Rp59.000,00



Il Tiramisu
DY LUNALY
Rp59.000,00



Strawberry Cheesecake
AYUWIDYA
Rp59.000,00


READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✔
Cepat ✔
Mudah ✔
DAPATKAN
SEGERA!
Google play